

**TOPENG PANJI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
BATIK UNTUK *DRESS* WANITA DEWASA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yoshinta Mei Kusumawati

NIM 11207241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
*“Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif
Batik untuk Dress Wanita Dewasa”*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Maret 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a stylized 'K' followed by a long horizontal stroke that curves upwards at the end.

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Dress Wanita Dewasa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Maret 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		8 Maret 2018
Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		8 Maret 2018
Dr. Martono, M. Pd.	Penguji Utama		8 Maret 2018

Yogyakarta, Maret 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoshinta Mei Kusumawati

NIM : 11207241005

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul : Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik
untuk *Dress* Wanita Dewasa

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya dan laporan karya seni ini tidak pernah dibuat oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan karya seni yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Maret 2018



Yoshinta Mei Kusumawati

NIM. 11207241005

MOTTO

If You Can Dream It, You Can Do It
(Walt Disney)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk
Kedua orang tua saya, Bapak Suwarjono dan Ibu Suci Mardikawati,
Kakak saya Erlina Noviyanti, dan adik saya Triadi Yanuar,
Dan teman-teman seangkatan
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kriya FBS UNY.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk *Dress* Wanita Dewasa” ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor UNY,
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan FBS UNY,
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY,
4. Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya,
5. Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing
6. Kedua orang tua, Bapak Suwarjono dan Ibu Suci Mardikawati yang selalu memberikan doa dan dukungan baik materi maupun moral.
7. Semua teman serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuannya.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, Maret 2018

Penulis,



Yoshinta Mei Kusumawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat	6
BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA.....	8
A. Eksplorasi.....	8
1. Topeng	8
2. Topeng Panji	10
3. Batik.....	18
4. Busana Wanita	25
5. Desain	38
6. Motif dan Pola.....	50
B. Perancangan Karya.....	51
C. Perwujudan Karya	52

BAB III VISUALISASI KARYA	55
A. Penciptaan Motif	55
B. Motif Alternatif	55
C. Motif Terpilih	65
D. Motif Pendukung.....	70
E. Pembuatan Pola	74
F. Proses Pembatikan	96
G. Pembuatan Dress	107
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	112
A. Batik Lembu Amiluhur	114
B. Batik Panji Wanda Kuning.....	122
C. Batik Panji Inu Kertapati	129
D. Batik Kartolo.....	138
E. Batik Sekartaji Macak	145
F. Batik Ayuning Candrakirana	152
G. Batik Kilisuci	159
H. Batik Ragil Kuning	166
BAB V PENUTUP	173
A. Simpulan	173
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	180

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Panji Inu Kertapati	14
Gambar 2: Dewi Sekartaji.....	15
Gambar 3: Prabu Lembu Amiluhur	16
Gambar 4: Dewi Ragil Kuning	16
Gambar 5: Dewi Kilisuci	17
Gambar 6: Kartolo	18
Gambar 7: <i>A-Line Dress</i>	30
Gambar 8: <i>Ball Gown</i>	30
Gambar 9: <i>Cocktail Dress</i>	31
Gambar 10: <i>Column Dress</i>	32
Gambar 11: <i>Empire Waist</i>	33
Gambar 12: <i>Flapper Dress</i>	33
Gambar 13: <i>Mermaid Dress</i>	34
Gambar 14: <i>Princess Dress</i>	35
Gambar 15: <i>Shirt Dress</i>	35
Gambar 16: <i>Tea Length Dress</i>	36
Gambar 17: <i>Trapeze Dress</i>	37
Gambar 18: <i>Tube Dress</i>	37
Gambar 19: Pengamatan langsung	56
Gambar 20: Motif bersumber ide dari topeng Panji Wanda Kuning.....	57
Gambar 21: Motif bersumber ide dari topeng Panji Inu Kertapati	58
Gambar 22: Motif bersumber ide dari topeng Lembu Amiluhur	59
Gambar 23: Motif bersumber ide dari topeng Kartolo	60
Gambar 24: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Sekartaji.....	61
Gambar 25: Motif bersumber ide dari topeng Sekartaji tampak samping	62
Gambar 26: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Kilisuci	63
Gambar 27: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Ragil Kuning	64
Gambar 28: Motif Panji Wanda Kuning	65

Gambar 29: Motif Panji Inu Kertapati	66
Gambar 30: Motif Lembu Amiluhur	67
Gambar 31: Motif Kartolo	67
Gambar 32: Motif Sekartaji Macak	68
Gambar 33: Motif Ayuning CAndrakirana.....	69
Gambar 34: Motif Kilisuci.....	69
Gambar 35: Motif Ragil Kuning.....	70
Gambar 36: Motif Sulur.....	70
Gambar 37: Motif Bunga 1	71
Gambar 38: Motif Bunga 2	71
Gambar 39: Motif Bunga 3	71
Gambar 40: Motif Daun 1	72
Gambar 41: Motif Daun 2.....	72
Gambar 42: Motif Cecek Telu	72
Gambar 43: Motif Cecek Pitu	73
Gambar 44: Motif Cecek Byur	73
Gambar 45: Motif Parang	73
Gambar 46: Motif Lingkaran 1	74
Gambar 47: Motif Lingkaran 2	74
Gambar 48: Pola Panji Wanda Kuning.....	75
Gambar 49: Pola Panji Inu Kertapati	76
Gambar 50: Pola Lembu Amiluhur	77
Gambar 51: Pola Kartolo	78
Gambar 52: Pola Sekartaji Macak	79
Gambar 53: Pola Ayuning Candrakirana	80
Gambar 54: Pola Dewi Kilisuci	81
Gambar 55: Pola Dewi Ragil Kuning	82
Gambar 56: Pemindahan Pola.....	83
Gambar 57: Wajan untuk membatik.....	84
Gambar 58: Kompor listrik.....	85
Gambar 59: Canting <i>cecek</i> , <i>klowong</i> dan <i>tembakan</i>	86

Gambar 60: Gawangan	87
Gambar 61: Bangku atau <i>dingklik</i>	87
Gambar 62: Koran bekas	88
Gambar 63: Bak pewarnaan.....	89
Gambar 64: Kuas dan gelas plastik	89
Gambar 65: Sarung tangan	90
Gambar 66: Kualih.....	91
Gambar 67: Kain mori primisima dan shantung	91
Gambar 68: Malam klowong	92
Gambar 69: Pewarna remasol	94
Gambar 70: <i>Waterglass</i>	95
Gambar 71: TRO	95
Gambar 72: Proses <i>nglowong</i> / pencantingan pertama.....	96
Gambar 73: Proses pemberian <i>isen-isen</i>	97
Gambar 74: Proses pencoletan.....	98
Gambar 75: Proses pembilasan.....	99
Gambar 76: Proses pewarnaan indigosol.....	100
Gambar 77: Proses pencelupan menggunakan HCl.....	101
Gambar 78: Proses pencelupan naphtol.....	102
Gambar 79: Proses pewarnaan naphtol.....	104
Gambar 80: Proses <i>nemboki</i>	105
Gambar 81: Proses <i>pelorodan</i>	106
Gambar 82: Proses <i>finishing</i>	107
Gambar 83: Proses pengukuran	108
Gambar 84: Pembuatan pola.....	109
Gambar 85: Proses pemotongan	109
Gambar 86: Proses menjahit	110
Gambar 87: Proses <i>finishing</i>	111
Gambar 88: Desain <i>Dress A-Line</i>	113
Gambar 89: Batik Lembu Amiluhur	114
Gambar 90: Batik Lembu Amiluhur	118

Gambar 91: <i>Dress</i> Lembu Amiluhur	119
Gambar 92: Batik Panji Wanda Kuning	122
Gambar 93: Batik Panji Wanda Kuning	126
Gambar 94: Batik Panji Inu Kertapati	129
Gambar 95: Batik Panji Inu Kertapati	134
Gambar 96: Batik Kartolo.....	138
Gambar 97: Batik Kartolo.....	142
Gambar 98: Batik Sekartaji Macak.....	145
Gambar 99: Batik Sekartaji Macak.....	149
Gambar 100: Batik Ayuning Candrakirana	152
Gambar 101: Batik Ayuning Candrakirana	156
Gambar 102: Batik Kilisuci	159
Gambar 103: Batik Kilisuci	163
Gambar 104: Batik Ragil Kuning	166
Gambar 105: Batik Ragil Kuning	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kalkulasi Harga	181
Lampiran 2: Pola	190
Lampiran 3: Desain Katalog	202
Lampiran 4: Desain Label Karya	205
Lampiran 3: Desain X-Banner	206

Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk *Dress* Wanita Dewasa

Oleh:

Yoshinta Mei Kusumawati

11207241005

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni bertujuan menciptakan dan mendeskripsikan gagasan batik dengan motif yang terinspirasi dari bentuk topeng Panji untuk *dress* wanita dewasa.

Proses penciptaan menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan. Tahap kedua adalah perancangan yang dilakukan dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan yang meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah teknik batik tulis.

Karya 1) Batik "*Lembu Amiluhur*" terinspirasi dari topeng Prabu Lembu Amiluhur yang berwibawa. 2) Batik "*Panji Wanda Kuning*" terinspirasi dari bentuk topeng Panji polos (tanpa hiasan). 3) Batik "*Panji Inu Kertapati*" terinspirasi dari topeng Panji hijau. 4) Batik "*Kartolo*" terinspirasi dari topeng Kartolo pendamping setia Panji. 5) Batik "*Sekartaji Macak*" terinspirasi dari topeng Dewi Sekartaji yang cantik jelita. 6) Batik "*Ayuning Candrakirana*" terinspirasi dari topeng Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana) tampak samping. 7) Batik "*Kilisuci*" terinspirasi dari topeng Dewi Kilisuci. 8) Batik "*Ragil Kuning*" terinspirasi dari topeng Dewi Ragil Kuning adik Panji.

Kata Kunci: Batik, Topeng Panji, Busana *Dress*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng merupakan salah satu benda yang lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Topeng dapat diartikan sebagai penutup seluruh atau sebagian dari wajah (Susanto, 2011: 403). Topeng dalam artian luas sangat beragam mulai dari bentuk, fungsi, hingga bahan pembuatannya yang bermacam-macam. Kebutuhan akan penggunaan topeng seringkali didapati dalam kegiatan berkesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan. Begitu lekatnya peran topeng dalam kegiatan bermasyarakat membuat topeng semakin mengalami perkembangan baik dari segi desain hingga penggunaannya yang beragam.

Salah satu perwujudan topeng yang beragam itu dapat ditemui dalam pertunjukan kesenian maupun tradisi masyarakat Indonesia yang mana topeng tidak hanya difungsikan sebagai penutup muka saja namun dapat digunakan pada sebagian bahkan seluruh tubuh. Sebagai contoh pertunjukan reog Ponorogo dan *ondel-ondel* dari Betawi yang menggunakan topeng hingga menutupi seluruh tubuh pemain, dan pertunjukan sendratari Ramayana yang menggunakan *cangkeman* berupa topeng setengah wajah yang digunakan pemeran *Buta Cakil* yang dipakai di bawah hidung pemainnya.

Penggunaan topeng khususnya dalam seni pertunjukan tidak lepas dari gaya dan karakter yang ditimbulkan dari pemakaian topeng tersebut. Topeng yang notabene bentuk fisiknya berhubungan dengan wajah tentunya harus bisa merepresentasikan karakter dari peran yang dibawakan. Jenis topeng yang dapat

merepresentasikan karakter diantaranya ialah Topeng Panji. Cerita Panji konon bermula dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan antara anak raja dari Koripan (Kediri), Raden Inu Kertapati, yang dijodohkan dengan puteri Galuh Candra Kirana dari Jenggala (Hermanu, 2012: 11). Konon perjodohan tersebut menemui banyak lika-liku dan rintangan yang harus dilalui walaupun pada akhirnya disatukan dalam ikatan pernikahan. Cerita Panji yang berkembang di masyarakat memiliki alur cerita yang hampir sama, menurut Baried dalam Sumaryono (2012:76) alur cerita Panji secara garis besar yaitu pertunangan Panji Asmarabangun putra Kahuripan (Jenggala) dengan Dewi Candrakirana putri raja Daha (Panjalu) sebagai pelaku utamanya dilanjutkan dengan kisah pertemuan Panji dengan kekasih pertama dari kalangan rakyat dalam perburuan, terbunuhnya kekasih tersebut serta hilangnya Candrakirana calon permaisuri Panji, dilanjutkan dengan adegan-adegan pengembaraan (dengan jalan penyamaran) dua tokoh utama tersebut hingga akhirnya bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dalam suatu perkawinan. Dalam perkembangannya, cerita Panji berakulturasi dengan budaya-budaya di berbagai tempat, diadaptasi oleh para seniman pada masa itu sehingga menghasilkan banyak versi cerita *carangan* diantaranya cerita Panji dalam Serat Jayakusuma, cerita Panji dalam Serat Kuda Nawarangsa, Panji Malat, Wangbang Wideya dan sebagainya (Sumaryono, 2012: 76).

Topeng Panji yang dapat mencerminkan karakter tokoh dapat dilihat dari bentuk fisik topeng dimana dapat dibedakan secara kasat mata mana tokoh *alusan*

dan yang gagah/galak. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk masing-masing unsur muka seperti mata, alis, hidung, dan mulut. Kekhasan unsur-unsur seni rupa dan filosofis yang terdapat dalam topeng Panji membuat penggunaan topeng Panji tidak hanya terbatas dalam pemakaian saat pertunjukan saja. Dewasa ini topeng Panji dapat dijumpai sebagai hiasan, souvenir, bahkan diburu para kolektor sebagai koleksi pribadi. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini tak menutup kemungkinan inovasi dari topeng Panji akan terus bermunculan, salah satunya dengan diadaptasinya bentuk topeng Panji sebagai motif batik.

Dewasa ini batik menjadi komoditi unggulan yang pemakaiannya tidak terbatas pada bahan sandang saja melainkan sudah merambah ke produk lain. Inovasi dan teknologi pembuatan batik tak kalah berkembang mengikuti arus globalisasi. Desain batik yang diterapkan juga tak terbatas pada desain *pakem* tradisional melainkan telah membaur dengan masyarakat, mengikuti permintaan pasar. Maka dari itu penulis akan mempresentasikan batik yang mengambil ide dasar dari bentuk topeng Panji sebagai eksplorasi mengenai kerajinan topeng yang notabene hidup dan berkembang di lingkungan pertunjukan. Batik bermotif topeng Panji diaplikasikan ke dalam busana wanita berupa *dress*.

Era globalisasi dengan segala rutinitasnya secara tidak langsung menuntut wanita untuk selalu terlihat menarik. Salah satu cara agar wanita terlihat menarik adalah dengan pemilihan gaya busana yang sesuai karena busana merupakan penunjang penampilan dan menunjukkan identitas. *Dress* adalah salah satu busana identik kaum wanita yang dapat dikombinasikan dengan berbagai motif, salah satunya adalah motif batik, tidak terkecuali batik motif topeng Panji.

Ketertarikan akan cerita Panji berikut karakteristik tokoh-tokoh sentral yang ada didalamnya dan batik serta perkembangannya inilah yang akhirnya menjadi gagasan penulis untuk membuat tugas akhir karya seni dengan tokoh-tokoh dalam cerita Panji sebagai ide dalam pembuatan motif batik tulis untuk busana wanita. Melalui karya ini, penulis ingin memperkenalkan kepada masyarakat tentang topeng Panji, bagaimana bentuk dan karakter dari masing-masing tokoh yang dibawakan dengan harapan agar penikmat karya ini dapat terpancing keingintahuannya mengenai hikayat dan cerita Panji yang lambat laun kian tergerus oleh zaman.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan maka didapati permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Cerita Panji yang sudah ada sejak zaman dahulu dan bentuk karakteristik topeng Panji yang menarik, maka layak dijadikan sebagai motif batik yang difungsikan sebagai *dress*.
2. Tokoh sentral dalam cerita Panji akan divisualisasikan sebagai motif, diantaranya:
 - a. Panji Inu Kertapati
 - b. Dewi Sekartaji
 - c. Prabu Lembu Amiluhur
 - d. Dewi Ragil Kuning
 - e. Dewi Kilisuci
 - f. Kartolo

3. Perlu adanya inovasi dalam segi desain motif batik yang diwujudkan dalam busana *dress* sebagai wujud apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia.

C. Batasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis akan memfokuskan mengenai pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi dari tokoh-tokoh sentral dalam cerita Panji, yakni Panji Inu Kertapati, Dewi Sekartaji, Prabu Lembu Amiluhur, Dewi Ragil Kuning, Dewi Kilisuci, dan Kartolo yang diterapkan pada busana wanita berupa *dress*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah bentuk motif yang terinspirasi dari tokoh sentral cerita Panji diantaranya Panji Inu Kertapati, Dewi Sekartaji, Prabu Lembu Amiluhur, Dewi Ragil Kuning, Dewi Kilisuci, dan Kartolo?
2. Bagaimana menerapkan motif topeng Panji pada bahan sandang wanita dengan teknik batik tulis?
3. Bagaimana bentuk dan fungsi busana wanita motif topeng Panji?

E. Tujuan

Melihat rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif baru yang terinspirasi dari bentuk topeng Panji yang dapat memperkaya keragaman motif batik nusantara,
2. Mengolah bentuk topeng Panji menjadi motif batik tulis untuk busana wanita.
3. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi batik motif topeng Panji sebagai bahan sandang busana wanita dewasa.

F. Manfaat

1. Bagi Penulis

- a. Untuk menambah wawasan tentang dunia penciptaan motif pada kain batik mengenai tema yang diangkat dalam pembuatan karya seni ini.
- b. Menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari bentuk topeng Panji.
- c. Mewujudkan ide, mengolah dan mengumpulkan sumber referensi mengenai topeng Panji yang dapat dijadikan motif batik.

2. Bagi Masyarakat

- a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai tema yang diangkat.
- b. Sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan motif batik.
- c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan motif batik baru yang bersumber dari kesenian, tradisi, dan lingkungan sekitar agar keragaman batik di Indonesia semakin bertambah dan dapat tetap lestari keberadaanya.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai referensi tambahan dalam bidang seni rupa dan kriya.
- b. Sebagai acuan mahasiswa Prodi Seni Rupa dan Kriya untuk dapat lebih kritis dan kreatif dalam mengolah dan mengembangkan ide dalam pembuatan batik tulis melalui objek-objek yang dapat dijumpai dan memiliki makna serta tujuan mendalam daripada pemilihan objek tersebut.
- c. Menambah variasi desain baru yang nantinya dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran.

BAB II

METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 329).

Pokok-pokok pemikiran yang hendak dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik laporan dalam pembuatan karya seni ini menyangkut beberapa hal, antara lain

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalian dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami. 2007: 333).

Adapun hasil dari penggalian dan pengumpulan sumber referensi mengenai topeng Panji yang menjadi ide penciptaan motif batik tulis untuk *dress* wanita dewasa adalah sebagai berikut:

1. Topeng

Persebaran topeng di dunia dapat dikatakan tidak terbatas. Topeng terdapat di berbagai pelosok dengan bentuk, ukuran, bahan, cara memainkan, dan fungsinya yang beragam (Suanda, 2005: 1). Istilah topeng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada penutup muka yang dibuat daripada kayu, kertas dan sebagainya yang berupa muka orang, binatang dan sebagainya (KBBI, 2008:

581). Sedyawati (1993: 1) mendefinisikan topeng sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan, dengan memperhatikan kelaikan untuk dikenakan di muka wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup. Fungsi topeng bermacam-macam, dari kebutuhan kesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan. Diungkapkan oleh Edo Suanda (2005: 49) topeng dapat berfungsi sebagai pelindung dari benda-benda tak kasat mata, olahraga, dan serangan musuh.

Topeng menjadi pelindung dari serangan benda-benda tak kasat mata seperti bau, nafas, penyakit, dan sebagainya. Topeng-topeng jenis ini tidak dibentuk dengan pendekatan ekspresi kesenian, melainkan pada kualitas fisik atau bahan agar sesuai dengan persyaratan keamanannya. Topeng juga dipakai dalam dunia olahraga dan perang sebagai pelindung praktis, sebagai contoh topeng *hockey*, anggar, topeng perang *Viking* dan sebagainya. Dalam konteks seni dan budaya, topeng merupakan wujud penggambaran simbolis yang dibuat sebagai manifestasi dan penghormatan kepada leluhur (Susanto, 2011: 403).

Sedangkan menurut Ensiklopedi Internasional (1971: 406), topeng atau dalam bahasa Inggris disebut *mask* merupakan:

“Mask, in stage usage, a covering, complete or partial, for the face of a performer. Masks were familiar features of much primitive ritual dance activity, and have been associated with theatrical presentations since very early times.”

[Topeng, dalam penggunaan pementasan, penutup, sebagian atau penuh, untuk wajah penampil. Topeng lebih dikenal pada aktivitas ritual tari primitif dan telah diasosiasikan dengan penampilan teatrikal sejak pada zaman dahulu kala.]

Sumintarsih dkk (2012: 136) menjelaskan bahwa topeng dalam penggunaannya ada yang sifatnya pasif ada yang dinamis. Sifat pasif misalnya

digunakan dalam sarana upacara sebagai benda pujaan. Dalam hal ini topeng dalam posisi dikeramatkan, dipuja. Tetapi topeng yang sifatnya sebagai benda dinamis misal topeng yang berfungsi sebagai properti tari, topeng tersebut digunakan sebagai penutup muka sesuai dengan peran dan karakternya. Dalam buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (1999: 1350) dijelaskan bahwa topeng adalah properti untuk menari, yang berupa masker atau topeng (tutup muka), yang digunakan dalam Wayang Topeng.

Keberadaan topeng sebagai bagian dari aktivitas manusia telah dikenal sejak zaman dahulu. Ditegaskan dalam Ensiklopedi Umum (1987:1118) bahwa topeng merujuk pada jenis pertunjukan drama, biasanya menyajikan ceritera-ceritera purba atau kisah-kisah perlambang (alegori), terkenal di Inggris pada permulaan abad ke-17. Kepopuleran pertunjukan topeng di kalangan istana raja mengubahnya menjadi tontonan yang dikerjakan amat seksama dengan mengutamakan soal pakaian, hiasan, tarian dan musik. Pertunjukan topeng di Indonesia berupa senitari; pemain memakai topeng yang menutup mukanya. Wulandhary (2008: 81) menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan topeng yang semula hanya dimaksudkan sebagai media pemanggilan roh, pemujaan dan hiasan magis, akhirnya berkembang dan diterjemahkan pula ke dalam suatu kreativitas lain, yaitu dalam bentuk dramatari topeng.

2. Topeng Panji

Cerita Panji konon bermula dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan antara anak raja dari Koripan (Kediri), Raden Inu Kertapati, yang dijodohkan

dengan puteri Galuh Candra Kirana dari Jenggala (Hermanu, 2012: 11). Perjodohan Panji dengan Galuh Candra Kirana bertujuan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan antar anggota keluarga raja. Sejarah mencatat bahwa tahun 1049, sebelum turun tahta raja Airlangga di Kahuripan membagi kerajaan menjadi dua untuk anak-anaknya dari istri selir (Sumaryono, 2012: 70). Pembagian dua wilayah tersebut dibatasi oleh sungai Berantas. Di sebelah timur sungai, wilayah tersebut dinamakan Jenggala, dan di sebelah barat sungai Berantas dinamakan Panjalu. Masing-masing wilayah tersebut dikuasai oleh dua orang kakak beradik, yaitu Prabu Lembu Amiluhur (Jenggala) dan Prabu Lembu Hamijaya (Panjalu).

Konon perjodohan tersebut harus menempuh perjalanan yang berliku-liku, melalui berbagai halangan dan rintangan yang amat panjang. Baried dalam Sumaryono (2012: 76) menjelaskan bahwa secara garis besar kisah-kisah cerita yang menonjol dalam *romance* Panji adalah pertunangan Panji Asmarabangun putra Kahuripan (Jenggala) dengan Dewi Candrakirana putri raja Daha (Panjalu) sebagai pelaku utamanya dilanjutkan dengan kisah pertemuan Panji dengan kekasih pertama dari kalangan rakyat dalam perburuan, terbunuhnya kekasih tersebut serta hilangnya Candrakirana calon permaisuri Panji, dilanjutkan dengan adegan-adegan pengembaraan (dengan jalan penyamaran) dua tokoh utama tersebut hingga akhirnya bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dalam suatu perkawinan. Bandem (1996: 43) menyebutkan bahwa Panji adalah tokoh ideal putra raja yang tidak terkalahkan dalam setiap peperangan dan menjadi pujaan setiap wanita. Panji dilukiskan pula sebagai petualang cinta yang

dalam pengembaraan dan pencarian kekasihnya selalu terlibat percintaan dengan para putri raja maupun gadis biasa.

Penyebaran cerita Panji berakulturasi dengan budaya-budaya di berbagai tempat. Masunah dan Karwati (2003: 48) menjelaskan bahwa penyebarannya yang luas di kalangan rakyat berdasarkan tradisi lisan, sehingga dengan cara ini ditemukan banyak sekali versi dan varian ceritanya. Ceritera Panji ini juga digubah, dan berkembang menjadi ceritera rakyat, seperti Timun Mas, Keong Mas, Cinde Laras, Kethek Ogleng, Enthit, Klething Kuning, dan lain-lain (Suharyono, 2005: 71). Cerita Panji diadaptasi oleh para seniman pada masa itu sehingga timbul versi-versi cerita Panji yang sekilas memiliki perbedaan antara versi satu dengan versi lainnya namun bila dicermati secara seksama maka masing-masing tetap merujuk pada garis besar kisah *romance* Panji diatas.

Cerita Panji pada umumnya disajikan dalam bentuk pertunjukan drama tari yang mana pemainnya menggunakan topeng. Soedarsono (1974: 59) menjelaskan bahwa:

Masked dance-drama is the oldest dance-drama form in Java, having already existed in the 12th century. From the 12th century to the 13th century it was called wayang wong, performing stories from the Ramayana and the Mahabharata two great Indian epics. Since the 14th century it had been called by various terms: raket, sori-tekes, atapukan, or patapelan, performing Panji romance, and original Javanese story.

.....

Since the 18th century this court masked dance-drama has spread out over the common people and has become a folk theater named wayang topeng. [Drama-tari topeng adalah bentuk drama-tari tertua di Jawa, yang telah ada sejak abad ke-12. Dari abad ke-12 hingga abad ke-13, drama-tari tersebut dikenal sebagai *wayang wong*, yang mempertunjukkan cerita dari dua epik terkenal dari India yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. Sejak abad ke-14, drama-tari dikenal dengan berbagai istilah seperti *raket*, *sori-tekes*,

atapukan, atau *patapelan*, yang mempertunjukkan roman Panji, dan cerita/dongeng asli Jawa.

.....

Sejak abad ke-18, drama-tari bertopeng telah menyebar di kalangan rakyat dan menjadi sandiwara rakyat bernama *wayang wong*.]

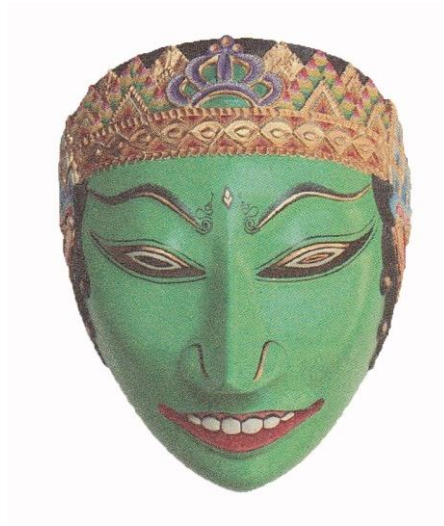
Sumintarsih dkk (2012: 36) menyebutkan bahwa tari wayang topeng merupakan kisah drama yang dibawakan dengan gerak tari yang seluruh penarinya mengenakan topeng di wajahnya. Topeng yang dikenakan itu mengekspresikan karakter tokoh yang diperankan. Hal ini berhubungan dengan bentuk fisik topeng yang dapat dibedakan secara kasat mata antara tokoh *alusan* dan tokoh yang gagah atau galak. Hal tersebut dapat dilihat dari hiasan dan unsur rupa lain yang terdapat pada topeng.

Wulandhary (2008: 86) menjelaskan bahwa motif dan hiasan yang terlihat pada rupa topeng pada umumnya berupa stilasi bunga-bunga dan sulur-sulur seperti *kembang kliyang* atau *bunga tiba*, yang berada di tengah-tengah dahi, di atas alis, dan disebut *urna*. Selain itu unsur rupa yang dapat dicermati adalah warna muka topeng yang menunjukkan tabiat, perangai dan kasta. Unsur rupa lainnya terlihat pada struktur wajah topeng yang mencakup beberapa hal, seperti bentuk wajah, bentuk mata, alis, hidung dan mulut. Setiap bentuk memiliki penamaan yang berkaitan dengan ciri-ciri visualnya. Beberapa unsur rupa yang terdapat pada muka dalam topeng Panji dijabarkan sebagai berikut

a. Panji Inu Kertapati

Panji Inu Kertapati merupakan tokoh utama dalam cerita Panji. Panji Inu Kertapati digambarkan sebagai anak raja yang mempunyai watak dan budi pekerti

luhur. Pada karakter Panji warna topeng adalah putih. Warna putih melambangkan sifat tenang, jujur dan tidak mementingkan diri sendiri (Wulandhary 2008: 93). Namun ada beberapa topeng Panji yang berwarna hijau (terdapat pada topeng Panji *Sepuh*) yang disesuaikan dengan lakon yang diperankan. Mata Panji digambarkan berbentuk *liyepan*, terlihat kecil, menyipit, dan bola matanya hanya terlihat sedikit. Hidung Panji digambarkan berbentuk lurus, kecil dan lancip. Mulut atau bibir panji berbentuk tipis, dalam kondisi tersenyum dengan barisan gigi yang terlihat sedikit.



Gambar 1: Panji Inu Kertapati

(Sumber: Hermanu, 2012: 41)

b. Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji mempunyai nama lain Galuh Candrakirana merupakan pasangan Panji Inu Kertapati. Dalam topeng Cirebon tokoh ini dinamakan Rumyang. Karakter Rumyang adalah gambaran masa remaja, melambangkan anak sulung perempuan tetapi memiliki asas seperti laki-laki (Wulandhary, 2008: 94). Topeng Rumyang berwarna merah muda, namun dalam gaya Yogyakarta dan

Surakarta topeng ini berwarna putih atau emas. Bentuk matanya tidak jauh berbeda dengan topeng Panji yaitu bermata *liyepan*. Hidung Dewi Sekartaji digambarkan berbentuk lurus, kecil dan lancip. Bentuk mulut yang sedikit terbuka dengan deretan gigi yang terlihat sedikit dan bibir tipis.



Gambar 2: Dewi Sekartaji

(Sumber: Hermanu, 2012: 45)

c. Prabu Lembu Amiluhur

Prabu Lembu Amiluhur merupakan ayahanda dari Inu Kertapati yang merupakan raja Jenggala. Topeng Prabu Lembu Amiluhur berwarna hijau tua mendekati hitam. Matanya berbentuk *kedhelen* yang digambarkan agak membuka lebar, hidung panjang lancip dan deretan gigi yang lebih nampak. Terdapat hiasan kepala berbentuk mahkota pada bagian atas topeng.



Gambar 3: Prabu Lembu Amiluhur

(Sumber: <http://senicaktri.blogspot.co.id>)

d. Dewi Ragil Kuning

Dewi Ragil Kuning merupakan adik dari Panji Inu Kertapati. Topeng Dewi Ragil Kuning digambarkan berwarna kuning. Bentuk matanya *liyepan*, menyipit dengan bola mata yang terlihat sedikit. Hidung panjang, kecil dan lancip. Bentuk bibir tipis dengan deretan gigi yang terlihat sedikit. Terdapat hiasan kepala berupa *urna* yang terlihat pada bagian dahi.



Gambar 4: Dewi Ragil Kuning

(Sumber: Hermanu, 2012: 50)

e. Dewi Kilisuci

Dewi Kilisuci merupakan kerabat dari Prabu Lembu Amiluhur, yang berarti masih memiliki darah bangsawan namun memilih untuk menyepi atau bertapa di gunung. Putri sulung Prabu Airlangga yang juga putri mahkota yang memilih menjadi pertapa. Topeng Dewi Kilisuci berwarna putih dengan bentuk mata *liyepan*, sipit dengan bola mata yang terlihat sedikit. Bentuk hidung panjang, lancip dan kecil. Bentuk bibir tipis dengan gigi yang terlihat sedikit.



Gambar 5: Dewi Kilisuci

(Sumber: Hermanu, 2012: 37)

f. Kartolo

Kartolo merupakan pengiring (pendamping) Panji. Topeng Kartolo berwarna biru tua, ada pula yang berwarna hitam dengan mata *thelengan* yang terbuka lebar sehingga bola matanya terlihat bulat sempurna. Hidung agak melebar pada bagian bawah dengan ujung hidung yang mendongak keatas. Bibir tertutup dengan kumis tebal di bagian atas bibir.



Gambar 6: Kartolo

(Sumber: Hermanu, 2012: 42)

3. Batik

a. Pengertian Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 78) batik berarti kain bergambar. Ada anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (*Kromo*) berarti “*serat*” dan dalam bahasa Jawa (*Ngoko*) berarti “tulis”, kemudian diartikan “melukis dengan (menitik) lilin” (Susanto, 2011:51).

Selain itu, Musman (2011: 1) menjelaskan bahwa berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa

batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik.

Lebih lanjut lagi Wulandari (2011: 4) menjelaskan bahwa secara etomologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori.

Batik merupakan hasil kebudayaan dan seni Jawa, dimana seni atau kerajinan ini di Barat diperkenalkan oleh bangsa Belanda (Susanto, 2011: 51). Batik tradisional dibagi menjadi dua kelompok yaitu batik kraton dan batik pesisiran. Batik kraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kraton dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri serta memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang.

Kusrianto (2013: 2) menjelaskan bahwa batik dalam masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat menjelaskan hubungan mikrokosmos, metakosmos dan makrokosmos. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya ini. Metakosmos yang biasa disebut “mandala” adalah konsep yang mengacu pada “dunia tengah”, dunia

perantara antara manusia dan semesta atau Tuhan. Sementara itu, mikrokosmos adalah dunia batin, dunia dalam diri manusia.

Batik sejatinya mencerminkan kepribadian atau watak dari pembuatnya. Goresan-goresan dalam menorehkan lilin pada kain dapat mencerminkan keuletan, ketekunan bahkan *laku prihatin* pembuatnya. Dijelaskan oleh Kusrianto (2013: 121) bahwa membatik bukan sekedar aktivitas fisik, tetapi mempunyai dimensi ke dalam, mengandung doa atau harapan dan pelajaran. Tak heran bila *empu* batik jaman dahulu menjalankan *lelaku* sebelum membuat batik dengan cara puasa dan memanjatkan doa-doa dengan harapan proses pembuatan batik berjalan dengan lancar.

Adapun batik pesisiran adalah batik yang tumbuh dan berkembang di luar dinding kraton. Keberadaannya tidak di bawah kendali dan dominasi kraton berikut segala tata aturan, alam pikiran dan filsafat budaya Jawa kraton. Pertumbuhannya berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat yang pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produknya cenderung merupakan komoditas perdagangan yang luas dan ikonografinya sarat dengan pengaruh etnis.

Kusrianto (2013: 209) menjelaskan bahwa batik pesisiran tidak mengenal pengkhususan pengguna sebagaimana batik Keraton. Batik pesisiran yang merupakan budaya silang berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan penduduk di daerah pantai utara Pulau Jawa ini mampu menembus batas-batas bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial. Dengan demikian, batik pesisiran cenderung lebih luwes, tidak kaku, dan bernuansa lebih ceria.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik adalah seni menggambar di atas kain dengan cara meneteskan lilin sebagai perintang warna yang pengerjaannya dilakukan secara manual atau ditulis dengan tangan, menggunakan canting sebagai alat untuk menorehkan lilin. Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga proses *pelorodan*.

b. Teknik Batik

Teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari *mori* batik sampai menjadi kain batik (Susanto, 1973: 5). Batik sendiri dibuat dengan cara menorehkan lilin cair ke atas kain dengan maksud sebagai perintang warna agar tercipta motif yang diinginkan. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Adapun teknik batik yang biasa dilakukan antara lain:

1) Batik Tulis

Proses pembuatan batik tulis dimulai dengan mengolah kain yang akan digunakan untuk membatik. Murtihadi dan Mukminatun (1979: 19) menjelaskan proses ini biasa dimulai dengan mencuci kain dengan maksud untuk menghilangkan kanji asli pada *mori*. Setelah *mori* dicuci kemudian *diketel* atau *diloyor* dengan harapan agar *mori* lebih halus, *lemes*, dan tidak licin. Proses selanjutnya adalah *mengemplong* *mori* dengan cara dipukul berulang-ulang agar permukaan kain menjadi rata. Namun sekarang seniman batik sudah tidak perlu direpotkan lagi dengan proses mengolah kain karena *mori* yang beredar di pasaran sudah siap untuk langsung digunakan membatik.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam/lilin batik (Musman, 2011: 17). Ujung canting berupa saluran pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Motif yang dihasilkan dengan teknik batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain terutama pada batik tulis halus. Harga jual batik tulis relatif mahal karena dikerjakan dalam waktu yang tidak singkat dan memiliki keunikan tersendiri dimana memiliki perbedaan nilai estetika antara batik tulis satu dengan lainnya sehingga berkesan eksklusif dan mewah. Hal tersebut membuat batik tulis memiliki segmen pasar tersendiri.

2) Batik Cap

Pada dasarnya teknik pembuatan batik cap hampir sama dengan pembuatan batik tulis, yang membedakan adalah proses penempelan malam atau lilinnya. Musman (2011: 19) menjelaskan bahwa batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Sedangkan Setiawati (2008: 64) menyebutkan bahwa cap atau alat cap ini adalah alat sejenis stempel yang terbuat dari bahan tembaga atau kuningan dengan bingkai dan pegangan yang pada bagian ditatah dengan motif batik.

Alat cap yang pada bagian bawahnya telah dicelup pada larutan malam cair dan panas ditempelkan atau dicapkan pada permukaan kain yang dibentangkan. Pada saat proses pengecapan berlangsung, alat cap harus ditekan kuat-kuat agar malam bisa tembus sampai bagian belakang kain. Proses

pengecapan menggunakan alat cap yang berbentuk bidang persegi dilakukan dengan sistem *repeat* atau pengulangan sehingga motif yang dihasilkan konsisten.

Kusrianto (2013: 298) berpendapat bahwa teknik batik cap ini hanya mengganti teknik menulis (melukis) kan malam pada kain dari canting menjadi cap logam. Jenis produksi batik cap membuat pembatik bisa menghemat tenaga dan tak perlu menggambar pola atau desain di atas kain. Ditemukannya teknologi batik cap membawa dampak yang positif pada proses produksi karena memperpendek waktu pembuatannya.

3) Batik Lukis

Susanto (2011: 241) berpendapat bahwa pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Batik lukis merupakan perkembangan dari seni membatik yang penggunaannya lebih ditujukan untuk media berekspresi dengan pola atau motif batik maupun dengan visualisasi bentuk-bentuk abstrak atau stilisasi dari bentuk yang ada di alam.

Teknik pembuatan batik lukis dapat menggunakan teknik yang digunakan pada pembuatan batik tulis yaitu menutup dengan lilin dan kemudian dicelupkan ke dalam warna, teknik ini lazim disebut teknik tutup-celup. Pencelupan dapat dilakukan mulai dari warna yang paling terang menuju warna yang lebih gelap. Teknik pewarnaan pada batik lukis dapat bervariasi tergantung kreativitas pembuatnya. Teknik pewarnaan batik lukis dapat dikombinasikan dengan teknik

coletan, dimana bahan pewarna dicolet atau diusap ke dalam bidang yang dikehendaki.

Teknik pengerjaannya juga lebih bervariasi, dapat menggunakan teknik goresan dengan canting seperti yang lazim digunakan pada batik tulis maupun dengan diusap menggunakan kuas sehingga menghasilkan garis-garis yang artistik. Batik lukis merupakan hasil kreativitas dalam perkembangan seni batik yang difungsikan sebagai pelengkap aksesoris interior rumah.

b. Jenis Kain yang digunakan dalam Pematikan

Dalam proses pematikan tentunya harus memperhatikan jenis kain yang akan digunakan. Jenis kain yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas pematikan, tingkat keterserapan bahan pewarna dan tentunya hasil batik yang didapatkan. Adapun beberapa jenis kain yang biasa digunakan dalam pematikan diantaranya:

1) Kain Katun

Kain katun merupakan kain yang umum digunakan untuk batik. Cohen dan Johnson (2012: 36) menjelaskan bahwa *cotton is a seed fiber, it is attached to the seed of the cotton plant and has been used for over 7000 years*. Ada beberapa tingkatan dalam kain katun, ada yang kasar dan tipis, halus dan tebal. Kain primissima merupakan kain yang paling bagus, selanjutnya adalah kain prima. Wulandari (2011: 82).

2). Kain Shantung

Kain shantung memiliki tekstur kain yang halus dan dingin. Kain ini juga terbagi dalam beberapa tingkatan, dari yang tipis hingga tebal. Serat kain katun lebih kuat daripada kain shantung.

3). Kain Sutra

Kain sutra merupakan jenis kain yang berasal dari serat kepompong ulat sutra. Bahan dasar kain sutra sangat mahal. Teksturnya lembut dan jatuh serta mengkilap. Sangat nyaman digunakan dan terlihat eksklusif.

4). Kain Dobi

Kain dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra. Ciri khas kain dobi terletak pada tekstur kasarnya. Jadi, pada kain dobi yang paling halus sekalipun, masih dapat dirasakan serat-serat yang menonjol dan cenderung kasar. Inilah kekhususan kain dobi.

5). Kain Paris

Kain paris memiliki tekstur lembut dan jatuh. Bahannya tipis dengan serat kain yang kuat.

6). Kain Serat Nanas

Kain serat nanas memiliki tekstur yang mirip dengan kain dobi. Kain serat nanas mengkilap dan biasanya terlihat sulur-sulur.

4. Busana Wanita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 96) busana merupakan kata benda yang berarti pakaian. Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi

pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga kaki, mencakup busana pokok, perlengkapan tata rias (Endah, 2010: 29).

Busana atau yang lazim disebut pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan berbagai fungsi. Sebagai bentuk komunikasi, pakaian bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. Pakaian bisa melindungi tubuh dari cuaca yang buruk atau dalam olahraga tertentu dari kemungkinan cedera. Pakaian juga membantu menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh dan karenanya pakaian memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*). Barnard (2009: 71) menjabarkan secara lebih terperinci beberapa fungsi pakaian dalam kehidupan manusia diantaranya:

a. Fungsi Perlindungan

Pakaian berfungsi sebagai pelindung terluar tubuh dari serangan cuaca, iklim, dan kemungkinan terserang penyakit dan cedera.

b. Fungsi Kesopanan dan Penyembunyian

Pakaian berfungsi sebagai sarana untuk menyembunyikan bagian tubuh yang tidak ingin *diekspos* kepada publik. Dengan demikian pemakaian pakaian dapat berasosiasi dengan kemauan untuk menghindari rasa malu.

c. Fungsi Daya Tarik

Pakaian khususnya pakaian wanita dapat menunjukkan daya tarik seksual. Oleh karena itu banyak rancangan pakaian yang sengaja memperlihatkan bentuk lekuk tubuh agar terlihat menarik.

d. Fungsi Komunikasi

Pakaian dapat mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan.

e. Fungsi Ekspresi Individualistik

Fashion dan pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini pakaian berfungsi sebagai penegasan karakter individu satu dengan yang lain.

f. Fungsi Nilai Sosial dan Status

Pakaian dapat mencerminkan kelas sosial pemakainya. Melalui pakaian yang dipakai, orang dapat membedakan kelas sosial menengah ke atas atau menengah ke bawah dari pemakai pakaian tersebut.

g. Fungsi Nilai Ekonomi dan Status

Barnard (2009:91) menjelaskan bahwa fashion dan pakaian dapat menunjukkan pada level manakah dalam ekonomi orang tersebut bergerak atau bekerja. Hal ini terkait pula dengan fungsi kelas sosial yang telah dijabarkan di atas.

h. Simbol Politis

Pakaian dapat menjadi simbol politis dimana pakaian khususnya seragam dapat menunjukkan peran politik pemakainya, dari negara mana dia berasal dan sebagainya. Hal ini terkait pula dengan atribut yang dipakai pada pakaian tersebut.

i. Kondisi Magis-Religius

Pakaian dapat mencerminkan kondisi magis-religius sebagai penanda agama yang dianut pemakai pakaian tersebut.

j. Fungsi Ritual Sosial

Pakaian dapat berfungsi dalam ritual sosial masyarakat seperti dalam perkawinan, pemakaman dan sebagainya. Orang tidak bisa menggunakan pakaian yang dipakainya sehari-hari saat menghadiri acara perkawinan atau pemakaman begitu pula sebaliknya.

k. Fungsi Rekreasi

Pakaian sebagai fungsi rekreasi bila sekedar untuk kesenangan. Dalam hal ini individu dapat berkreasi atas pakaian yang dipakainya, sebagai ajang eksperimen mode ataupun terobosan inovasi di luar konteks keilmuan.

Selain beberapa fungsi yang telah dijabarkan di atas, klasifikasi busana sangatlah beragam yakni busana resmi, busana tradisional, busana santai, pakaian kerja, pakaian dalam, dan pengelompokan busana dibagi berdasarkan jenis kelamin seperti untuk pria atau wanita bahkan dapat dipilih melalui iklim yang ada di daerah. Seiring berjalannya waktu dan kondisi manusia yang selalu ingin berkembang, maka mulai bermunculan pakaian-pakaian yang sangat beragam dari segi warna, bahan, motif serta potongan-potongan dan bentuk dari pakaian itu sendiri. Hal tersebut wajar terjadi, mengingat busana menempati posisi teratas dalam kebutuhan primer manusia. Sehingga dengan hal tersebut mulai bermunculan desainer-desainer yang menawarkan pakaian dengan model-model yang sangat menarik.

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita. Seperti yang kita ketahui, wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar

wanita sangat memperhatikan penampilan mereka, oleh sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini. Salah satunya adalah *dress* atau gaun terusan panjang yang notabene identik dengan kaum wanita.

Asal muasal gaun dan rok dibuat dari kulit hewan yang dipakai oleh manusia purba. Lalu seiring perkembangan peradaban, manusia mulai belajar membuat kain yang dililitkan ke tubuh. Sejak kemajuan teknik menenun kain, para penjahit dapat memamerkan keterampilan mereka dengan membuat rancangan pakaian yang lebih rumit. Pada abad ke-20 kaum wanita mulai menjalani gaya hidup yang lebih aktif (Reynolds, 2010: 5). Mereka membutuhkan pakaian yang lebih mudah dipakai sekaligus praktis. Kemudian ketika kain dari serat sintetis diciptakan, beragam model yang lebih sederhana pun bermunculan. Model pakaian tersebut dibuat beragam menyesuaikan bentuk tubuh dan keinginan pemakainya. Adapun jenis-jenis *dress* diantaranya:

1). *A-Line Dress*

A-Line adalah garis rancangan yang menyerupai huruf A. Gaun yang menempel (ketat) pada bagian bahu atau rok yang ketat pada bagian pinggang dan melebar pada bagian bawah. Rancangan *A-Line* paling awal diciptakan oleh Christian Dior pada tahun 1950-an (Kim, 2017: 6). Model ini cocok untuk semua bentuk tubuh terutama perempuan yang bentuk tubuhnya mirip laki-laki atau *boxy*. Gaun model ini akan menonjolkan pinggang dan memunculkan lekuk tubuh.



Gambar 7: *A-Line dress*

(Sumber: <https://www.snapdeal.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.37 WIB)

2). *Ball Gown*

Ball Gown adalah model gaun berukuran panjang yang pas dibagian badan atas dan melebar pada bagian bawah. Gaun ini biasa digunakan untuk acara resmi.



Gambar 8: *Ball Gown*

(Sumber: <http://www.davidsbridal.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.37 WIB)

3). *Cocktail Dress*

Cocktail Dress adalah gaun yang dikenakan untuk acara sosial yang bersifat resmi. Modelnya bervariasi.



Gambar 9: *Cocktail dress*

(Sumber: <http://www.davidsbridal.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.39 WIB)

4). *Column Dress*

Column Dress adalah gaun panjang yang modelnya lurus, mengikuti bentuk tubuh dan menonjolkan lekuk tubuh pemakainya. Biasanya digunakan untuk gaun pengantin atau gaun malam.



Gambar 10: *Column dress*

(Sumber: <https://www.designerforum.com.au>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.40 WIB)

5). *Empire Waist*

Empire Waist adalah rok yang memiliki garis pinggang di atas pinggang sedikit di bawah dada. Nama “*empire*” berasal dari rok berpinggang tinggi yang populer selama pemerintahan Napoleon Bonaparte (Kim, 2017: 53). Model *empire dress* memiliki garis rancangan yang melebar dan terletak di bawah dada. Model ini cocok untuk perempuan yang memiliki bentuk tubuh pir karena akan menyamarkan area perut dan pinggang, sementara memberi bentuk pada bagian dada. Sebaliknya, model ini akan menambah lekukan pada bentuk tubuh lurus dan *boxy*.



Gambar 11: *Empire Waist*

(Sumber: <https://www.ever-pretty.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.40 WIB)

6). *Flapper Dress*

Flapper Dress adalah model gaun berbentuk lurus dan longgar, dengan garis pinggang di bagian pinggul. Panjangnya bisa mencapai betis atau lutut dan memiliki rumbai di bagian pinggirnya.



Gambar 12: *Flapper dress*

(Sumber: <https://www.romanoriginals.co.uk>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.41 WIB)

7). *Mermaid Dress*

Mermaid Dress adalah model rok panjang yang bagian bawahnya mirip ekor putri duyung. Bagian atasnya pas dari pinggang sampai di atas lutut dan melebar ke bawah.



Gambar 13: *Mermaid dress*

(Sumber: <https://www.windsorstore.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.42 WIB)

8). *Princess Dress*

Princess Dress adalah garis rancangan pakaian yang merupakan variasi dari *A-Line*, dimana setiap bagiannya dipotong menjadi satu dari bahu ke ujung tanpa kelim garis pinggang.



Gambar 14: *Princess dress*

(Sumber: <https://www.cocomelody.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.43 WIB)

9). *Shirt Dress*

Shirt Dress adalah rok terusan yang longgar dan pendek untuk menegaskan bentuk pinggang, biasanya dengan tambahan sabuk. Detailnya meminjam kemeja pria. Biasanya dibuat dari kain katun.



Gambar 15: *Shirt dress*

(Sumber: <https://www.missguided.co.uk>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.47 WIB)

10). *Tea Length Dress*

Tea Length Dress merupakan gaun yang memiliki panjang di bawah lutut, bisa digunakan baik untuk acara resmi maupun kasual.



Gambar 16: *Tea Length dress*

(Sumber: <http://weddbook.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.47 WIB)

11). *Trapeze Dress*

Trapeze Dress adalah gaun yang bentuknya segitiga tapi siluetnya mulai dari bahu dan melebar. Bentuknya hampir mirip dengan tenda. Gaun jenis ini tidak akan menonjolkan lekuk tubuh pemakainya karena menggantung dan menjuntai dengan indah.



Gambar 17: *Trapeze dress*

(Sumber: <https://www.shoedazzle.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.48 WIB)

12). *Tube Dress*

Tube Dress adalah gaun model *kemban*, terbuka dan memperlihatkan bahu. Panjang dan model bagian bawahnya bervariasi.



Gambar 18: *Tube dress*

(Sumber: <https://www.windsorstore.com>,

diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 16.49 WIB)

5. Desain

a. Pengertian Desain

Desain merupakan kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa. Desain dapat diartikan sebagai ekspresi konsep seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu azas-azas desain (*principles of design*) (Susanto, 2011: 102). Desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud, desain adalah produk dan nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Sebagai produk kebudayaan, desain tidak terlepas dari fenomena kebudayaan yang lain selain tidak terlepas dari sistem nilai-nilai yang sifatnya abstrak dan spiritual. Desain selalu terkait dengan sistem ekonomi, dan sistem sosial.

Desain merupakan pemahaman kata berupa peng-Indonesiaan dari kata *design* (bahasa Inggris), yaitu istilah yang sering dipergunakan sebagai kata “rancang/merancang” yang dinilai tidak sepenuhnya mewarnai kegiatan, keilmuan, dan profesi tertentu. Secara etimologis kata “desain” berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Sulchan, 2011: 5).

Selanjutnya di dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain secara general dipadankan dengan: reka bentuk, reka rupa, tata rupa, rancangan, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar dan sebagainya. Pada dasarnya desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer).

b. Prinsip Desain

Dalam penyusunan suatu desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik. Penyusunan desain sangat subjektif, tergantung pemahaman dan keinginan penciptanya, sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat diikuti seluruhnya, tetapi seringkali hanya sekedar sebagai petunjuk teknis saja. Sebagai dasar penyusunan desain dapat mengikuti beberapa faktor diantaranya:

1) Kesatuan

Kesatuan adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat menonjol yang menyolok dari setiap unsur dalam suatu desain. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus betul-betul selaras, seimbang dan mengandung irama tertentu sesuai peranan dan fungsi desain yang dimaksud.

2) Irama

Irama atau ritme ialah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tertentu (Prawira, 2003: 174). Untuk menyusun unsur-unsur desain yang baik perlu memperhatikan irama. Dengan irama, suatu hasil karya terlihat teratur bentuk secara keseluruhan, baik secara tetap maupun bervariasi.

3) Keselarasan

Keselarasan sering disebut juga dengan istilah harmoni. Keselarasan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan dalam penyusunan unsur desain,

karena keselarasan atau keharmonisan sebagai penyesuai dari penyusunan unsur-unsur desain.

4) Keseimbangan

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang dan tidak berat sebelah. Keseimbangan diperoleh dengan cara mengelompokkan bentuk dan warna, maupun unsur lain disekitar titik pusat.

5) Kontras

Keadaan dapat dikatakan kontras apabila satu bagian dari sesuatu dalam keadaan berlawanan. Dalam penyusunan unsur desain, kontras ialah penggunaan unsur-unsur saling menunjukkan perlawanan. Apabila unsur tersebut berupa warna, maka yang dipakai warna gelap dan terang. Sedangkan apabila unsur tersebut berupa bentuk, maka yang dipakai adalah bentuk yang besar dan kecil, demikian juga dengan unsur yang lain.

6) Proporsi

Proporsi mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

7) Klimaks

Klimaks disebut juga dominan. Klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian atau biasa disebut *center of interest* (Purnomo, 2004: 54). *Center of interest* tidak harus terletak di pusat, semakin ke tepi maka akan semakin mempunyai daya tarik yang kuat.

c. Unsur Desain

1) Titik

Titik atau *point* merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk.

2) Garis

Garis sering disebut juga dengan titik yang digabungkan. Pada dunia seni rupa kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Dharsono, 2007: 96).

3) Bentuk

Bentuk ialah bangun, wujud, dan rupanya (ragamnya) istilah bentuk itu sendiri dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form* dan *shape*. Bangun adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

4) Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Secara subjektif/psikologis penampilan warna dapat dibagi ke dalam *Hue* (rona warna atau corak warna), *Value* (kualitas terang-gelap warna, atau tua-muda warna) dan *Chroma* (intensitas/kekuatan warna yaitu murni-kotor warna, cemerlang-suram warna, atau cerah-redup warna) (Sanyoto, 2009: 12). Untuk

mengetahui peranan warna maka akan dipaparkan dimensi-dimensi warna sebagai berikut:

a) *Hue*

Hue adalah realitas, rona atau corak warna. *Hue* merupakan karakteristik, ciri khas, atau identitas yang digunakan untuk membedakan sebuah warna dari warna lainnya. *Hue* berkaitan dengan klasifikasi, nama, dan jenis warna. berikut akan dipaparkan mengenai klasifikasi warna diantaranya:

(1) Warna Primer

Warna primer atau warna pertama atau bisa disebut warna pokok adalah warna yang tidak dapat dibentuk dari warna lain. Disebut warna pokok karena warna tersebut dapat digunakan sebagai bahan pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain. Warna yang termasuk ke dalam warna primer adalah kuning, biru dan merah.

(2) Warna Sekunder

Warna sekunder atau disebut warna kedua adalah warna hasil percampuran dari dua warna primer. Warna sekunder diantaranya oranye (percampuran merah-kuning), ungu (percampuran merah-biru) dan hijau (percampuran biru-kuning).

(3) Warna Intermediate

Warna intermediate adalah warna perantara, yaitu warna yang ada di antara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna. warna intermediate diantaranya kuning hijau, kuning jingga, merah jingga, merah ungu, biru violet dan biru hijau.

(4) Warna Tersier

Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder. Warna tersier diantaranya coklat kuning, coklat merah dan coklat biru.

(5) Warna Kuarter

Warna kuarter atau warna keempat yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier. Warna kuarter diantaranya coklat jingga, coklat hijau dan coklat ungu.

Warna sebagai salah satu unsur seni dapat mempengaruhi rasa atau emosi. Hal tersebut terkait dengan karakter dan simbolisasi bahasa rupa warna. Sanyoto (2009: 46) menjabarkan beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya:

(a) Kuning

Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari yang menunjukkan keadaan tenang dan hangat. Kuning mempunyai karakter tenang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahhan, kecemerlangan, peringatan dan humor.

(b) Jingga/Oranye

Warna jingga (oranye) berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk jingga (orange). Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga lambang bahaya.

(c) Merah

Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif,

merangsang dan panas. Dibanding warna lain, merah adalah warna yang paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menaklukkan, ekspansif, dan dominan (berkuasa). Namun bila merahnya adalah merah muda (*rose*), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran, keharuman bunga *rose*.

(d) Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu lebih tepat disamakan dengan purple, karena warna tersebut cenderung kemerahan sedangkan violet cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran dan kekayaan. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebijaksanaan dan pencerahan. Namun ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotisan.

(e) Violet

Violet (lembayung) adalah warna yang lebih dekat dengan biru. Watak warna violet adalah dingin, negatif dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki watak melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana.

(f) Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit, dan di Barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Karena dihubungkan dengan langit, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan dan keamanan.

(g) Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lain yang hampir sama dengan warna biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan, kementahan/belum pengalaman, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan dan kelarasan.

(h) Putih

Putih adalah warna paling terang. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel, kehormatan.

(i) Hitam

Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan dan keputusasaan. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan, ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan yang mendalam, amarah, duka cita. Akan tetapi, hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan (*elegance*).

Sebagai latar belakang warna, hitam berasosiasi dengan kuat, tajam, formal, bijaksana.

(j) Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan.

(k) Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari percampuran beberapa warna. warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan.

b) Value

Value adalah dimensi mengenai derajat gelap terang atau tua muda warna, yang disebut juga dengan istilah *lightness* atau ke-terang-an warna. *Value* merupakan nilai gelap terang untuk memperoleh kedalaman karena pengaruh cahaya. *Value* dapat pula disebut suatu gejala cahaya yang menyebabkan perbedaan pancaran warna suatu objek. *Value* adalah tingkat ke-terang-an suatu *hue* dalam perbandingannya dengan warna-warna kromatis hitam-putih.

Value adalah alat untuk mengukur derajat ke-terang-an suatu warna, yaitu seberapa terang atau gelapnya suatu warna. Dalam *value*, terdapat istilah *tint*, *tone* dan *shade* yang merupakan istilah dalam penyebutan derajat ke-terang-

an warna. *Tint* adalah *value* yang lebih terang daripada warna normal, sedangkan *shade* adalah *value* yang lebih gelap daripada warna normal.

c) *Chroma*

Chroma adalah urutan perubahan *hue* dari intensitas tertinggi (maksimum) pada warna pelangi murni menuju ke intensitas terendah (minimum) pada warna yang jenuh. Jenuh artinya warna tersebut sudah tidak memiliki identitas lagi, yakni warna kelabu yang dapat disamakan dengan abu-abu netral hasil percampuran hitam dan putih.

Guna *chroma* adalah untuk mengubah karakter warna. Misalnya warna merah murni yang berkarakter garang, ganas, menyala, panas, marah dan sebagainya, akan berubah karakternya menjadi lembut, sopan, tenang, teduh dan sejenisnya setelah dicampur dengan warna komplementernya, yaitu hijau. Gradasi *chroma* adalah tingkatan *hue* atau warna-warna yang paling cerah atau murni berangsur-angsur tercampur dengan warna komplemennya sedikit demi sedikit sampai pada tingkatan yang paling suram atau sampai tingkatan jenuh.

5) Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah *dwimatra* dan *trimatra*. Dalam seni rupa ruang sering dikaitkan dengan bidang yang mempunyai batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas tidak terjamah.

6) Tekstur

Tekstur mempunyai arti nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Kata tekstur berasal dari bahasa Inggris *texture*, dalam bahasa Indonesia ada pula yang menggunakan istilah barik, yang dimaksud barik adalah kualitas raba suatu permukaan. Tekstur dibagi menjadi dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik betul-betul terasa beda sifatnya. Sedangkan tekstur semu ialah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik tidak terasa perbedaan namun bila dilihat mata tampak perbedaan gelap terang dan perbedaan tinggi rendahnya permukaan.

d. Aspek Desain

Dalam mendesain atau merancang produk kerajinan selain dengan prinsip-prinsip desain dan unsur-unsur desain juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan matang mengenai beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan produk yang akan dibuat. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang atau mendesain suatu produk antara lain:

1) Aspek Fungsi

Dalam merancang suatu produk, desainer hendaknya mempertimbangkan tujuan dan fungsi dari produk yang akan dibuat. Pertimbangan mengenai hal tersebut dari produk yang akan dibuat penting untuk penciptaan produk yang berguna dan berkualitas. Penciptaan motif topeng Panji dengan batik tulis untuk busana wanita dewasa merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan akan busana.

2) Aspek Bahan

Pertimbangan aspek bahan sangatlah penting karena pemilihan bahan menentukan kualitas dan hasil yang akan dihasilkan. Pemilihan bahan berkualitas tinggi tentunya akan menambah daya tarik dan nilai jual daripada bahan yang dipilih ala kadarnya.

3) Aspek Proses

Dalam penciptaan suatu karya tentunya harus memperhatikan aspek proses bagaimana karya tersebut nantinya akan direalisasikan. Perancang harus mempertimbangkan kesulitan dan kemudahan produk yang akan dihasilkan.

4) Aspek Estetika

Selain memperhatikan aspek fungsi, aspek bahan dan aspek proses, perancangan suatu desain harus memperhatikan aspek keindahan atau estetis dari desain yang dibuat. Aspek estetika berpengaruh pada barang yang dihasilkan karena selain diperhatikan dari segi fungsi, suatu barang akan terlihat menarik jika terdapat unsur keindahan di dalamnya.

5) Aspek Ergonomi

Ditinjau dari segi ergonomi, suatu produk haruslah memiliki standar kenyamanan dan keamanan bagi pemakainya. Maka dari itu dalam perancangan desain, produk yang dihasilkan harus sesuai dengan desain yang dibuat dan memperhatikan kenyamanan saat digunakan.

6) Aspek Ekonomi

Aspek yang harus diperhatikan dalam perancangan suatu produk haruslah ekonomis, yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Selain itu aspek

ekonomi sangat penting dalam perancangan suatu produk sebagai tolak ukur dalam pertimbangan penggunaan bahan produksi dan jasa pembuatan produksi sehingga penciptaan produk bisa maksimal. Aspek ekonomi juga berfungsi sebagai pertimbangan praktis dalam menentukan kondisi dan visual produk yang akan menentukan harga yang akan dipasang.

6. Motif dan Pola

a. Motif

Motif batik di Indonesia sangat beragam. Dewasa ini motif batik telah dikembangkan sesuai minat dan kreativitas yang semakin maju. Motif batik ikut dikreasikan dan dimodernisasikan sesuai perkembangan zaman. Hal ini membuat motif batik semakin beragam dan memperkaya motif batik Nusantara.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari gambar di balik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik umumnya mengandung filosofi, simbolisasi atau harapan bahkan gambaran kehidupan alam sekitar yang dituangkan ke dalam bentuk gambar dalam suatu batik.

Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola. Motif batik biasanya diciptakan melalui proses stilisasi dari alam atau objek yang diinginkan sehingga terkadang terdapat perbedaan bentuk antara motif dari objek aslinya. Motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

b. Pola

Pola adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti yang lebih luas, pola untuk menggambarkan “*master desain*” suatu motif kain batik.

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai dasar pembuatan batik. keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat pola dan motif batik kian beragam.

Pada umumnya pola biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung, isian atau pelengkap. Pola mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola harus diperhatikan fungsi benda sesuai keperluan dan penempatannya harus tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan sistem *repeat*, yaitu dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet atau variasi satu motif dengan motif yang lainnya.

B. Perancangan Karya

Menurut Gustami (2007: 333), tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap dalam perancangan meliputi:

1. Mengembangkan stilisasi terkait dengan topeng Panji sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana wanita dewasa.
2. Merancang sketsa alternatif motif batik yang akan dibuat.
3. Membuat pola dari sketsa terpilih sebagai acuan dalam perwujudan karya seni batik dengan motif topeng Panji.

Tahap rancangan berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada tahap stilirisasi. Kemudian hasil tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa atau desain alternatif dengan maksud untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu bentuk desain motif batik yang harus mempresentasikan ide gagasan yang dimaksudkan serta mendapat beberapa desain motif batik yang terbaik dari beberapa desain alternatif yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dengan demikian akan mendapatkan sebuah karya batik yang original, baru, menarik dan dapat membuat perasaan orang yang melihat karya seni ini akan tergugah untuk mengembangkan dan meneladani makna yang disampaikan pada karya tersebut.

C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya yaitu tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Jika model itu dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni sesungguhnya (Gustami, 2007: 330).

Penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Pembuatan desain alternatif untuk batik motif topeng Panji yang diaplikasikan pada *dress* wanita dewasa.
2. Pembuatan pola dari sket terpilih dengan motif topeng Panji.
3. Persiapan alat dan bahan untuk proses penciptaan karya batik.
4. Pemindahan pola dari kertas ke atas kain dengan cara meletakkan kain di atas pola kemudian digambar menggunakan pensil.
5. Proses pencantingan dilakukan setelah pemolaan selesai diawali dengan mencanting bagian motif pokok/motif utama yang dikenal dengan istilah *nglowong*.
6. Langkah berikutnya adalah menggambar isian dalam motif utama menggunakan canting yang ukuran lubangnya lebih kecil. Proses menggambar isian ini bertujuan untuk mengisi motif utama dengan ornamen-ornamen penghias agar motif utama terlihat menarik, proses ini disebut *isen-isen*.
7. Setelah proses *isen-isen* selesai, kain dapat diproses ke dalam tahap berikutnya yaitu pewarnaan. Pewarnaan lazimnya dilakukan dengan dua cara yaitu celupan dan coletan. Proses pewarnaan coletan dilakukan menggunakan zat warna kimia *remasol* yang diencerkan menggunakan air dan difiksasi menggunakan waterglass selama ± 2 jam sampai sehari semalam tergantung kepekatan dan ketajaman warna yang diinginkan.
8. Proses selanjutnya adalah menutup sebagian motif yang dicolet menggunakan malam. Hal ini bertujuan agar warna coletan terlindung dari rembesan warna berikutnya. Proses ini biasa disebut *ngeblok*.

9. Setelah proses penutupan selesai, kain batik dapat diproses ketahap berikutnya yaitu pewarnaan menggunakan teknik celupan. Pewarnaan dengan teknik celupan dapat menggunakan zat warna alami maupun sintetis. Zat warna sintetis yang lazim digunakan dalam proses pewarnaan celupan adalah zat warna naphthol dan indigosol.
10. Proses pewarnaan dengan teknik celupan dapat dilakukan beberapa kali tergantung tingkat ketercapaian warna yang diinginkan. Bila ingin mendapatkan warna yang beragam dengan teknik celupan, proses membatik *ngeblok* dilakukan setiap kali selesai mewarna.
11. Kain yang telah selesai diwarnai kemudian *dilorod*, yaitu malam batik yang menempel pada kain dihilangkan dengan cara direbus ke dalam air mendidih yang dicampur dengan soda abu sebagai zat pembantu. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih. Setelah kain bersih kemudian diangin-anginkan sampai kering.
12. Langkah terakhir yaitu proses merapikan kain dengan cara memotong sisa-sisa benang terurai yang terdapat di tepi kain, selanjutnya kain *dipress* agar rapi.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Penciptaan Motif

Proses penciptaan karya seni yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya seni sesuai dengan minat masyarakat. Dalam proses berkarya seni, ide mempunyai posisi yang paling penting karena tanpa ide suatu karya seni tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sumber referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreativitas untuk mengubah, mengkombinasikan, dan mengaplikasikan ke dalam suatu motif yang baru sesuai dengan perkembangan *fashion* untuk memenuhi kebutuhan busana wanita dewasa.

B. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat guna mendapatkan pilihan terbaik yang dapat mempresentasikan ide yang dimaksudkan agar karya yang dibuat menjadi menarik dan bermutu sehingga dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya. Selain itu, motif alternatif dibuat agar dapat memberikan arahan atau pedoman dalam proses penentuan motif terpilih yang dijadikan sebagai pola untuk perwujudan karya.

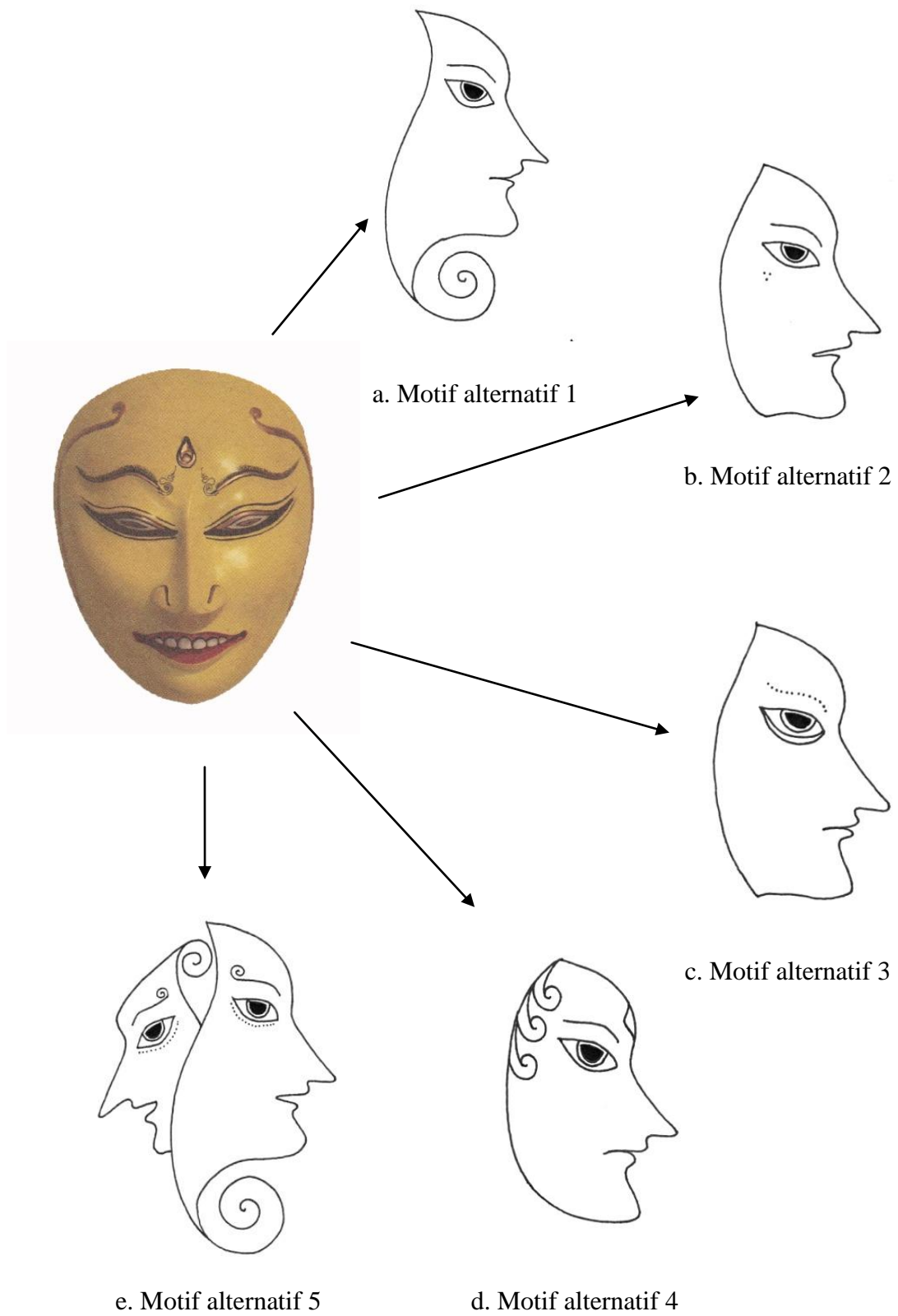
Motif alternatif dibuat sesuai dengan bentuk dari topeng Panji. Hasil pengamatan langsung dan pengamatan dari beberapa literatur kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh ke dalam beberapa motif alternatif.



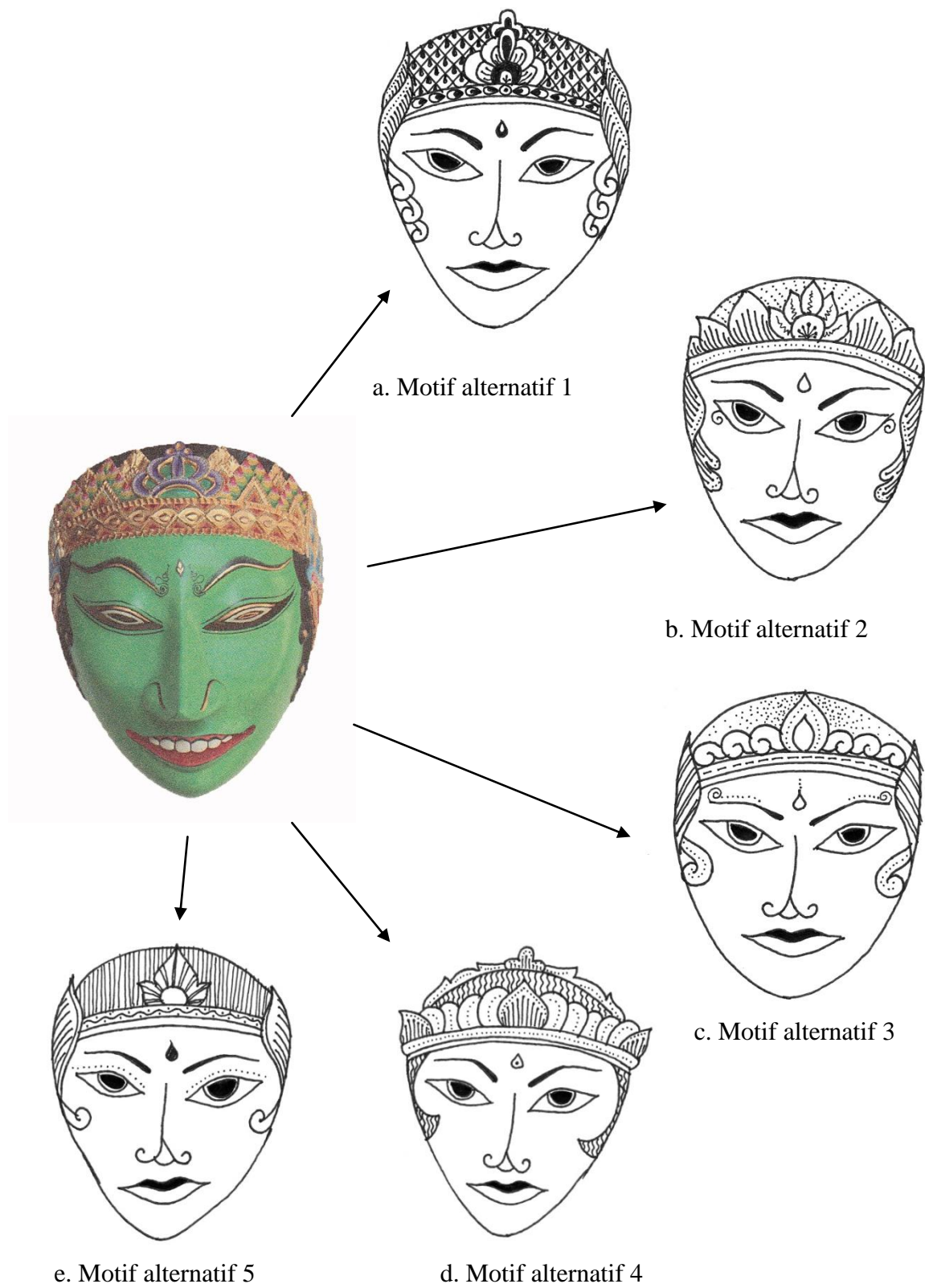
Gambar 19: Pengamatan langsung

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2018)

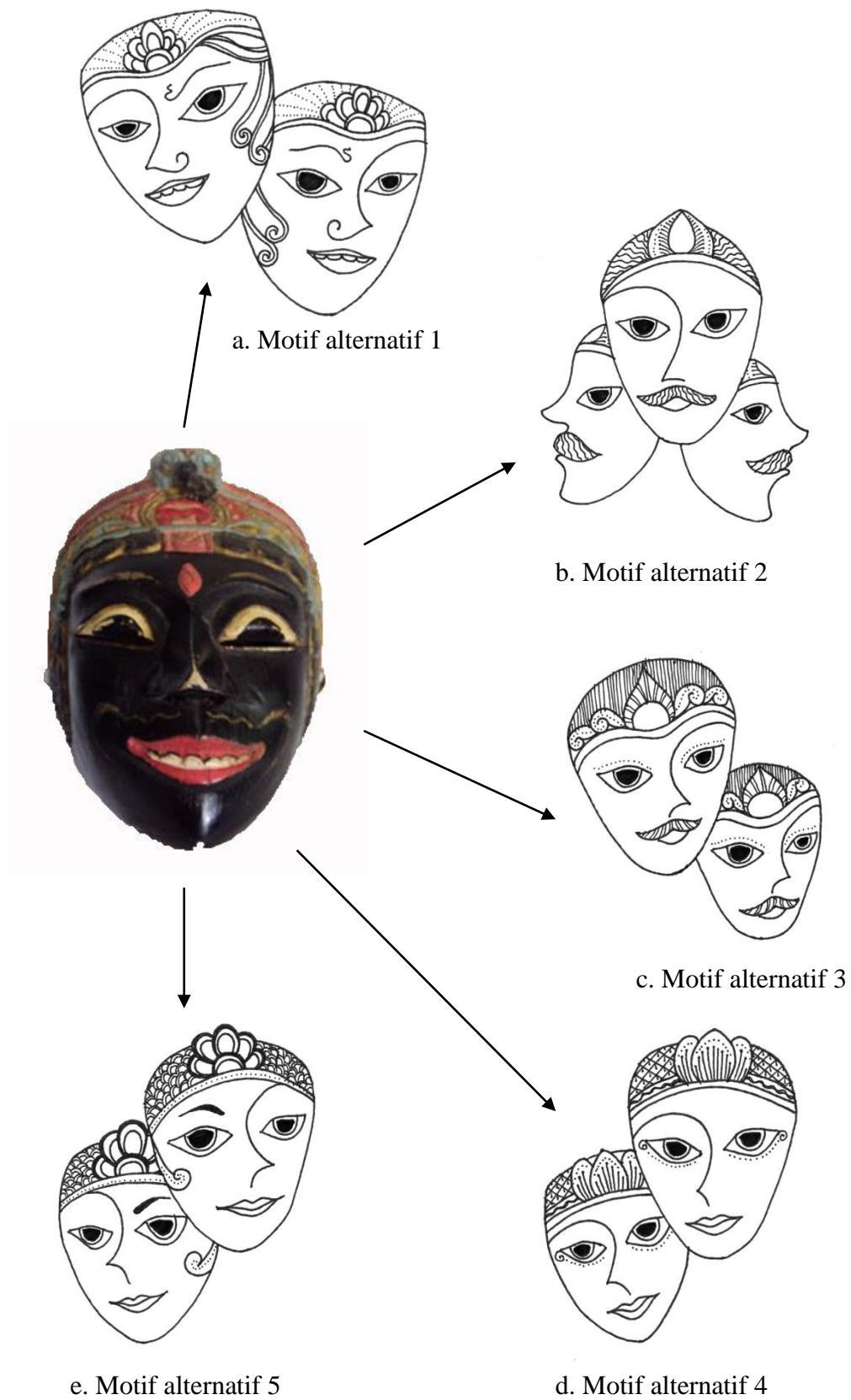
Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan menstilisasi bentuk nyata dari bentuk tokoh-tokoh topeng Panji. Adapun beberapa motif alternatif yang telah digambar sebagai berikut:



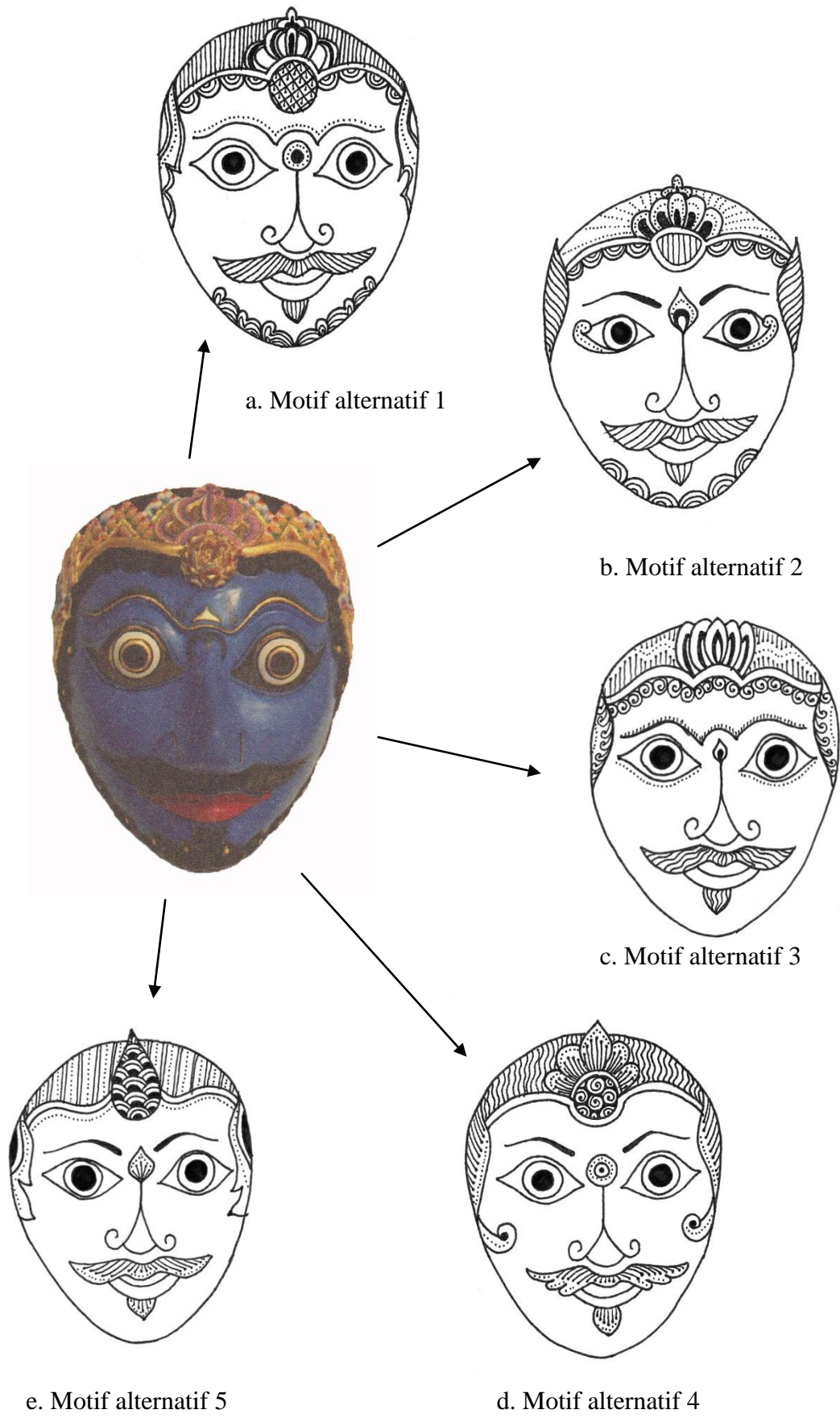
Gambar 20: Motif bersumber ide dari topeng Panji Wanda Kuning



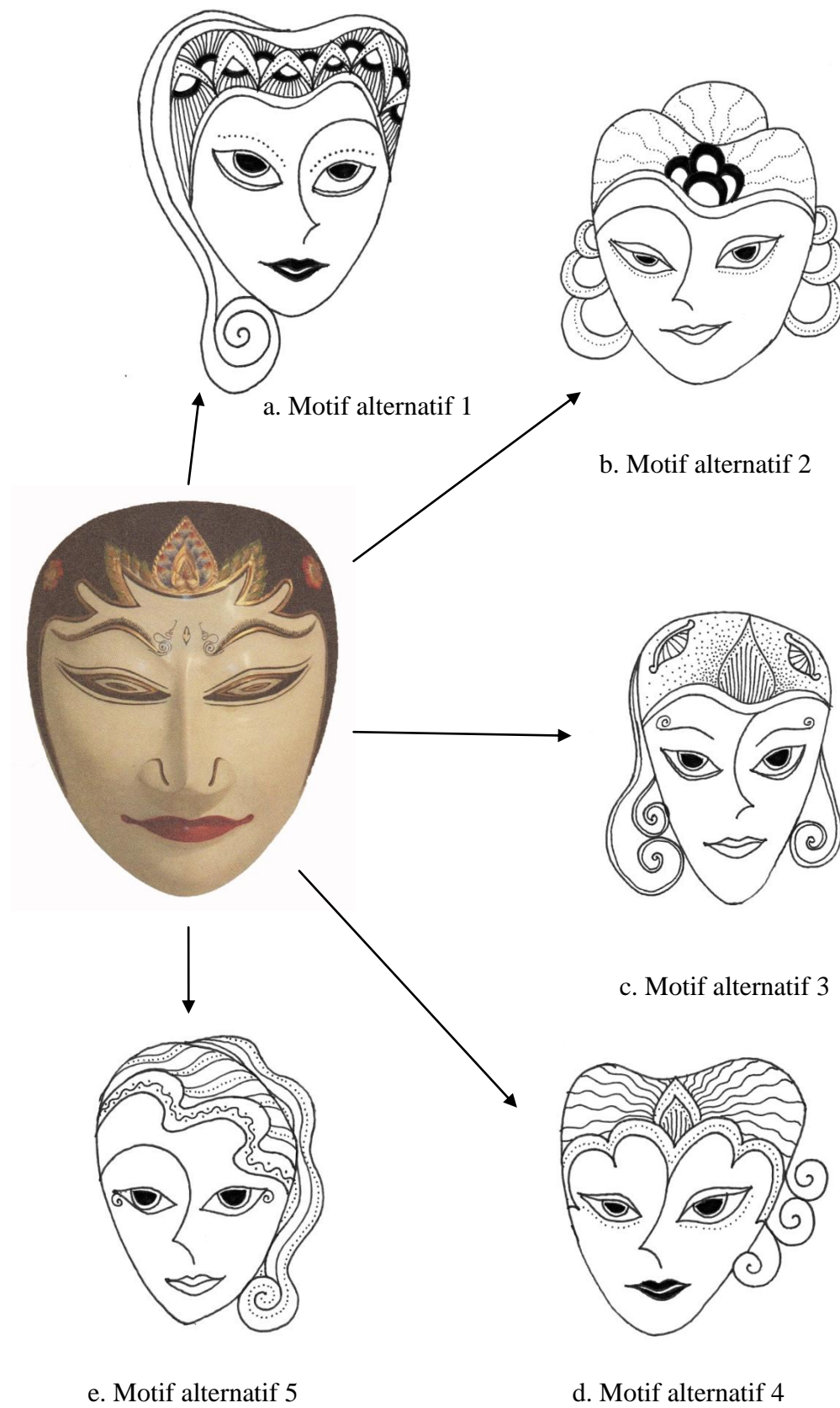
Gambar 21: Motif bersumber ide dari topeng Panji Inu Kertapati



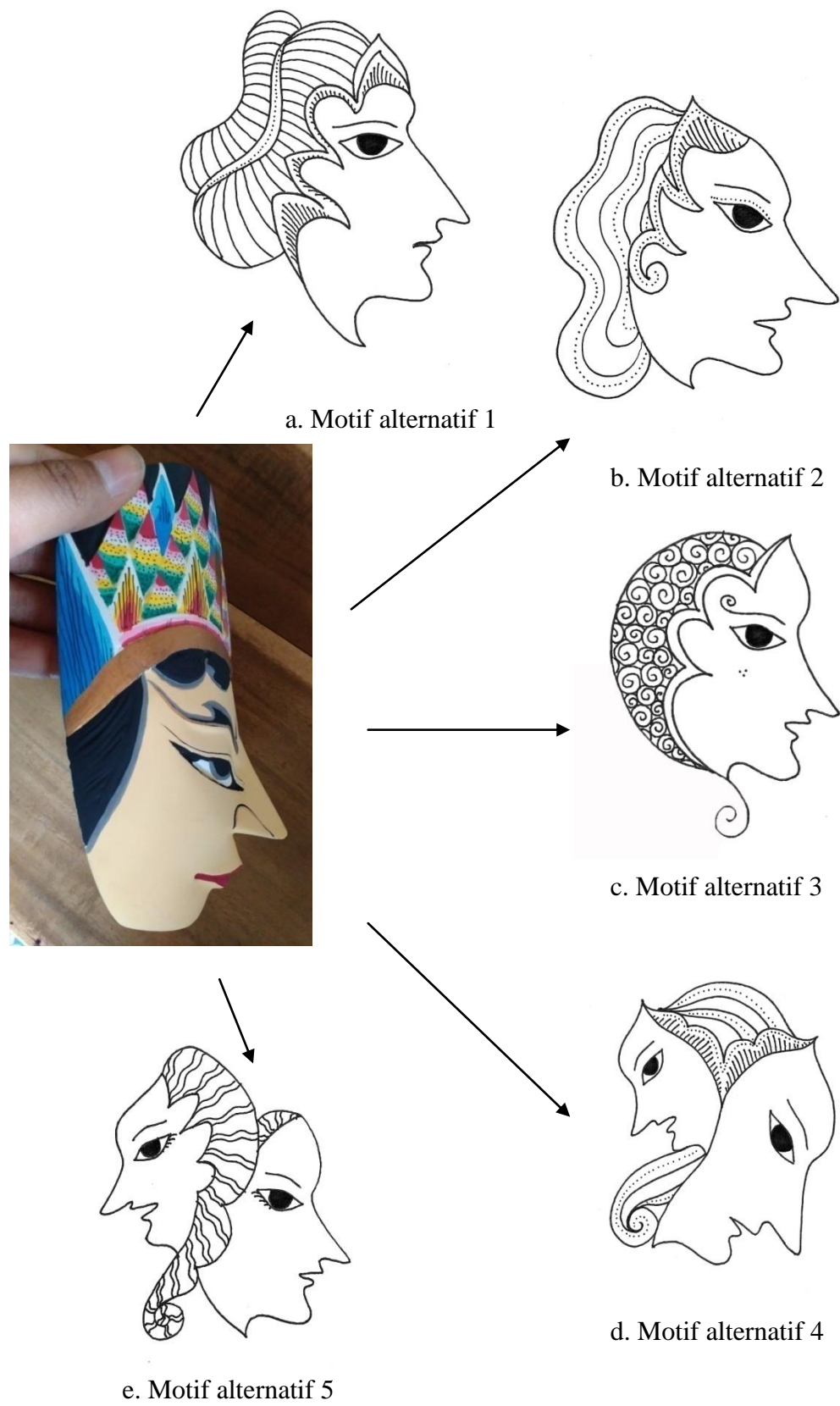
Gambar 22: Motif bersumber ide dari topeng Lembu Amiluhur



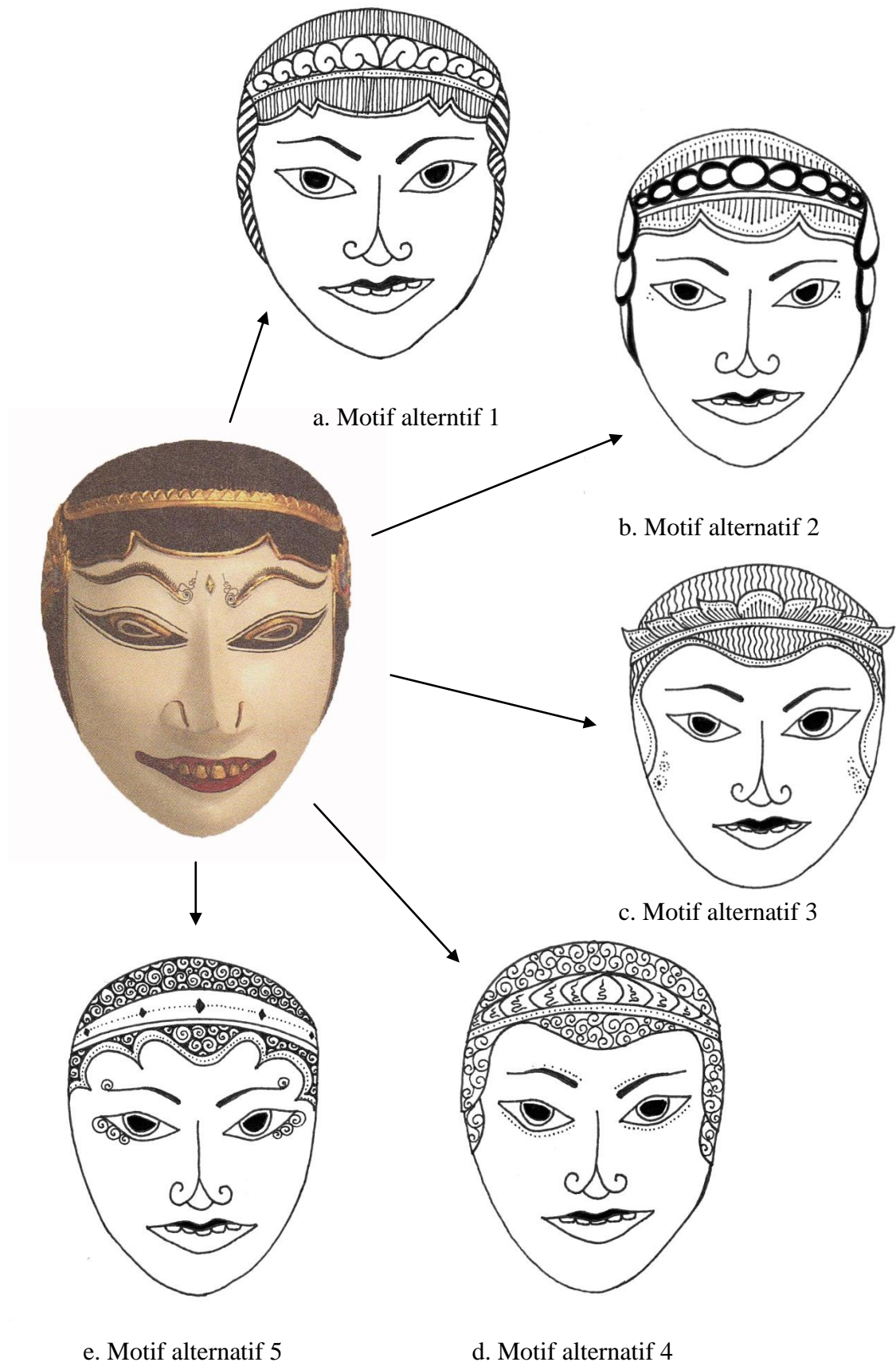
Gambar 23: Motif bersumber ide dari topeng Kartolo



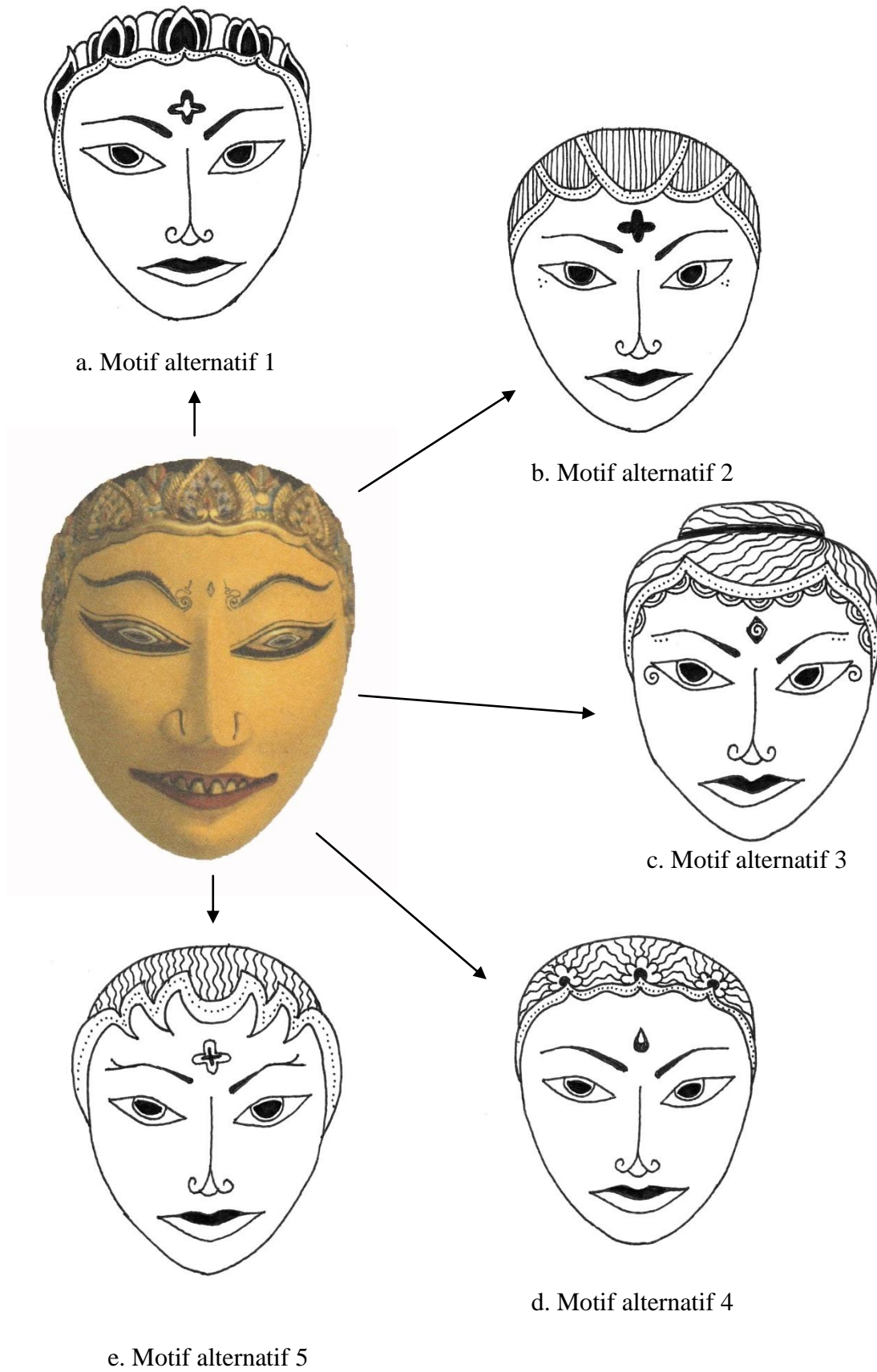
Gambar 24: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Sekartaji



Gambar 25: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Sekartaji tampak samping



Gambar 26: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Kilisuci



Gambar 27: Motif bersumber ide dari topeng Dewi Ragil Kuning

C. Motif Terpilih

Motif terpilih merupakan bagian dari motif alternatif yang sudah dipilih dan kemudian akan disusun membentuk pola yang direalisasikan menjadi batik, adapun motif terpilih yang telah digambar adalah sebagai berikut:

a. Motif Panji Wanda Kuning

Motif Panji wanda kuning merupakan visualisasi dari topeng Panji yang berwarna kuning. Topeng ini mempunyai bentuk yang sederhana dengan hiasan kepala yang minim (hampir tanpa hiasan), yang digambarkan ke dalam motif batik berupa topeng dilihat dari arah samping dengan tanpa menggunakan ornamen/hiasan kepala.



Gambar 28: Motif Panji Wanda Kuning

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

b. Motif Panji Inu Kertapati

Motif Panji Inu Kertapati merupakan visualisasi dari topeng Inu Kertapati yang berwarna hijau. Motif digambarkan berbentuk topeng utuh tampak depan dengan hiasan kepala dan mahkota.



Gambar 29: Motif Panji Inu Kertapati

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

c. Motif Lembu Amiluhur

Motif Lembu Amiluhur merupakan visualisasi dari topeng prabu Lembu Amiluhur. Motif ini digambarkan berupa topeng tampak depan dengan bentuk dan hiasan kepala yang disesuaikan dengan bentuk topeng aslinya.



Gambar 30: Motif Lembu Amiluhur

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

d. Motif Kartolo

Motif Kartolo merupakan visualisasi dari topeng Kartolo yang berwarna biru. Motif ini digambarkan berupa topeng tampak depan dengan bentuk dan hiasan kepala yang disesuaikan dengan bentuk topeng aslinya.



Gambar 31: Motif Kartolo

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

e. Motif Sekartaji Macak

Motif Sekartaji Macak merupakan visualisasi dari topeng Dewi Sekartaji yang tengah berdandan. Motif ini digambarkan berupa stilisasi topeng tampak depan dengan tambahan motif ukel sebagai gambaran rambut yang sedang diurai.



Gambar 32: Motif Sekartaji Macak

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

f. Motif Ayuning Candra Kirana

Motif ini menggambarkan kecantikan Candra Kirana alias Dewi Sekartaji yang berhidung mancung. Motif ini digambarkan berupa topeng tampak samping dengan hiasan sawut yang menyerupai rambut.



Gambar 33: Motif Ayuning Candra Kirana

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

g. Motif Kilisuci

Motif Kilisuci merupakan visualisasi dari topeng Dewi Kilisuci yang berwarna putih. Motif ini digambarkan berupa topeng tampak depan dengan hiasan kepala yang sederhana.



Gambar 34: Motif Kilisuci

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

h. Motif Ragil Kuning

Motif Ragil Kuning merupakan visualisasi dari topeng Dewi Ragil Kuning yang digambarkan berupa topeng tampak depan dengan hiasan kepala dan *urna*.



Gambar 35: Motif Ragil Kuning

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

D. Motif Pendukung

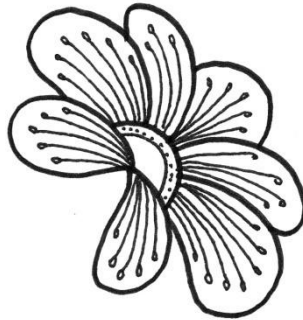
1) Motif Sulur



Gambar 36: Motif Sulur

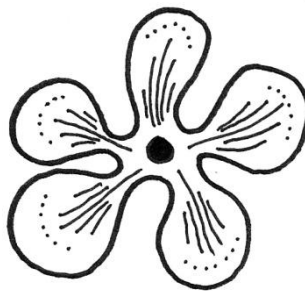
(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

2) Motif Bunga



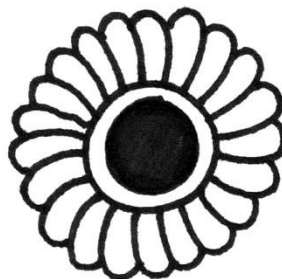
Gambar 37: Motif Bunga 1

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)



Gambar 38: Motif Bunga 2

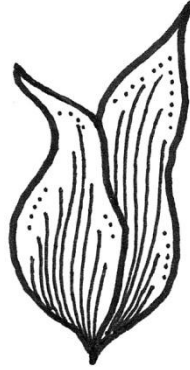
(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)



Gambar 39: Motif Bunga 3

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

3) Motif Daun



Gambar 40: Motif Daun 1

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)



Gambar 41: Motif Daun 2

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

4) Motif Cecek Telu



Gambar 42: Motif Cecek Telu

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

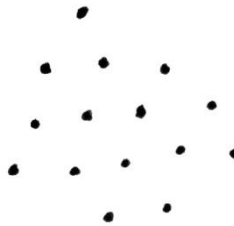
5) Motif Cecek Pitu



Gambar 43: Motif Cecek Pitu

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

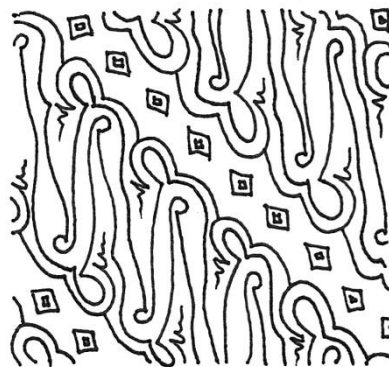
6) Motif Cecek Byur



Gambar 44: Motif Cecek Byur

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

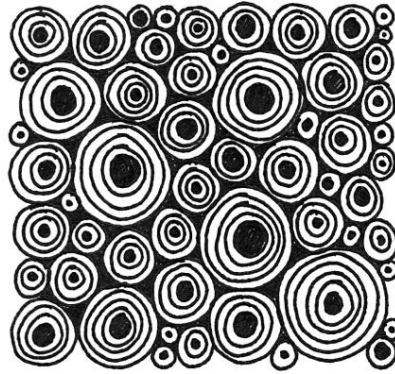
6) Motif Parang



Gambar 45: Motif Parang

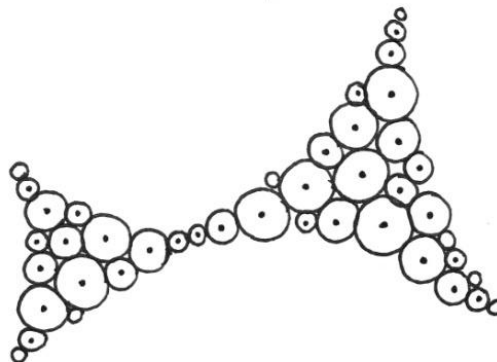
(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

7) Motif Lingkaran



Gambar 46: Motif Lingkaran 1

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)



Gambar 47: Motif Lingkaran 2

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

E. Pembuatan Pola

1. Pola

Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternatif yang sudah dipilih dan disetujui untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam memvisualisasikan karya batik yang akan dibuat. Pola terpilih adalah sebagai berikut:

a. Pola Panji Wanda Kuning

Pola Panji wanda kuning terdiri dari motif panji wanda kuning, motif lingkaran dan cecek byur.



Gambar 48: Pola Panji Wanda Kuning

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

b. Pola Panji Inu Kertapati

Pola ini terdiri dari motif Panji Inu Kertapati, motif sulur, motif bunga, motif daun, motif lingkaran dan cecek pitu.

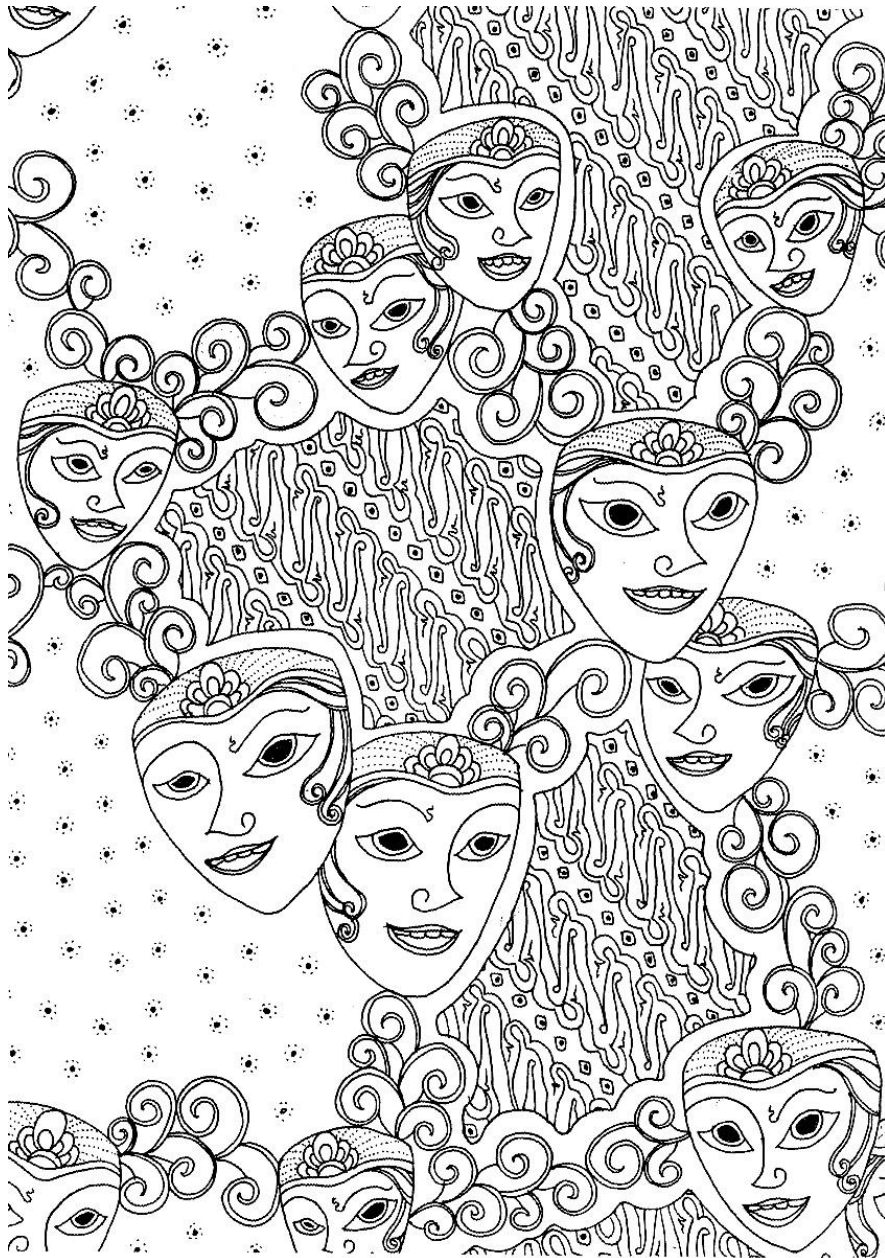


Gambar 49: Pola Panji Inu Kertapati

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

c. Pola Lembu Amiluhur

Pola ini terdiri dari motif Lembu Amiluhur, motif sulur, motif parang dan cecek pitu.

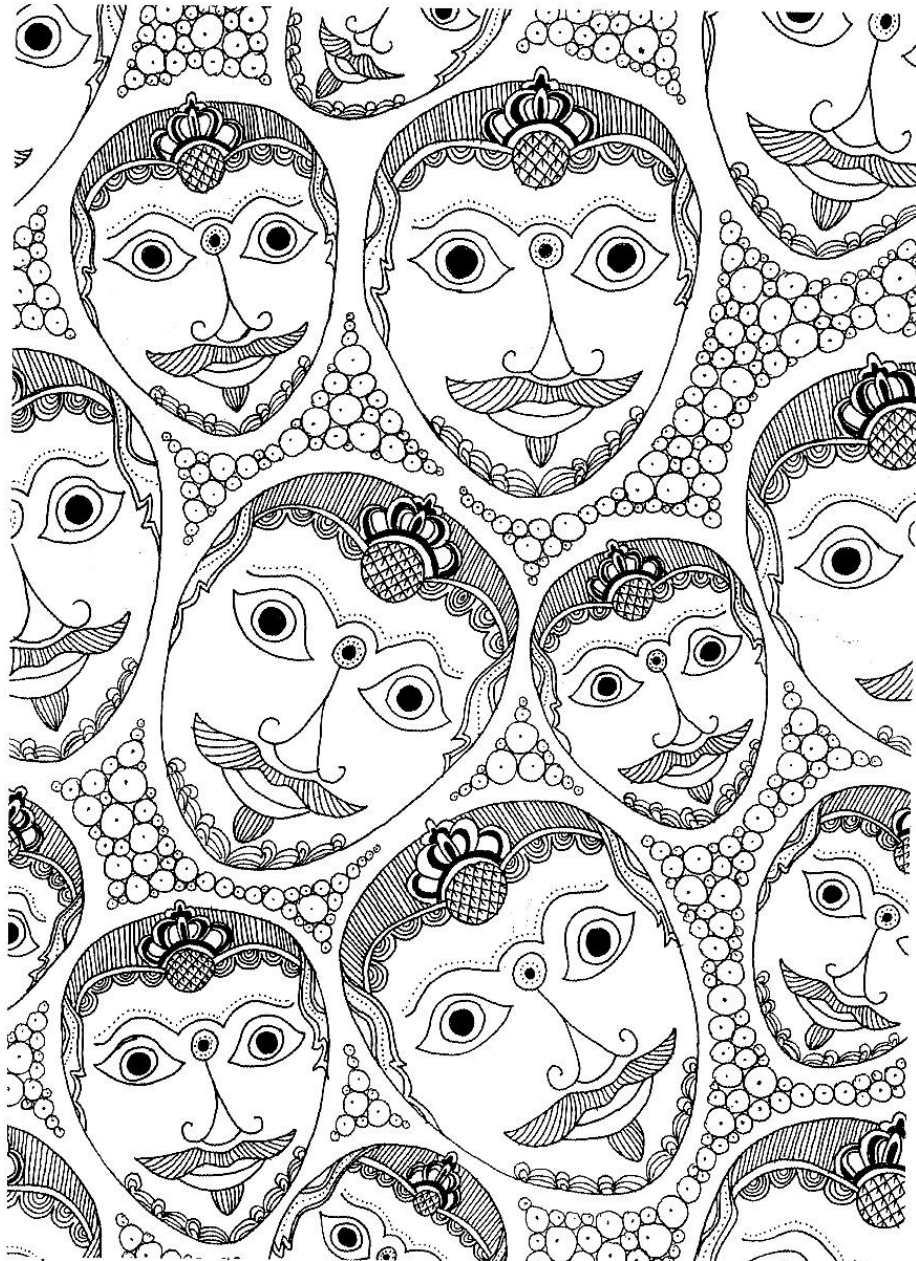


Gambar 50: Pola Lembu Amiluhur

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

d. Pola Kartolo

Pola ini terdiri dari motif Kartolo, dan motif lingkaran dengan cecek di bagian tengahnya.



Gambar 51: Pola Kartolo

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

e. Pola Sekartaji Macak

Pola ini terdiri dari motif Sekartaji, motif bunga dan cecek telu.



Gambar 52: Pola Sekartaji Macak

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

f. Pola Ayuning Candra Kirana

Pola ini terdiri dari motif Candra Kirana, motif sulur dan cecek sebagai latar belakang.



Gambar 53: Pola Ayuning Candra Kirana

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

g. Pola Dewi Kilisuci

Pola ini terdiri dari motif dewi Kilisuci dan motif daun.

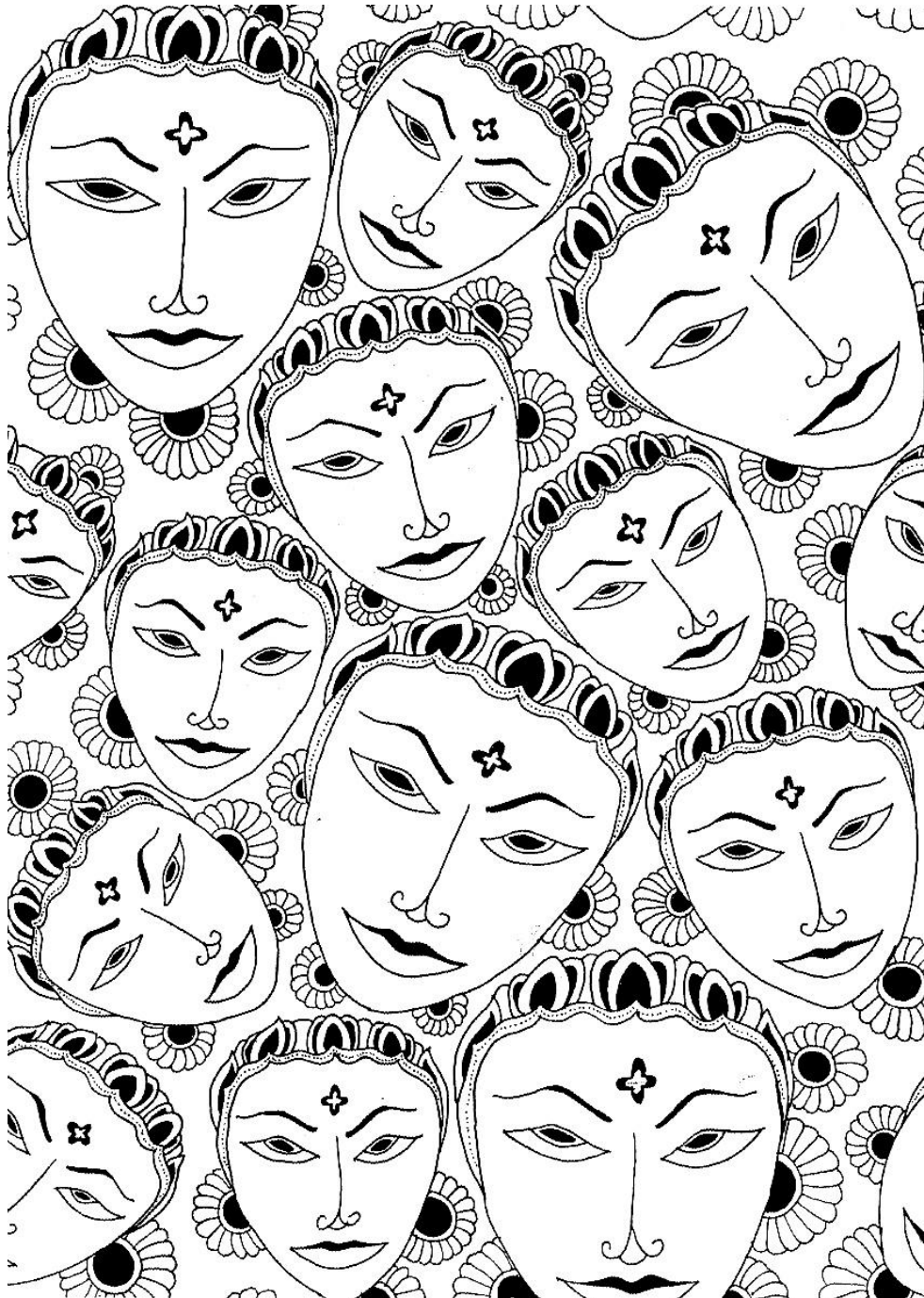


Gambar 54: Pola Dewi Kilisuci

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

h. Pola Dewi Ragil Kuning

Pola ini tersusun atas motif dewi Ragil Kuning dan motif bunga.



Gambar 55: Pola Dewi Ragil Kuning

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

2. Memola

Memola merupakan rangkaian dari proses pembuatan batik tulis yang dilakukan dengan cara menjiplak menggunakan kertas mal. Memola dilakukan dengan cara memindahkan pola yang sudah dibuat dengan ukuran skala menyesuaikan besar kecilnya motif yang akan diterapkan pada kain. Pola tersebut dipindahkan ke atas kain dengan cara meletakkan pola di bagian bawah kain dengan tujuan agar gambar pola dapat diterawang (tembus) di atas kain lalu pola digambar kembali menggunakan pensil 2B. Proses ini dapat dilakukan dengan bantuan meja kaca yang bagian bawahnya diberi lampu agar mempermudah proses pemindahan pola.



Gambar 56: Pemindahan Pola

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Desember 2016)

Sebelum menguraikan proses pembatikan selanjutnya, terlebih dahulu diuraikan persiapan alat dan bahan, antara lain:

a. Persiapan Alat

1) Wajan

Wajan digunakan untuk mencairkan lilin batik. Wajan pada umumnya terbuat dari aluminium yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat menampung cairan malam agar efisien saat digunakan dalam proses pembatikan. Wajan yang terdapat pada rangkaian kompor listrik bentuknya sedikit berbeda daripada wajan pada umumnya, perbedaan terletak pada ketebalan wajan. Wajan kompor listrik memiliki permukaan yang lebih tebal dan memiliki *ceruk* (cekungan) disetiap pinggir wajan dengan tujuan agar lilin yang menetes tidak langsung mengenai kompor.



Gambar 57: Wajan untuk membatik

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

2) Kompor

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin batik. Penggunaan kompor memudahkan pembatik dalam mengatur suhu lilin. Pada zaman dahulu para pembatik menggunakan *anglo* sebagai alat untuk mencairkan lilin batik.



Gambar 58: Kompor listrik

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

3) Canting

Canting merupakan alat pokok untuk membatik. Canting terbuat dari tembaga, ada pula yang terbuat dari kuningan. Canting terdiri dari *gagang* yang berfungsi sebagai pegangan pembatik saat menggunakan canting, *nyamplung* yang berfungsi sebagai wadah lilin batik yang telah cair dan sebagai penampung lilin

cair selama proses pembatikan, dan *cucuk* atau *carat* yang merupakan ujung kecil pada canting yang berbentuk pipa sebagai jalan keluarnya lilin cair. Jenis *cucuk* atau *carat* tersebut mempengaruhi besar kecilnya gambar yang dihasilkan di atas kain. Canting dapat dibagi ke dalam beberapa jenis tergantung bentuk dan ukuran cucuknya antara lain canting *cecek*, canting *klowong* dan canting *tembakan*.



Gambar 59: Canting *cecek*, *klowong* dan *tembakan*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

4) Gawangan

Gawangan merupakan alat untuk membentangkan kain yang dibatik. Gawangan pada umumnya dibuat dari kayu atau bambu yang dirangkai sedemikian rupa. Penggunaan gawangan membantu pembatik agar kain yang dibatik tetap rapi dan mengurangi intensitas retak pada lilin batik.



Gambar 60: Gawangan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

5) Bangku Kecil

Bangku kecil atau biasa disebut *dingklik* digunakan untuk duduk pada saat membatik.



Gambar 61: Bangku atau *dingklik*

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6) Koran Bekas

Koran bekas digunakan untuk menadah tetesan lilin batik dan sebagai alat untuk menutupi bagian paha pembatik agar tidak terkena tetesan lilin batik.



Gambar 62: Koran bekas

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

7) Bak Pewarna

Bak pewarna digunakan sebagai penampung cairan zat pewarna yang sudah dicampur dengan air. Bak pewarna dibuat dengan berbagai bahan dan bentuk. Ada yang terbuat dari kayu, logam, cor beton, plastik dan bahan lain, tujuannya sama yaitu untuk menampung cairan warna. Kain batik yang telah siap diwarnai dicelupkan ke dalam bak pewarna yang sudah diisi dengan cairan pewarna.



Gambar 63: Bak pewarnaan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

8) Kuas

Kuas digunakan untuk mengoleskan zat pewarna pada batik dalam teknik coletan. Kuas yang digunakan ukurannya beragam menyesuaikan besarnya bidang yang dicolet. Penggunaan kuas dapat diganti menggunakan *cottonbud*.



Gambar 64: Kuas dan gelas plastik

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

9) Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari kontaminasi zat kimia pewarna saat mencampur dan mencelupkan kain ke dalam cairan pewarnaan. Beberapa zat kimia yang digunakan dalam batik memiliki unsur korosif dan dapat mengiritasi kulit jika bersentuhan langsung.



Gambar 65: Sarung tangan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

10) Kualiti

Kuali merupakan wadah berupa cekungan yang terbuat dari tanah liat. Kuali difungsikan sebagai alat untuk melorod kain.



Gambar 66: Kual

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

b. Persiapan Bahan

1) Kain

Kain sebagai media pembuatan batik dimana nantinya akan ditorehkan motif dan pola dengan menggunakan lilin batik. Dalam karya ini, penulis menggunakan kain mori prmissima dan kain shantung.



Gambar 67: Kain mori prmissima dan shantung

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

2) Lilin Batik

Lilin batik merupakan bahan perintang yang digunakan dalam proses pembatikan agar menghalangi warna masuk ke dalam motif yang diinginkan. Lilin batik terbuat dari berbagai bahan diantaranya *gondorukem*, *damar mata kucing*, *paraffin*, dan sebagainya. Jenis lilin batik yang biasa dikenal antara lain malam *klowong*, *tembakan* dan *paraffin*.



Gambar 68: Malam *klowong*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

3) Zat Pewarna

Zat pewarna merupakan pigmen alami maupun sintetis yang digunakan dalam proses pewarnaan batik. zat pewarna yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan zat pewarna sintetis. Pada proses pewarnaan batik ini digunakan tiga jenis zat pewarna yaitu:

a. Naphtol

Naphtol merupakan zat pewarna yang tidak larut dalam air dan untuk melarutkannya diperlukan soda kostik sebagai campuran. Pewarnaan menggunakan naphtol harus melalui dua tahapan, yang pertama pencelupan ke dalam cairan naphtol dan yang kedua pencelupan ke dalam larutan garam sebagai pembangkit dan pengunci warna.

b. Indigosol

Indigosol digunakan dalam pewarnaan agar menghasilkan warna yang muda dan terkesan kalem. Pencelupan menggunakan indigosol melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan indigosol yang telah dicampur nitrit sebanyak 2x takaran pewarna indigosol. Tahapan kedua adalah penjemuran di bawah sinar matahari dengan tujuan membangkitkan warna. Tahapan pertama dan kedua dapat diulangi sebanyak 3x agar mendapatkan tingkat kepekatan warna yang diinginkan. Tahapan terakhir adalah pencelupan ke dalam larutan HCl. HCl merupakan asam keras yang dalam penggunaan dosis rendah dengan dicampur air dapat berfungsi sebagai pembangkit dan pengunci warna pada indigosol.

c. Remasol

Remasol digunakan dalam pembangkitan sebagai pewarna colet. Remasol dipilih karena mempunyai ragam warna yang banyak dan tingkat kepekatan warna yang tinggi. Pewarnaan colet menggunakan remasol melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pencoletan menggunakan remasol yang sudah diencerkan menggunakan air. Tahapan kedua yaitu penguncian warna menggunakan

waterglass. Tahapan penguncian ini memerlukan waktu selama ± 2 jam sampai semalaman guna menghasilkan tingkat kepekatan warna yang diinginkan. Tahapan terakhir adalah proses pembilasan atau penghilangan sisa *waterglass* yang menempel pada kain dengan cara dibersihkan di bawah air mengalir. Cara ini dilakukan agar sisa *waterglass* tidak merusak lilin batik karena *waterglass* bersifat korosif terhadap lilin batik.



Gambar 69: Pewarna remasol

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

4) *Waterglass*

Waterglass atau *sodium silikat* merupakan senyawa *alkali* yang bersifat kuat. *Waterglass* merupakan bahan pembantu dalam proses pewarnaan dan pelorodan kain batik.



Gambar 70: *Waterglass*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

5) TRO

TRO atau *Turkish Red Oil* merupakan bahan pembantu dalam proses pewarnaan naphtol. TRO juga digunakan untuk membasahi kain sebelum proses pewarnaan dimulai, tujuannya agar pori-pori kain terbuka dan tingkat keterserapan warnanya jauh lebih baik.



Gambar 71: TRO

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

F. Proses Pembatikan

1. *Nglowong*/Pencantingan

Setelah alat dan bahan siap, maka dilakukan proses pencantingan atau *nglowong* yang dapat diartikan sebagai proses pelekatan lilin batik pada kain menggunakan canting. Pencantingan awal dilakukan dengan membuat *out line* atau garis paling tepi pada pola, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 72: Proses *nglowong*/pencantingan pertama

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

2. *Ngisen-isen*

Ngisen-isen dilakukan untuk memberi isian pada motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat menarik. Pemberian *isen-isen* ditujukan agar motif utama semakin terlihat menarik. Proses *isen-isen* menggunakan canting cecek yang mempunyai lubang pipa paling kecil.



Gambar 73: Proses pemberian isen-isen

(Sumber : Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

3. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, tahapan selanjutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik (diklowong dan diberi isen-isen). Bagian yang tertutup malam akan tetap berwarna putih sedangkan bagian yang tidak tertutup malam nantinya yang akan berwarna. Pada proses pembuatan karya batik tulis ini, digunakan 3 jenis pewarnaan yaitu:

a. Pewarnaan menggunakan Remasol

Pewarnaan menggunakan zat warna remasol pada karya batik ini digunakan sebagai pewarna colet. Langkah pertama yang dilakukan dalam pewarnaan menggunakan zat warna remasol adalah menyiapkan gelas plastik

sebagai wadah untuk mencairkan dan menampung zat warna. Zat warna remasol yang berbentuk bubuk ditampung ke dalam gelas plastik lalu dicairkan dengan diberi tambahan air hangat sedikit demi sedikit hingga berbentuk pasta. Setelah tercampur rata dan berbentuk pasta, air dapat ditambahkan kembali sampai batas kepekatan cairan yang diinginkan. Alat yang digunakan untuk menyapukan zat warna ke atas kain digunakan kuas dengan berbagai ukuran sesuai besar kecil bidang yang akan diwarnai.



Gambar 74: Proses pencoletan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Setelah proses pencoletan selesai, proses dilanjutkan dengan penguncian warna menggunakan *waterglass*. Proses penguncian dilakukan agar warna tidak mudah luntur, proses ini berlangsung selama 2 jam sampai sehari semalam agar didapatkan hasil warna yang pekat. Setelah dilakukan proses penguncian,

dilanjutkan dengan pembilasan menggunakan air mengalir agar sisa-sisa *waterglass* dapat hilang.



Gambar 75: Proses pembilasan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Salah satu karya batik yang berjudul batik Panji Inu Kertapati ini menggunakan pewarna remasol merah, kuning, dan biru. Warna merah digunakan pada pencoletan bagian mahkota. Percampuran antara warna merah dan kuning menghasilkan warna oranye yang terdapat pada motif bunga. Warna biru dan kuning menghasilkan warna hijau yang terdapat pada isian lingkaran.

b. Pewarnaan menggunakan indigosol

Pewarnaan kain menggunakan zat warna indigosol dilakukan dengan teknik celup. Indigosol adalah zat warna Bejana (Vat dyes) yang telah dibuat

bentuk leko-ester sehingga larut dalam air (Susanto, 1973: 168). Bahan pembantu yang digunakan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah nitrit yang berfungsi sebagai oksidator. Nitrit dilarutkan bersama zat warna indigosol menggunakan air panas lalu ditambahkan air dingin untuk proses pencelupan. Sebelum kain dicelupkan ke dalam larutan indigosol, kain dibasahi terlebih dahulu dengan air bersih kemudian ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Hal ini dilakukan untuk membantu proses penyerapan zat warna indigosol ke dalam kain dapat meresap lebih baik. Proses pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam zat pewarna lalu diangin-anginkan. Proses ini dapat diulangi hingga 3 kali tergantung kepekatan warna yang diinginkan.



Gambar 76: Proses pewarnaan indigosol

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Setelah proses pewarnaan selesai, tahapan berikutnya yang dilakukan adalah proses penguncian menggunakan HCl. Penguncian menggunakan HCl ditujukan agar warna dapat muncul dan terkunci (tidak luntur). HCl yang digunakan sebanyak 2-3 sendok makan dilarutkan ke dalam air bersih sebanyak 20-30 liter. Kain yang sudah dicelup ke dalam larutan HCl kemudian langsung dibilas menggunakan air bersih sampai sisa larutan HCl hilang.



Gambar 77: proses pencelupan menggunakan HCl

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Batik tulis berjudul Panji Inu Kertapati ini menggunakan pewarna indigosol dengan resep sebagai berikut:

Indigosol Green IB 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl sebagai pengunci

c. Pewarnaan menggunakan Naphtol

Pewarnaan menggunakan naphthol diaplikasikan untuk pewarnaan dengan teknik celup. Zat warna naphthol merupakan zat warna yang tidak dapat larut dalam air sehingga diperlukan zat pembantu berupa soda kostik untuk melarutkannya. Pewarnaan menggunakan naphthol dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan yang terdiri dari TRO, soda kostik dan zat warna naphthol yang sebelumnya telah dicairkan menggunakan air panas. Tahap kedua adalah tahap pencelupan kain pada larutan garam diazo yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air dingin. Pada pencelupan pertama, warna belum muncul pada kain. Warna baru akan muncul setelah dilakukan pencelupan kedua, yaitu pencelupan pada larutan garam diazo.



Gambar 78: Proses pencelupan naphthol

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Karya batik tulis berjudul Panji Inu Kertapati ini menggunakan pewarna naphtol dengan resep sebagai berikut:

Naphtol ASG	15 gram
TRO	7,5 gram
Soda KOstik	7,5 gram
Garam Merah B	30 gram

Adapun pencelupan menggunakan naphtol dilakukan dua kali pencelupan. Pencelupan berikutnya menggunakan naphtol yang menghasilkan warna hitam, yang terdapat dalam karya batik Panji Inu Kertapati ini menggunakan resep sebagai berikut:

Naphtol ASBO	15 gram
TRO	7,5 gram
Soda Kostik	7,5 gram
Garam Hitam B	30 gram



Gambar 79: Proses pewarnaan naphthol

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

4. Penutupan /*Nembok*

Proses *nembok* dilakukan dengan cara menutupi sebagian bidang gambar pada motif batik menggunakan lilin batik dengan tujuan motif batik yang *ditembok* (ditutup) tidak kemasukan warna. *Nembok* dapat dilakukan pada sisi depan maupun belakang kain.



Gambar 80: Proses *nemboki*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

5. *Pelorodan*

Setelah proses pewarnaan selesai, selanjutnya kain melalui tahap *pelorodan* yaitu proses menghilangkan malam atau lilin pada kain batik. menghilangkan malam atau lilin batik dikerjakan dengan menggunakan air mendidih dengan campuran zat pembantu berupa *waterglass* dan *soda abu* untuk mempermudah proses pelepasan lilin. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan kain batik ke dalam larutan, dilakukan secara berulang-ulang ke dalam panci *pelorodan* sehingga lilin di permukaan kain rontok atau hilang. Setelah lilin (malam batik) yang menempel pada kain hilang, kain kemudian dibilas menggunakan air dingin hingga bersih. Dalam proses ini kain dibilas dambil dikucek agar sisa lilin yang masih menempel dapat terlepas dari kain.



Gambar 81: Proses *pelorodan*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Januari 2017)

Apabila lilin (malam batik) yang menempel pada kain sudah hilang, maka dilanjutkan dengan mengangin-anginkan kain hingga kering.

6. *Finishing*

Finishing dilakukan dengan cara merapikan/menggunting bagian tepi kain yang masih terdapat sisa-sisa benang yang terurai selama proses pembatikan dan pewarnaan. *Finishing* dilanjutkan dengan proses menyetrika kain dengan dilapisi kertas Koran agar kain batik tidak langsung terkena panas dari setrika.



Gambar 82: Proses *finishing*

(Sumber: dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2017)

G. Pembuatan *Dress*

1. Pengukuran

Pengukuran dimensi badan dilakukan bertujuan untuk mendapatkan ukuran yang pas sehingga baju yang dibuat nantinya tidak kebesaran atau kekecilan. Proses pengukuran juga bertujuan untuk mengetahui banyaknya kain yang harus digunakan untuk membuat satu potong *dress* dengan model *a-line*. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan meteran kain.



Gambar 83: Proses Pengukuran

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

2. Pemolaan

Pemolaan dilakukan dengan cara membuat prototype menggunakan kertas koran atau kertas kalkir dimana dengan pola tersebut nantinya akan dijadikan acuan dalam pembuatan model baju. Penjahit biasanya membuat prototype berupa pecah pola, yaitu potongan-potongan model baju yang akan dibuat. Penjahit yang sudah mahir dan berpengalaman dalam menjahit mampu membuat pola langsung di atas kain tanpa menggunakan pecah pola.



Gambar 84: Pembuatan Pola

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

3. Pemotongan

Pemotongan dilakukan setelah pola digambar di atas kain. Proses pemotongan dilakukan satu persatu sampai semua bagian dress lengkap.



Gambar 85: Proses Pemotongan

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

4. Penjahitan

Proses penjahitan merupakan proses merangkai potongan-potongan kain menjadi bagian utuh hingga berbentuk dress. Proses ini menggunakan alat berupa mesin jahit listrik.



Gambar 86: Proses Menjahit

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

5. *Finishing*

Finishing merupakan salah satu proses penting dalam pembuatan sebuah baju dimana *finishing* merupakan proses akhir yang menentukan kelayakan pakai sebuah baju. Bila *finishing* yang dilakukan tidak rapi maka baju tersebut menjadi kurang menarik untuk dipakai. Salah satu *finishing* yang dilakukan adalah memasang aksesoris pada *dress* berupa kancing pada lengan.



Gambar 87: Proses *Finishing*

(Sumber: Dokumentasi oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik ini diwujudkan dalam tujuh kain bahan sandang dan satu kain telah diwujudkan sebagai *dress*, antara lain *dress* dengan batik model *a-line* dengan motif batik Lembu Amiluhur, untuk ukuran kain 250 x 115 cm berjumlah empat antara lain batik Panji Inu Kertapati, batik Kartolo, batik Kilisuci dan batik Ragil Kuning. Untuk ukuran kain 250 x 105 cm berjumlah dua lembar kain yang terwujud dalam batik Lembu Amiluhur dan batik Ayuning Candrakirana, sedangkan untuk ukuran kain 250 x 120 cm berjumlah dua lembar diwujudkan dalam karya batik Panji Wanda Kuning dan batik Sekartaji Macak.

Semua kain memiliki fungsi yang sama sebagai bahan sandang yaitu bahan sandang *dress* yang digunakan untuk wanita dewasa. Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya seni batik ini menggunakan kain mori primissima, kain shantung, pewarna naphtol, indigosol dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni batik ini adalah teknik batik tulis, dimana proses dalam membatiknya dilakukan menggunakan canting yang digoreskan di atas kain bukan menggunakan canting cap. Proses pewarnaan pada karya seni batik ini menggunakan teknik mencelup dan mencolet. Hal yang membedakan karya seni batik ini adalah aspek estetis dalam motif yang terdapat dalam karya batik serta dari warna yang dihasilkan.



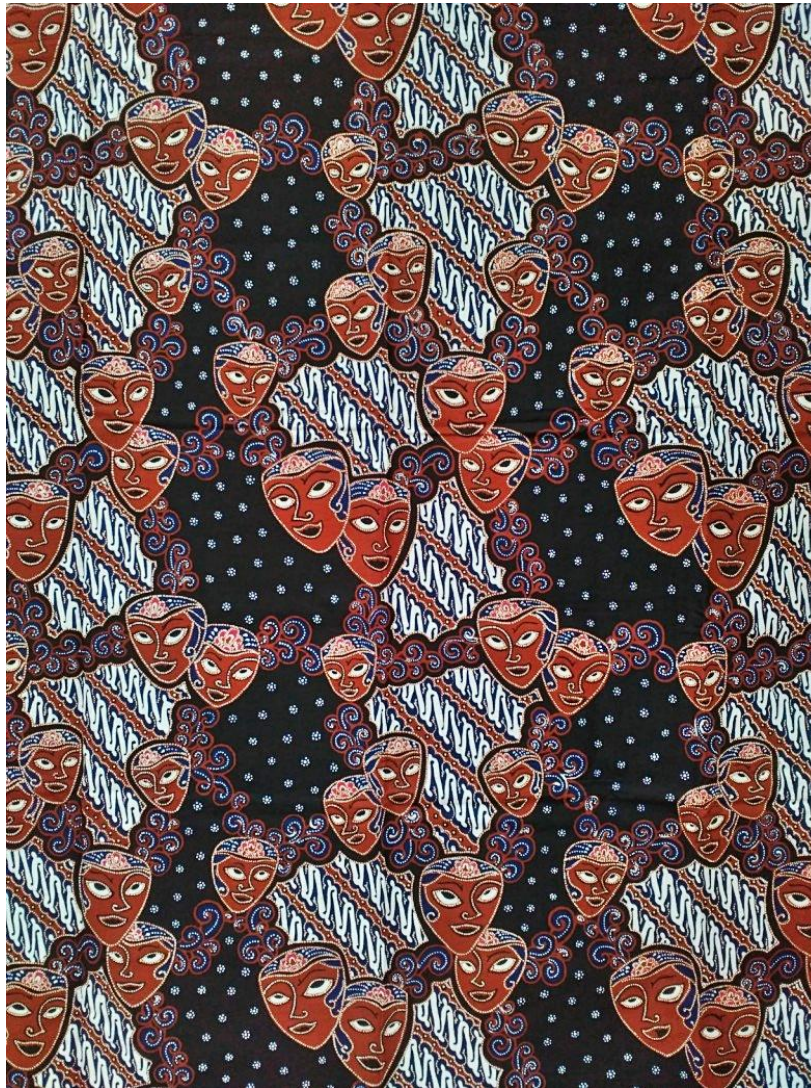
Gambar 88: Desain *dress a-line*

(Sumber: Digambar oleh Yoshinta Mei, Februari 2018)

Berikut akan dibahas satu persatu bahan sandang *dress* dari beberapa aspek diantaranya dari segi aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek ekonomi, aspek estetika, dan aspek proses. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

A. Hasil Karya 1

a. Spesifikasi



Gambar 89: Batik Lembu Amiluhur

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Lembu Amiluhur

Ukuran : 250cm x 105cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi karya batik Lembu Amiluhur

1. Aspek Fungsi

Batik Lembu Amiluhur difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Lembu Amiluhur ini menggunakan kain mori primissima yang cocok ketika dijahit dengan model *a-line* karena akan menonjolkan bentuk motifnya yang indah. *Dress* model *a-line* yang dipadukan dengan warna batik yang condong ke arah warna gelap akan memberikan kesan elegan yang cocok ketika dipakai pada acara formal maupun semi formal.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori primissima dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain primissima merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan naphtol ASBO dan naphtol ASD dengan garam Biru B dan Hitam B yang menghasilkan warna *wedel* atau warna biru tua khas batik tradisional Yogyakarta. Pencelupan yang kedua menggunakan bahan pewarna naphtol ASG, ASD, Soga 91 dengan garam Merah B dan Hitam B yang menghasilkan warna *soga* atau warna coklat.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Naphtol ASBO 10 gram

Naphtol ASD 5 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Biru B 20 gram

Garam Hitam B 5 gram

2. Naphtol ASG 5 gram

Naphtol ASD 1 gram

Naphtol Soga 91 2 gram

TRO 4 gram

Kostik 4 gram

Garam Merah B 10 gram

Garam Hitam B 6 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Lembu Amiluhur ini adalah kain mori primissima yang memiliki ukuran 250cm x 105cm. Kelebihan kain mori primissima adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis *dress* sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi

formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini menguntungkan bagi pemakai karena disusun vertikal sehingga dapat memberikan efek langsing dan tinggi. Penggunaan warna gelap pada *background* dapat menambah kesan elegan saat dipakai.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan celup sebanyak dua kali dengan mengaplikasikan teknik pembuatan batik tradisional yang memerlukan proses pelorodan sebanyak dua kali dan proses *ngrining* atau pemberian titik-titik sebagai pengganti *klowong* sehingga menghasilkan warna dan motif yang unik, sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilasi topeng Prabu Lembu Amiluhur dibuat sedemikian rupa agar tetap memunculkan kesan kewibawaan seorang raja. Penggunaan motif parang sebagai motif pendukung ditujukan untuk menguatkan kesan seorang raja dimana motif parang identik digunakan oleh kaum bangsawan. Penerapan teknik pewarnaan tradisional gaya Yogyakarta ditujukan agar memberikan kesan klasik sehingga menambah nilai estetis pada karya batik ini. Penerapan teknik pewarnaan tradisional gaya Yogyakarta menghasilkan tiga warna yaitu warna biru tua, warna coklat dan warna hitam sebagai hasil percampuran antara warna biru tua dan warna coklat, dan warna putih sebagai warna dasar kain. Warna coklat yang

terdapat pada motif utama berupa motif topeng Lembu Amiluhur melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan dan kehormatan yang mana semua sifat tersebut harus dimiliki oleh seorang raja. Warna biru yang dominan terdapat pada motif parang melambangkan darah biru atau darah bangsawan, keagungan, keyakinan dan kecerdasan. Sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan dan keanggunan.



Gambar 90: Batik Lembu Amiluhur

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)



Gambar 91: *Dress Lembu Amiluhur*

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Lembu Amiluhur ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Prabu Lembu Amiluhur.
- 2) Proses memola pada kain dengan cara meletakkan pola pada bagian bawah kain lalu gambar dijiplak (digambar kembali) menggunakan pensil.
- 3) Membatik *klowong* pada keseluruhan motif baik motif utama maupun motif pendukung serta pemberian *isen-isen* berupa *cecek* dan proses *nembok* pada motif utama.
- 4) Proses pewarnaan menggunakan naphtol ASBO dan ASD dengan garam Biru B dan Hitam B yang menghasilkan warna biru tua (*wedel*). Proses *wedel* merupakan proses pemberian warna biru pada kain yang lazim digunakan pada teknik pewarnaan tradisional.
- 5) Proses selanjutnya adalah *melorod* kain yang sudah *diwedel*. Proses *pelorodan* dilakukan sampai kain benar-benar bersih sehingga dapat dibatik kembali.
- 6) Setelah kain bersih dan kering dilanjutkan dengan proses *mbironi* yaitu proses menutup warna biru dan sebagian warna putih pada kain. Pada proses *mbironi* ini dilakukan pula proses *ngrining* yaitu proses pemberian titik-titik (*cecek*) di sepanjang motif utama. Proses *ngrining* bertujuan untuk memperindah *klowongan* dengan cara memberikan titik-titik di sepanjang *klowongan* atau motif utama.

- 7) Setelah serangkaian proses mbironi selesai, dilakukan pencelupan yang kedua kalinya menggunakan naphtol ASG, ASD, Soga 91 dengan garam Merah B dan Hitam B yang menghasilkan warna coklat. Proses ini biasa disebut proses *nyogani*.
- 8) Setelah proses *nyogani* selesai, kain kembali *dilorod* hingga benar-benar bersih kemudian diangin-anginkan sampai kering.
- 9) Proses selanjutnya adalah merapikan sisa benang terurai dan kain *dipress* agar rapi.
- 10) Kain batik yang sudah rapi dapat dijahit sebagai busana *dress* model *a-line*.

B. Hasil Karya 2

a. Spesifikasi



Gambar 92: Batik Panji Wanda Kuning

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Panji Wanda Kuning

Ukuran : 250cm x 120cm

Media : Kain Shantung

Teknik : Batik tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi karya batik Panji Wanda Kuning

1. Aspek Fungsi

Batik Panji Wanda Kuning ini difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress*. Batik Panji Wanda Kuning ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik *dress* ini cocok ketika dijahit dengan model *empire dress* karena penempatan motif disusun berbentuk vertikal sehingga pemakaian *dress* batik Panji Wanda Kuning pada wanita dapat memberikan kesan langsing dan semampai.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain shantung dengan kualitas baik, dimaksudkan agar dapat membuat nyaman pemakainya. Kain shantung dipilih karena mempunyai karakter lembut dan berpori sehingga dapat menyerap keringat dengan baik. Penggunaan kain shantung yang diaplikasikan sebagai *dress* dianjurkan untuk menambahkan furing pada bagian dalamnya agar siluet bagian dalam tubuh tidak terlihat. Kain shantung memiliki karakter kain yang jatuh sehingga bila diaplikasikan ke dalam busana *dress* dapat memberikan kesan mewah dan elegan.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan pewarna remasol dan naphtol. Pewarna remasol diaplikasikan menggunakan teknik colet. Teknik coletan warna kuning diaplikasikan pada motif utama dan colet kuning campur biru diaplikasikan pada bagian *isen-isen*. Pewarnaan celup menggunakan naphtol diaplikasikan pada *background*.

Adapun resep pewarnaannya sebagai berikut:

1. Remasol kuning 50 gram

Remasol biru 10 gram

2. Naphtol ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Biru B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan karya batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Panji Wanda Kuning ini adalah kain shantung yang memiliki ukuran 250cm x 120cm. Dengan lebar bahan yang cukup dapat dibuat model baju yang sesuai. Karakteristik kain shantung yang lembut dan berpori dapat menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis seperti di Indonesia.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Motif yang terdapat dalam batik ini berbeda dari batik yang ada di pasaran, sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas bahwa batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dan penempatan motif yang disusun vertikal dapat memberikan kesan langsing dan semampai bagi pemakainya. Pemakaian bahan shantung yang mempunyai karakter jatuh sangat cocok diaplikasikan pada busana wanita berjenis *dress*. Dari segi warna motif utama menggunakan warna kuning yang melambangkan kemuliaan dan kejayaan sesuai dengan karakter Panji yang digambarkan sebagai seorang kesatria gagah berani yang telah mencapai kesempurnaan rohani yang didapatkan melalui pengembaraannya selama mencari kekasihnya, Candrakirana. Warna kuning yang bercampur biru sehingga menghasilkan warna hijau yang terdapat pada *isen-isen* melambangkan bahwa kehidupan manusia harus saling berbaur, menyatu dengan alam dan sekitar selaras dengan warna hijau yang berasosiasi pada sesuatu yang hidup dan berkembang. Warna biru dengan *isen cecek byur* pada *background* melambangkan malam hari sebagai gambaran bahwa seorang kesatria harus siap sedia baik malam ataupun siang. Warna biru juga melambangkan keagungan, keyakinan dan keteguhan iman.



Gambar 93: Batik Panji Wanda Kuning

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Panji Wanda Kuning ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi topeng Panji wanda kuning.
- 2) Proses memola pada kain
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama berupa topeng Panji
- 4) Langkah selanjutnya yaitu membuat *isen isen* berupa lingkaran-lingkaran pada bagian yang kosong dan *isen-isen cecek byur* pada *background*.
- 5) Proses pewarnaan pertama menggunakan teknik colet menggunakan remasol kuning dan biru. Adapun proses pewarnaannya dengan cara kain dibentangkan menggunakan alas tikar pandan atau karung goni yang dapat menyerap rembesan warna kemudian bagian-bagian yang diinginkan dicolet menggunakan kuas. Setelah pencoletan selesai dilanjutkan dengan pemberian waterglass sebagai pengunci, kemudia didiamkan semalaman. Setelah didiamkan semalaman, kain dicuci dibawah air mengalir guna menghilangkan sisa *waterglass* yang masih menempel.
- 6) Tahap selanjutnya adalah menutup bagian kain yang berwarna menggunakan malam. Proses ini biasa dikenal dengan istilah *nembok*.
- 7) Pewarnaan kedua dilakukan dengan teknik celup menggunakan naphtol biru. Proses ini dimulai dengan membasahi kain ke dalam larutan air yang sudah dicampur TRO yang bertujuan agar pori-pori kain dapat terbuka dan memperbesar prosentase penyerapan warna ke dalam kain. Setelah ditiriskan,

kain lalu dicelupkan ke dalam larutan naphtol. Setelah itu kain kembali dicelupkan ke dalam larutan garam diazo agar warna muncul dan terkunci. Selanjutnya kain dibilas dengan air biasa sebagai penetral.

- 8) Tahapan selanjutnya adalah proses menghilangkan lilin dari kain atau biasa dikenal dengan istilah *nglorod*. *Nglorod* dilakukan dengan cara mencelupkan kain batik ke dalam air mendidih yang dicampur *waterglass* dan soda abu. Proses ini dilakukan beberapa kali sampai kain benar-benar bersih.
- 9) Proses terakhir adalah mengangin-anginkan kain yang sudah bersih hingga benar-benar kering, lalu dirapikan sisa benang terurai yang terbentuk selama proses pembuatan batik. selanjutnya kain *dipress* atau disetrika agar rapi.

C. Hasil Karya 3

a. Spesifikasi



Gambar 94: Batik Panji Inu Kertapati

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Panji Inu Kertapati

Ukuran : 250cm x 115cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi karya batik Panji Inu Kertapati

1. Aspek Fungsi

Batik Panji Inu Kertapati difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Panji Inu Kertapati ini menggunakan kain mori *prmissima* sehingga cocok ketika dijahit dengan model *tube dress* karena akan menonjolkan bentuk motifnya yang indah.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori *prmissima* dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori *prmissima* dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain *prmissima* merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan pewarna *remasol*, *indigosol* dan *naphtol*. Pewarna *remasol* diaplikasikan menggunakan teknik *coletan*. Teknik *coletan* warna merah diaplikasikan pada bagian bibir dan mahkota, *coletan* kuning yang digradasi warna merah terdapat pada motif bunga sedangkan *colet* kuning campur biru terdapat pada bagian *isen-isen*. Pewarnaan celup *indigosol green IB* digunakan untuk menghasilkan warna hijau *tosca* yang diaplikasikan pada motif utama. Pewarnaan *naphtol* dilakukan dua kali, yang

pertama menggunakan naphtol ASG dan garam Merah B yang menghasilkan warna kuning gading sehingga saat warna hijau *tosca* tertimpa warna kuning gading akan menghasilkan warna hijau daun. Pewarnaan naphtol yang kedua menggunakan naphtol ASBO dan garam Hitam B yang menghasilkan warna biru pekat mendekati warna hitam yang diaplikasikan pada *background*.

Adapun resep pewarnaannya sebagai berikut:

1. Remasol merah 15 gram

Remasol kuning 15 gram

Remasol biru 10 gram

2. Indigosol Green IB 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl secukupnya

3. Naphtol ASG 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah B 30 gram

4. Naphtol ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Hitam B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Panji Inu Kertapati ini adalah kain mori *prmissima* yang memiliki ukuran 250cm x 115cm. Kelebihan kain mori *prmissima* adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis *dress* sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini menguntungkan bagi pemakai karena disusun vertikal sehingga dapat memberikan efek langsing dan tinggi. Penggunaan warna gelap pada *background* dapat menambah kesan elegan saat dipakai.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan *colet* dan celupan sebanyak tiga kali sehingga menghasilkan warna yang beragam, sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilisasi topeng tampak depan pada motif batik Panji Inu Kertapati dibuat tidak jauh berbeda dari bentuk topeng asli yang mempunyai pakemnya tersendiri

sehingga bila sekilas orang melihat batik ini dapat menyimpulkan dengan segera bahwa motif tersebut adalah motif topeng. Motif utama pada batik ini disusun vertikal sehingga akan memberikan kesan langsing pada pemakainya. Penggunaan warna merah pada batik ini dimaksudkan untuk memunculkan *center of interest* agar batik tidak berkesan monoton. Warna hijau yang terdapat pada motif utama disesuaikan dengan warna yang terdapat pada topeng aslinya. Warna hijau melambangkan kesetiaan, kebangkitan, keremajaan dan keyakinan sesuai dengan karakter Panji Inu Kertapati, yang mana nama Inu Kertapati sendiri adalah nama yang digunakan saat Panji masih berusia muda (pangeran). Warna hijau daun melambangkan alam sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan dan keanggunan.



Gambar 95: Batik Panji Inu Kertapati

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Panji Inu Kertapati ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Panji Inu Kertapati.
- 2) Proses memola pada kain
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama berupa motif topeng Panji, motif bunga, motif *sulur*, dan motif daun.
- 4) Membuat *isen-isen* pada motif utama dan motif pendukung berupa *isen sawut* dan *cecek* serta memberi *isen cecek pitu* pada *background*.
- 5) Langkah selanjutnya adalah pewarnaan menggunakan teknik coletan dengan zat pewarna remasol merah yang diaplikasikan pada bagian bibir dan mahkota, warna kuning gradasi merah pada motif bunga, dan warna kuning campur biru pada isian. Setelah proses pencoletan selesai, dilanjutkan dengan pemberian *waterglass* sebagai pengunci dan didiamkan selama sehari semalam dengan tujuan mendapatkan warna yang pekat. Setelah didiamkan semalaman, kain dibilas dibawah air mengalir guna menghilangkan sisa *waterglass* yang masih menempel.
- 6) Langkah selanjutnya adalah *nembok* bagian-bagian yang telah dicolet agar tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan selanjutnya. Proses *nembok* dilakukan bersamaan dengan proses pemberian *isen-isen* berupa lingkaran-lingkaran pada bagian yang dicolet dengan warna kuning campur biru.

- 7) Setelah proses *memboki* selesai dilakukan pewarnaan celup menggunakan indigosol Green IB yang menghasilkan warna hijau toska. Pewarnaan dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan indigosol yang telah dicairkan bersama nitrit ke dalam ± 3 liter air dingin. Setiap proses pencelupan selesai kain dijemur di bawah sinar matahari agar memunculkan warna. proses pencelupan dan penjemuran dilakukan sebanyak 3 kali. Proses terakhir dalam pewarnaan menggunakan indigosol adalah proses *fiksasi* menggunakan HCl dengan cara mencelupkan kain yang telah diwarna ke dalam larutan HCl yang dicampurkan ke dalam air bersih. Setelah dicelup ke dalam larutan HCl, kain dibilas dengan air bersih sampai sisa larutan HCl hilang.
- 8) Proses selanjutnya adalah kembali *nembok* bagian-bagian yang dikehendaki diantaranya bagian motif utama, sebagian motif daun dan *sulur*, dan *cecek pitu* pada *background*. Serta memberikan *isen-isen* pada bagian mahkota.
- 9) Pewarnaan menggunakan naphtol dilakukan dengan teknik celup. Naphtol yang digunakan adalah ASG dan garam Merah B yang menghasilkan warna kuning gading. Warna yang dihasilkan dari pencelupan pertama menggunakan indigosol berupa warna hijau *tosca* bila tertimpa warna naphtol kuning gading akan menghasilkan warna hijau daun.
- 10) Langkah selanjutnya adalah kembali *nemboki* pada bagian motif daun, *sulur*, mahkota dan *cecek pitu* pada *background*.
- 11) Proses pewarnaan terakhir menggunakan naphtol ASBO dan garam Hitam B yang menghasilkan warna hitam.

- 12) Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan proses nglorod dengan cara mencelupkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampur dengan soda abu dan *waterglass*. Kain kemudian dibilas menggunakan air dingin dan dikecek sampai bersih.
- 13) Proses terakhir adalah kain diangin-anginkan sampai kering, lalu sisa benang yang terurai dirapikan menggunakan gunting kemudian kain *dipress* agar rapi.

D. Hasil Karya 4

a. Spesifikasi



Gambar 96: Batik Kartolo

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Kartolo

Ukuran : 250cm x 115cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi karya batik Kartolo

1. Aspek Fungsi

Batik Kartolo difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Kartolo ini menggunakan kain mori primissima sehingga cocok ketika dijahit dengan model *a-line* karena akan menonjolkan bentuk motifnya yang indah.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori primissima dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain primissima merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan indigosol dan naphtol yang diaplikasikan menggunakan teknik celup. Bahan pewarna indigosol menggunakan indigosol Blue 04B yang menghasilkan warna biru muda dan indigosol Rose IR yang menghasilkan warna merah muda. Sedangkan bahan pewarna naphtol menggunakan naphtol AS- dan garam Merah R yang menghasilkan warna merah cerah.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Indigosol Blue 04B 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl secukupnya

2. Indigosol Rose IR 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl secukupnya

3. Naphtol AS- 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah R 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Kartolo ini adalah kain mori primissima yang memiliki ukuran 250cm x 115cm. Kelebihan kain mori primissima adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis *dress* sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini disusun secara asimetris sehingga dapat menonjolkan motif utama. Penggunaan warna terang pada motif utama

bertujuan agar motif utama dapat menjadi *center of interest*. Warna *background* menggunakan warna ungu yang senada dengan warna motif utama.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan celup sebanyak tiga kali menggunakan zat pewarna naphtol dan indigosol sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilisasi topeng tampak depan pada motif batik Kartolo dibuat tidak jauh berbeda dari bentuk topeng asli yang mempunyai pakemnya tersendiri sehingga bila sekilas orang melihat batik ini dapat menyimpulkan dengan segera bahwa motif tersebut adalah motif topeng. Penyusunan motif topeng dibuat asimetris bertujuan agar motif topeng menjadi dominan dalam karya ini. Penggunaan warna biru pada motif utama berupa topeng Kartolo melambangkan keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan dan kecerdasan sesuai dengan karakter Kartolo sebagai pendamping setia Panji Inu Kertapati dalam setiap pengembaraannya. Penggunaan isen-isen lingkaran pada latar belakang bermakna bahwa lingkaran adalah simbol kesetiaan yang tidak pernah terputus, lingkaran juga berasosiasi dengan roda dimana seorang pendamping harus selalu setia bersama tuannya baik disaat senang maupun susah. Penggunaan warna ungu pada *background* melambangkan kebesaran, kejayaan dan kebijaksanaan.



Gambar 97: Batik Kartolo

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Kartolo ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Kartolo.
- 2) Proses memola pada kain.
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama dan tumpal menggunakan canting *klowong*.
- 4) Mewarna kain menggunakan pewarna indigosol Blue 04B yang menghasilkan warna biru muda. Pewarnaan menggunakan indigosol perlu dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari yang bertujuan untuk membangkitkan warna. proses pencelupan ke dalam zat warna dan penjemuran di bawah sinar matahari dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah warna dirasa cukup dilakukan proses *fiksasi* dengan cara mencelupkan kain ke dalam air yang dicampur HCl.
- 5) Proses selanjutnya adalah *nembok* atau menutup bagian motif utama dan membentuk *isen-isen* pada bagian rambut, kumis dan sebagian *tumpal*.
- 6) Proses pewarnaan yang kedua menggunakan indigosol Rose IR yang menghasilkan warna merah muda. Warna yang dihasilkan pada proses pencelupan pertama berupa warna biru muda bila tertimpa warna merah muda akan menghasilkan warna ungu muda.
- 7) Proses penutupan kembali dilakukan dengan cara mencanting atau memberi isian pada latar belakang berupa lingkaran-lingkaran dan *cecek* pada *tumpal* menggunakan *canting cecek*.

- 8) Proses selanjutnya adalah pewarnaan menggunakan naphtol AS- dan garam Merah R yang menghasilkan warna merah. Warna ungu muda yang dihasilkan dari pencelupan sebelumnya bila tertimpa warna merah akan menghasilkan warna ungu kemerahan yang menjadi warna *background*.
- 9) Proses selanjutnya adalah *melorod* kain hingga bersih kemudian kain dianginkan hingga kering.
- 10) Proses terakhir adalah merapikan sisa benang yang terdapat pada kain, lalu kain *dipress* hingga rapi.

E. Hasil Karya 5

a. Spesifikasi



Gambar 98: Batik Sekartaji Macak

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Sekartaji Macak

Ukuran : 250cm x 120cm

Media : Kain Shantung

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi karya batik Sekartaji Macak

1. Aspek Fungsi

Batik Sekartaji Macak ini difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress*. Batik Sekartaji Macak ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik *dress* ini cocok ketika dijahit dengan model *ball gown* karena penempatan motif disusun berbentuk asimetris sehingga pemakaian *dress* batik Sekartaji Macak pada wanita dapat memberikan kesan *glamour* dan mewah.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain shantung dengan kualitas baik, dimaksudkan agar dapat membuat nyaman pemakainya. Kain shantung dipilih karena mempunyai karakter lembut dan berpori sehingga dapat menyerap keringat dengan baik. Penggunaan kain shantung yang diaplikasikan sebagai *dress* dianjurkan untuk menambahkan furing pada bagian dalamnya agar siluet bagian dalam tubuh tidak terlihat. Kain shantung memiliki karakter kain yang jatuh sehingga bila diaplikasikan ke dalam busana *dress* dapat memberikan kesan mewah dan elegan.

Bahan pewarna yang digunakan dalam karya ini menggunakan pewarna naphtol. Proses pewarnaan menggunakan naphtol dilakukan menggunakan teknik celup sebanyak tiga kali. Pencelupan naphtol kuning diaplikasikan pada bagian motif utama berupa wajah Dewi Sekartaji. Pencelupan naphtol yang kedua berwarna merah cerah diaplikasikan pada motif pendukung berupa motif bunga

dan pada bagian rambut Dewi Sekartaji. Pewarnaan ketiga berupa naphtol coklat tua diaplikasikan pada *background*.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Naphtol ASG 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Orange GC 30 gram

2. Naphtol ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Scarlet R 30 gram

3. Naphtol Soga 91 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan karya batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Sekartaji Macak ini adalah kain shantung yang memiliki ukuran 250cm x 120cm. Dengan lebar bahan yang cukup dapat dibuat model baju yang sesuai. Karakteristik kain shantung yang lembut dan berpori dapat menyerap

keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis seperti di Indonesia.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Motif yang terdapat dalam batik ini berbeda dari batik yang ada di pasaran, sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas bahwa batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dan penempatan motif yang disusun asimetris dapat memberikan kesan mewah bagi pemakainya. Pemakaian bahan shantung yang mempunyai karakter jatuh sangat cocok diaplikasikan pada busana wanita berjenis *dress*. Dari segi warna motif utama menggunakan warna kuning yang melambangkan kemuliaan dan kejayaan sesuai dengan karakter Dewi Sekartaji sebagai seorang putri bangsawan. Penggunaan warna merah cerah diaplikasikan pada bagian bibir dan rambut yang menggambarkan bahwa Dewi Sekartaji adalah seorang putri yang cantik dan pandai berhias diri. Warna merah juga diaplikasikan pada motif bunga sebagai gambaran bahwa keputren tempat Dewi Sekartaji berhias diri ditaburi dengan banyak bunga yang indah dan wangi. Warna merah bermakna positif, enerjik, keberanian dan kekuatan sesuai dengan karakter Dewi Sekartaji, walaupun seorang putri bangsawan namun berani melakukan pengembaraan dalam mencari

cinta sejatinya. Warna coklat tua diaplikasikan pada background menambah kesan mewah.



Gambar 99: Batik Sekartaji Macak

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Sekartaji Macak ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Dewi Sekartaji.
- 2) Proses memola pada kain.
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama dan motif pendukung menggunakan canting *klowong*.
- 4) Proses pewarnaan pertama menggunakan naphtol ASG dan Garam Orange GC yang menghasilkan warna kuning gading.
- 5) Langkah selanjutnya adalah *nembok* atau menutupi bagian-bagian yang dikehendaki yaitu bagian wajah topeng, sebagian mahkota dan memberikan *cecek* pada bagian tengah bunga. Proses *nembok* bertujuan agar bagian yang dikehendaki tidak terkena rembesan warna yang dilakukan pada tahapan pewarnaan selanjutnya.
- 6) Proses pewarnaan kedua menggunakan naphtol ASBO dan garam Scarlet R yang menghasilkan warna merah. Warna kuning gading yang dihasilkan dari proses pewarnaan sebelumnya bila tertimpa warna merah menghasilkan warna merah terang yang diaplikasikan pada bagian bunga, bibir, mahkota, rambut dan *cecek telu* pada latar belakang.
- 7) Proses *nembok* kembali dilakukan untuk menghindari warna meresap pada bagian yang tidak dikehendaki.

- 8) Pewarnaan berikutnya menggunakan naphtol Soga 91 dan garam Merah B yang menghasilkan warna coklat tua yang diaplikasikan pada *background*.
- 9) Tahapan selanjutnya adalah *melorod* kain menggunakan air mendidih yang dicampur soda abu dan *waterglass*. Proses ini dilakukan sampai kain benar-benar bersih.
- 10) Langkah selanjutnya adalah merapikan sisa benang yang terurai pada kain, lalu kain *dipress* agar rapi.

F. Hasil Karya 6

a. Spesifikasi



Gambar 100: Batik Ayuning Candrakirana

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Ayuning Candrakirana

Ukuran : 250cm x 105cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi karya batik Ayuning Candrakirana

1. Aspek Fungsi

Batik Ayuning Candrakirana difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Ayuning Candrakirana ini menggunakan kain mori *prmissima* sehingga cocok ketika dijahit dengan model *trapeze dress* karena penyusunan motifnya yang disusun secara geometris akan menghadirkan kesan elegan dan dapat menonjolkan bentuk tubuh bila dijahit dengan model ini.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori *prmissima* dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori *prmissima* dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain *prmissima* merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya batik ini menggunakan bahan pewarna *naphtol* yang diaplikasikan menggunakan teknik celup sebanyak empat kali. Pewarnaan *naphtol* kuning menggunakan *naphtol* ASG dan garam Merah B diaplikasikan pada bagian motif utama, sebagian rambut dan cecek pada latar belakang. Pewarnaan menggunakan *naphtol* AS- dan garam Scarlet R menghasilkan warna merah. Pewarnaan *naphtol* Soga 91 dan garam Merah GG

menghasilkan warna coklat kekuningan dan pewarnaan naphtol Soga 91 dan garam Merah B menghasilkan warna coklat tua yang diaplikasikan pada background.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Naphtol ASG 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah B 30 gram

2. Naphtol AS- 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Scarlet R 30 gram

3. Naphtol Soga 91 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah GG 30 gram

4. Naphtol Soga 91 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Merah B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan

bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Ayuning Candrakirana ini adalah kain mori *prmissima* yang memiliki ukuran 250cm x 105cm. Kelebihan kain mori *prmissima* adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis *dress* sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini disusun secara geometris sehingga dapat memberikan kesan rapi dan teratur. Penggunaan warna terang pada motif utama bertujuan agar motif utama dapat menjadi *center of interest*. Warna background menggunakan warna coklat yang senada dengan warna motif utama.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan celup sebanyak empat kali menggunakan zat pewarna *naphtol* sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilisasi topeng tampak samping pada karya ini menggambarkan kecantikan seorang Dewi Sekartaji yang mempunyai nama lain Dewi Candrakirana. Penempatan motif topeng secara geometris dengan posisi berhadapan dengan beberapa motif topeng yang digambarkan sedang menunduk

menggambarkan bahwa Dewi Candrakirana adalah seorang putri yang tunduk dan hormat pada perintah orang tuanya. Warna kuning yang terdapat pada motif utama melambangkan keagungan dan kejayaan. Warna oranye yang terdapat pada rambut dan sebagian latar belakang melambangkan kemerdekaan dan kehangatan. Warna coklat pada latar belakang melambangkan kedekatan hati, sopan, bijaksana, dan hormat.



Gambar 101: Batik Ayuning Candrakirana

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Ayuning Candrakirana ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Dewi Sekartaji atau Dewi Candrakirana tampak samping.
- 2) Proses memola pada kain.
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama menggunakan canting klowong dan proses pemberian *isen-isen* berupa *cecek* pada bagian rambut dan *sulur*.
- 4) Proses pewarnaan pertama menggunakan naphtol ASG dan garam Merah B yang menghasilkan warna kuning gading. Pewarnaan menggunakan naphtol melalui tiga tahap, yang pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan zat warna naphtol, tahap kedua adalah pencelupan kain ke dalam larutan garam diazo sebagai pembangkit sekaligus pengunci warna, tahap ketiga adalah pencelupan kain ke dalam air biasa sebagai penetral.
- 5) Proses *nembok* dilakukan dengan cara menutup bagian motif utama, sebagian pada rambut dan memberikan *cecek* pada latar belakang.
- 6) Proses pewarnaan berikutnya menggunakan naphtol AS- dan garam Scarlet R yang menghasilkan warna merah cerah. Pada proses ini, warna yang dihasilkan pada pencelupan pertama berupa warna kuning gading tertimpa warna merah cerah yang dihasilkan pada pencelupan kedua menghasilkan warna oranye yang diaplikasikan pada helai rambut dan latar belakang berupa *cecek byok*.
- 7) Tahapan berikutnya adalah menutup kembali atau *nembok* yang dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan naphtol Soga 91 dan garam Merah GG yang

menghasilkan warna coklat kekuningan. Warna ini diaplikasikan pada keseluruhan rambut dan sebagian latar belakang.

- 8) Pewarnaan kembali dilakukan menggunakan naphtol Soga 91 dan garam Merah B yang menghasilkan warna coklat tua yang diaplikasikan pada *background*.
- 9) Tahapan selanjutnya adalah *melorod* kain hingga benar-benar bersih kemudian kain diangin-anginkan sampai kering.
- 10) Tahap terakhir adalah merapikan kain dengan cara menggunting sisa benang terurai dan *mengepress* kain agar rapi.

G. Hasil Karya 7

a. Spesifikasi



Gambar 102: Batik Kilisuci

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Kilisuci

Ukuran : 250cm x 115cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik Tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi karya batik Kilisuci

1. Aspek Fungsi

Batik Kilisuci difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Kilisuci ini menggunakan kain mori primissima sehingga cocok ketika dijahit dengan model *mermaid dress* karena akan menonjolkan bentuk motifnya yang indah dan memunculkan kesan elegan pada pemakainya.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori primissima dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain primissima merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan pewarna remasol, indigosol dan naphtol. Pewarna remasol diaplikasikan menggunakan teknik coletan. Teknik coletan warna merah diaplikasikan pada bagian bibir dan hiasan kepala. Teknik coletan warna kuning campur biru diaplikasikan pada motif pendukung berupa daun. Pewarnaan indigosol menggunakan indigosol Grey IRL yang menghasilkan warna abu-abu. Pewarnaan dengan bahan pewarna naphtol

menggunakan naphtol ASBO dan garam Biru B yang menghasilkan warna biru tua.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Remasol Merah 10 gram

Remasol Kuning 10 gram

Remasol Biru 10 gram

2. Indigosol Grey IRL 15 gram

Nitrit 30gram

HCl secukupnya

3. Naphtol ASBO 15 gram

TRO 7,5 gram

Kostik 7,5 gram

Garam Biru B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Kilisuci ini adalah kain mori primissima yang memiliki ukuran 250cm x 115cm. Kelebihan kain mori primissima adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis dress sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini disusun secara asimetris sehingga

dapat menonjolkan motif utama. Penggunaan warna terang pada motif utama bertujuan agar motif utama dapat menjadi *center of interest*. Warna background menggunakan warna biru tua yang semakin menonjolkan bentuk motif utama.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan colet dan celup sebanyak dua kali menggunakan zat pewarna remasol, naphtol dan indigosol sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilisasi topeng tampak depan pada motif batik Kilisuci dibuat tidak jauh berbeda dari bentuk topeng asli yang mempunyai pakemnya tersendiri sehingga bila sekilas orang melihat batik ini dapat menyimpulkan dengan segera bahwa motif tersebut adalah motif topeng. Penyusunan motif topeng dibuat asimetris bertujuan agar motif topeng menjadi dominan dalam karya ini. Penggunaan warna putih pada motif utama berupa topeng Kilisuci melambangkan kesucian, kemurnian dan kehormatan. Warna abu-abu pada bagian latar belakang menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian dan keberanian untuk mengalah sesuai dengan karakter Dewi Kilisuci yang memilih menjadi pertapa daripada hidup di dalam istana yang penuh kemewahan. Motif pendukung berupa daun melambangkan kehidupan. Warna biru pada *tumpal* melambangkan keteguhan iman dan kecerdasan.



Gambar 103: Batik Kilisuci

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

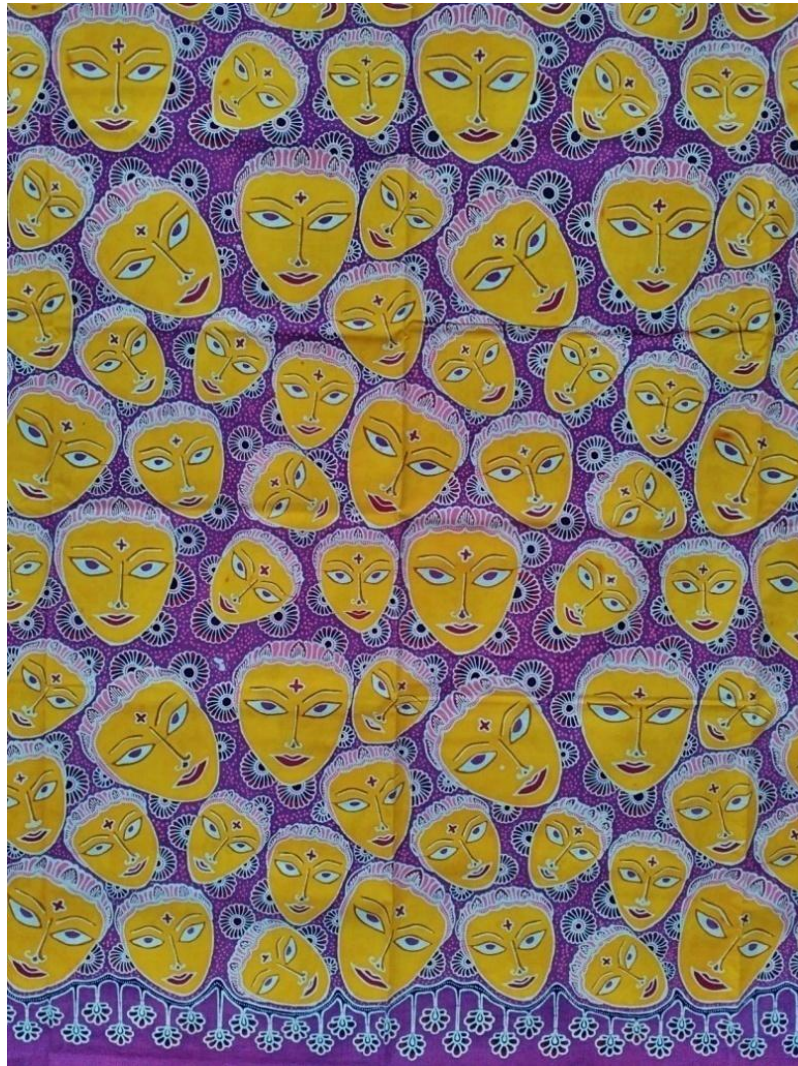
Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Kilisuci ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Dewi Kilisuci.
- 2) Proses memola pada kain.
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama dan motif pendukung menggunakan canting *klowong* dilanjutkan dengan *nembok* bagian wajah topeng dengan tujuan untuk mendapatkan warna putih sesuai warna asli yang terdapat pada topeng.
- 4) Mewarna bagian bibir dan hiasan kepala menggunakan remasol merah serta bagian daun dengan menggunakan remasol kuning campur biru yang menghasilkan warna hijau yang diaplikasikan dengan teknik coletan. Langkah selanjutnya adalah penguncian warna menggunakan *waterglass* dan dibilas di bawah air mengalir setelah didiamkan semalaman.
- 5) Langkah berikutnya adalah pemberian isen-isen berupa *sawut* pada motif daun.
- 6) Pewarnaan menggunakan indigosol Grey IRL dilakukan menggunakan teknik celup yang diulang sebanyak tiga kali untuk menghasilkan tingkat kepekatan warna yang sesuai. Setelah proses pewarnaan menggunakan indigosol selesai dilakukan proses penguncian warna menggunakan air yang dicampur HCl.
- 7) Langkah berikutnya adalah pemberian *isen-isen* berupa garis pada bagian rambut menggunakan canting cecek dan *menembok* background menggunakan *paraffin* untuk menghasilkan efek retakan.

- 8) Pewarnaan kembali dilakukan menggunakan pewarna naphtol ASBO dan garam Biru B yang menghasilkan warna biru tua.
- 9) Langkah berikutnya adalah *melorod* kain hingga bersih kemudian kain dianginkan hingga kering sempurna.
- 10) Langkah terakhir yaitu merapikan sisa benang yang terurai dan *mengepress* kain agar rapi.

H. Hasil Karya 8

a. Spesifikasi



Gambar 104: Batik Ragil Kuning

(Karya Yoshinta Mei, 2017)

Judul Karya : Batik Ragil Kuning

Ukuran : 250cm x 115cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik Tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi karya batik Ragil Kuning

1. Aspek Fungsi

Batik Ragil Kuning difungsikan sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa. Bahan batik Ragil Kuning ini menggunakan kain mori *prmissima* sehingga cocok ketika dijahit dengan model *cocktail dress* karena akan menonjolkan bentuk motifnya yang indah dan memunculkan kesan elegan pada pemakainya.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain mori *prmissima* dengan kualitas baik, yang dimaksudkan agar memberikan kenyamanan pada pemakainya. Kain mori *prmissima* dipilih karena merupakan salah satu jenis kain mori yang mempunyai kualitas paling bagus. Kualitas yang dapat dilihat adalah dari segi tenunan yang lebih rapat daripada mori jenis lain sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan berpori kecil. Kain *prmissima* merupakan jenis katun yang dibuat dari serat alami sehingga memungkinkan untuk menyerap keringat dengan baik sehingga cocok digunakan di iklim tropis.

Bahan pewarna yang digunakan dalam karya batik ini menggunakan pewarna remasol yang diaplikasikan dengan teknik coletan. Pewarna remasol kuning diaplikasikan pada motif utama berupa wajah topeng. Remasol merah dan ungu diaplikasikan pada bagian bibir dan motif pendukung berbentuk bunga. Pewarna indigosol Rose IR digunakan dengan teknik celup dan diaplikasikan pada mahkota dan bagian cecek yang terdapat pada background. Pewarna indigosol

Violet 14R digunakan dengan teknik celup yang diaplikasikan pada bagian background.

Adapun resep pewarnaannya adalah sebagai berikut:

1. Remasol Merah 10 gram

Remasol Kuning 30 gram

Remasol Ungu 10 gram

2. Indigosol Rose IR 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl secukupnya

3. Indigosol Violet 14R 15 gram

Nitrit 30 gram

HCl secukupnya

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan suatu karya seni. Dalam penciptaan batik perlu memperhatikan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik Ragil Kuning ini adalah kain mori primissima yang memiliki ukuran 250cm x 115cm. Kelebihan kain mori primissima adalah serat kain yang terbuat dari bahan alami sehingga dapat menyerap keringat dengan baik dan tidak menimbulkan panas saat dipakai sehingga kain jenis ini yang diaplikasikan ke dalam busana wanita berjenis dress sangat nyaman digunakan saat acara formal maupun semi formal. Penerapan motif yang terdapat pada karya ini disusun secara asimetris sehingga dapat menonjolkan motif utama. Penggunaan warna terang pada motif

utama bertujuan agar motif utama dapat menjadi *center of interest*. Warna background menggunakan warna ungu muda dan pink yang memberikan kesan feminim bagi pemakainya.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Sesuai dengan pertimbangan bahan dan teknik yang digunakan serta waktu yang diperlukan dalam pembuatannya dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau. Teknik pembuatan batik ini menggunakan pewarnaan colet dan celup sebanyak dua kali menggunakan zat pewarna remasol dan indigosol sehingga harga batik disesuaikan dengan kualitas yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Stilisasi topeng tampak depan pada motif batik Ragil Kuning dibuat tidak jauh berbeda dari bentuk topeng asli yang mempunyai pakemnya tersendiri sehingga bila sekilas orang melihat batik ini dapat menyimpulkan dengan segera bahwa motif tersebut adalah motif topeng. Penyusunan motif topeng dibuat asimetris bertujuan agar motif topeng menjadi dominan dalam karya ini. Penggunaan warna kuning pada motif utama sesuai dengan penamaan topeng aslinya yaitu Dewi Ragil Kuning. Warna kuning melambangkan kecerahan, kagungan dan kejayaan. Warna merah muda yang diaplikasikan pada bagian mahkota dan latar belakang berasosiasi pada kelembutan dan kesan feminim pada wanita.



Gambar 105: Batik Ragil Kuning

(Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, Februari 2018)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik Ragil Kuning ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari topeng Dewi Ragil Kuning.
- 2) Proses memola pada kain.
- 3) Membatik *klowong* pada motif utama dan motif pendukung menggunakan canting *klowong*.
- 4) Proses mencolet motif utama menggunakan remasol kuning sedangkan remasol merah digunakan pada pencoletan bagian bibir dan sebagian mahkota, dan pencoletan pada motif pendukung dan tumpal menggunakan remasol merah yang digradasikan dengan remasol ungu. Setelah proses pencoletan selesai dilakukan proses penguncian menggunakan *waterglass* yang bertujuan agar warna remasol tidak luntur saat terkena air. Proses penguncian dilakukan selama sehari semalam.
- 5) Proses *nemboki* pada bagian motif utama dan motif pendukung dengan tujuan menghalangi peresapan warna pada proses pewarnaan berikutnya.
- 6) Pewarnaan dengan teknik celup menggunakan indigosol Rose IR yang menghasilkan warna merah muda.
- 7) Proses *nemboki* kembali dilakukan pada bagian mahkota dan pemberian cecek pada latar belakang.
- 8) Proses selanjutnya adalah mewarna kain dengan teknik celup menggunakan pewarna indigosol Violet 14R yang menghasilkan warna ungu. Percampuran antara warna ungu dengan warna merah muda yang dihasilkan dari proses

pencelupan sebelumnya menghasilkan warna ungu muda yang berkesan manis dan feminim. Warna ini diaplikasikan pada background.

- 9) Langkah selanjutnya adalah *melorod* kain dengan cara dicelupkan berkali-kali ke dalam air mendidih yang sudah dicapur dengan soda abu dan *waterglass*. Selanjutnya kain diangin-anginkan sampai kering.
- 10) Langkah terakhir adalah proses merapikan kain dari sisa benang tarurai dan *mengepress* kain agar rapi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif batik dengan ide penciptaan dari topeng Panji yang diterapkan pada kain mori *primitiva* dan kain shantung yang akan digunakan sebagai bahan sandang untuk *dress* wanita dewasa. Metode penciptaan tugas akhir karya seni ini menggunakan metode penciptaan seni kriya.

Proses pembuatan tugas akhir karya seni ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan dan pengalihan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya seni tentang topeng Panji, batik dan perkembangan jenis-jenis busana *dress*. Tahap kedua adalah tahap perancangan yang dilakukan dengan cara memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan motif alternatif dengan beberapa gambaran mengenai topeng Panji, penetapan motif terpilih dan penyusunan motif terpilih menjadi sebuah pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola desain terpilih ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Selanjutnya melakukan tahap pematikan melalui proses *mengklawong*, *ngisen-isen*, mewarna, *menembok*, *melorod*, dan *finishing*.

Keseluruhan motif batik tulis yang diciptakan terinspirasi dari bentuk topeng Panji. Motif yang dibuat memvisualisasikan tokoh sentral yang terdapat dalam *romance* Panji, yaitu Lembu Amiluhur, Panji Wanda Kuning, Panji Inu

Kertapati, Kartolo, Sekartaji, Candrakirana, Kilisuci dan Ragil Kuning. Dalam proses pembuatannya, keseluruhan karya diawali dengan proses pembuatan motif alternatif terlebih dahulu untuk mendapatkan motif terpilih kemudian disusun menjadi sebuah pola. tahapan selanjutnya adalah proses persiapan alat dan bahan, memola/ menjiplak motif, pencantingan, pewarnaan (celup dan colet), pelorodan, dan yang terakhir adalah melalui proses *finishing*.

Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi bentuk topeng Panji dan diatur sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang menarik dan indah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk daripada topeng Panji yang divisualisasikan ke dalam motif batik. Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai bahan sandang *dress* wanita dewasa. Karya batik ini berjumlah delapan lembar kain dengan motif yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) Batik *Lembu Amiluhur*, memvisualisasikan topeng Prabu Lembu Amiluhur ayahanda Panji Inu Kertapati seorang raja yang adil dan bijaksana. Pewarnaan dalam karya batik ini menggunakan gaya klasik Yogyakarta dengan menghadirkan motif parang sebagai motif pendukungnya. Kain ini diwujudkan dalam bentuk *dress* dengan model *a-line*, (2) Batik *Panji Wanda Kuning*, memvisualisasikan topeng Panji yang telah mencapai tingkat kesempurnaan rohani yang digambarkan dengan hiasan kepala yang minim bahkan tanpa hiasan kepala. Warna dominan yang dihadirkan adalah kuning yang melambangkan kemuliaan. Karya ini menggunakan kain shantung yang dapat diaplikasikan ke dalam *empire dress*, (3) Batik *Panji Inu Kertapati*, memvisualisasikan topeng Panji pada saat masih menjadi pangeran. Warna dominan yang dihadirkan dalam

karya ini adalah warna hijau yang melambangkan kesetiaan, kebangkitan dan keremajaan. Motif disusun vertikal sehingga cocok dijahit dengan model *tube dress*, (4) Batik *Kartolo*, memvisualisasikan topeng Kartolo pendamping setia Panji dalam pengembaraan. Warna dominan yang dihadirkan adalah warna biru yang melambangkan kecerdasan. Karya ini diterapkan pada model *a-line*, (5) Batik *Sekartaji Macak*, memvisualisasikan topeng Dewi Sekartaji yang cantik dan pandai berhias diri. Warna yang dihadirkan adalah kuning, merah dan coklat tua. Karya ini menggunakan kain shantung dengan pola yang disusun secara asimetris sehingga cocok diterapkan pada *dress* dengan model *ball gown*, (6) Batik *Ayuning Candrakirana*, memvisualisasikan topeng Dewi Candrakirana (nama lain Dewi Sekartaji) yang cantik serta selalu patuh dan hormat pada perintah orang tuanya. Warna yang dihadirkan adalah kuning, oranye, merah bata dan coklat tua. Penyusunan motif dibuat secara geometris sehingga cocok dijahit dengan model *trapeze dress*, (7) Batik *Kilisuci*, memvisualisasikan topeng Dewi Kilisuci seorang putri mahkota yang rela turun tahta meninggalkan segala bentuk kenikmatan dunia dan memilih menjadi menjadi pertapa. Warna yang dihadirkan adalah putih, abu-abu dan biru tua. Pola disusun secara acak sehingga kain ini cocok dijahit dengan model *mermaid dress*, (8) Batik *Ragil Kuning*, memvisualisasikan topeng Dewi Ragil Kuning adik perempuan Panji Inu Kertapati. Warna yang dihadirkan adalah kuning, merah muda dan ungu. Kain ini cocok dijahit dengan model *cocktail dress*.

B. Saran

Sebagai wujud apresiasi terhadap kain batik tulis di Indonesia seyogyanya masyarakat khususnya generasi muda hendaknya melestarikan batik tulis dengan cara bangga menggunakan batik pada kegiatan tertentu. Disamping itu perlu adanya inovasi dari segi warna dan motif batik sehingga batik kian diminati. Salah satu caranya adalah menciptakan motif batik yang bersumber ide dari topeng Panji sebagai sarana pengenalan warisan adiluhung bangsa Indonesia yang kini tidak banyak orang yang mengetahuinya.

Membuat produk kerajinan batik perlu mempertimbangkan berbagai hal. Disamping pemilihan bahan yang sesuai, teknik yang digunakan serta dari segi pemilihan motif dimana selain motif tersebut menarik namun diharapkan mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan nilai tambah pada produk batik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1971. *Encyclopedia International*. Canada: Grolier Limited.
- _____. 1987. *Ensiklopedi Umum (Cetakan ketujuh)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bandem, I Made dan Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnard, Malcolm. 2009. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender (Cetakan ke II)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cohen, Allen C dan Ingrid Johnson. 2012. *J.J. Pizzuto's: Fabric Science (Tenth Edition)*. America:_____.
- Dharsono (Sony Kartika) dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Endah, Ratna. 2010. *Anggun dengan Selembar Kain Batik*. Klaten : Saka Mitra Kompetensi.
- Gustami, S.P.. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hermanu. 2012. *Panji dari Bobung*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Kim, Kara. 2017. *Fashion from A to Z*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Masunah, Juju dan Uus Karwati. 2003. *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI.
- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prawira, Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia.

- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Reynolds, Helen. 2010. *Mode dalam Sejarah: Gaun dan Rok*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta: Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sedyawati, Edi. 1993. Topeng dalam Budaya. *Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Soedarsono. 1974. *Living Traditional Theaters in Indonesia*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suanda, Endo. 2005. *Topeng: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumaryono. 2012. Kehidupan dan Perkembangan Topeng Panji. *Makalah*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Sumintarsih, dkk. 2012. *Wayang Topeng sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: SENAWANGI.

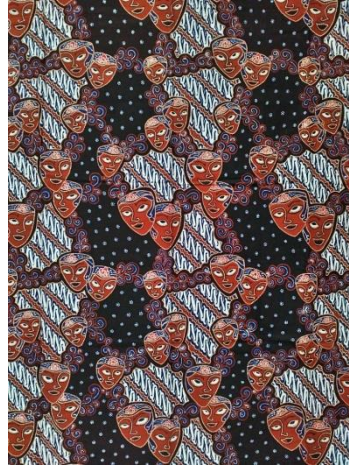
Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wulandhary, Dyah Ayuningsih. 2008. *Makna Simbolis Rupa Topeng Cirebon*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

LAMPIRAN

Kalkulasi Harga Jual per Karya

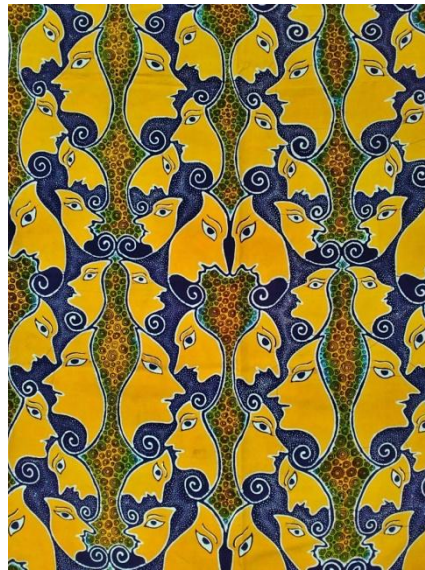
A. Kalkulasi harga jual batik Lembu Amiluhur



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
4.	Pewarna yang digunakan: a. Naphtol ASBO, ASD, Biru B, Hitam B	3 bks		Rp. 30.000,00
	b. Naphtol ASG, ASD, Soga 91, Merah B, Hitam B	3 bks		Rp. 50.000,00
5.	Kain Balotelli	3 m	Rp. 30.000,00	Rp. 90.000,00
6.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	2 x 7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 300.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	2 x	Rp. 15.000,00	Rp. 30.000,00
	e. Jasa Jahit			Rp. 130.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 86.750,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 95.425,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 52.484,00
Total				Rp. 1.102.159,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk Karya ke-1 sebesar Rp.1.102.159,00

B. Kalkulasi harga jual batik Panji Wanda Kuning



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Shantung	2,5 m	Rp. 16.000,00	Rp. 40.000,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
4.	Waterglass	1 bks	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan:	50 gr	Rp. 3.000,00	Rp. 15.000,00
	a. Remasol Kuning		@ 10 gr	
	b. Remasol Biru	10 gr	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
			@ 10 gr	
	c. Naphtol ASBO, Biru B	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
6.	Tenaga/jasa:	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	a. Membatik nglowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 43.250,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 47.575,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 26.166,00
Total				Rp. 549.491,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-2 sebesar Rp. 549.491,00

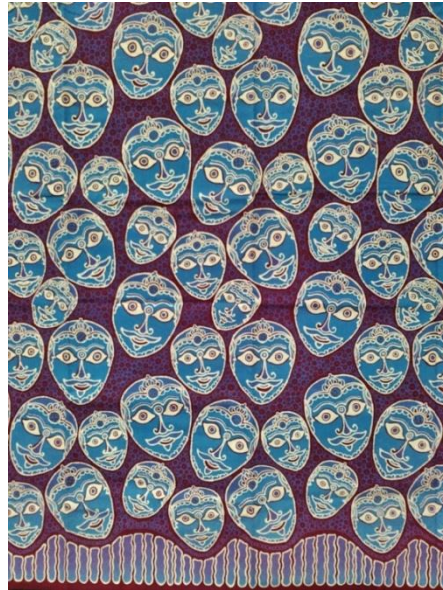
C. Kalkulasi harga jual batik Panji Inu Kertapati



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
4.	Waterglass	1 bks	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
5.	Nitrit	1 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
6.	HCl	1 botol	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
5.	Pewarna yang digunakan: a. Remasol Kuning	15 gr	Rp. 3.000,00 @10 gr	Rp. 4.500,00
	b. Remasol Merah	15 gr	Rp. 3.000,00 @10 gr	Rp. 4.500,00
	c. Remasol Biru	10 gr	Rp. 3.000,00 @ 10 gr	Rp. 3.000,00
	d. Indigosol Green IB	3 bks	Rp. 4.000,00	Rp. 12.000,00
	e. Naphtol ASG, Merah B	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
	f. Naphtol ASBO, Hitam B	3 bks	Rp. 10.000,00	Rp. 30.000,00
6.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 49.700,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 54.670,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 30.068,00
Total				Rp. 631.438,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-3 sebesar Rp. 631.438,00

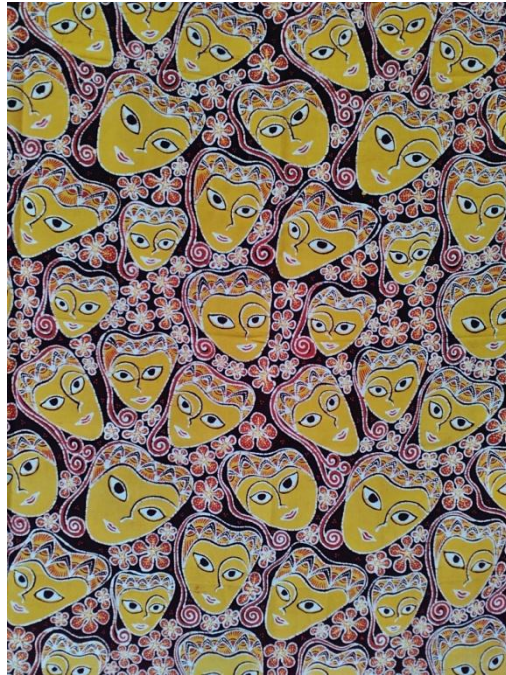
D. Kalkulasi harga jual batik Kartolo



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
4.	Nitrit	1 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
5.	HCl	1 botol	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
6.	Pewarna yang digunakan: a. Indigosol Blue 04B	3 bks	Rp. 4.000,00	Rp. 12.000,00
	b. Indigosol Rose IR	3 bks	Rp. 6.000,00	Rp. 18.000,00
	c. Naphtol AS, Scarlet R	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
7.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
8.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 46.550,00
9.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 51.205,00
10.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 28.163,00
Total				Rp. 591.418,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-4 sebesar Rp. 591.418,00

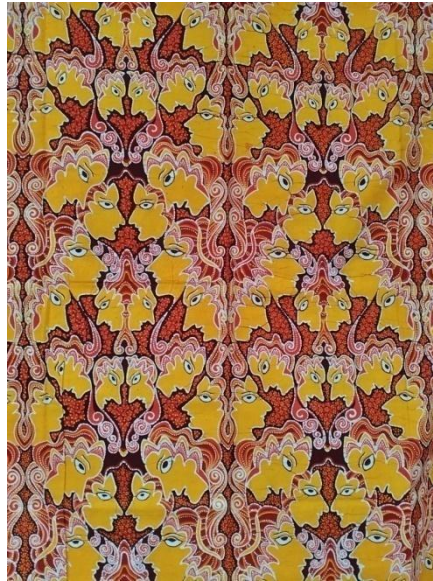
E. Kalkulasi harga jual batik Sekartaji Macak



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Shantung	2,5 m	Rp. 16.000,00	Rp. 40.000,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
5.	Pewarna yang digunakan: a. Naphtol ASG, Orange GC	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
	b. Naphtol ASBO, Scarlet R	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
	c. Naphtol Soga 91, Merah B	3 bks	Rp. 11.500,00	Rp. 34.500,00
6.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 46.850,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 51.535,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 28.344,00
Total				Rp. 595.229,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-5 sebesar Rp. 595.229,00

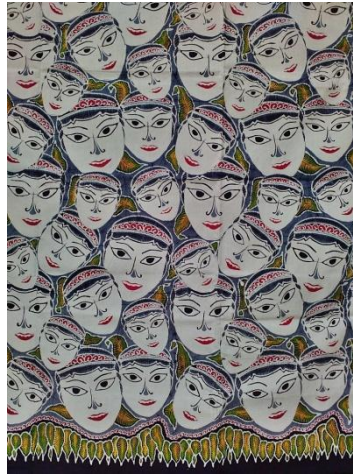
F. Kalkulasi harga jual batik Ayuning Candrakirana



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
5.	Pewarna yang digunakan:	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
	a. Naphtol ASG, Merah B	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
	b. Naphtol AS-, Scarlet R	3 bks	Rp. 11.500,00	Rp. 34.500,00
	c. Naphtol Soga 91, Merah GG	3 bks	Rp. 11.500,00	Rp. 34.500,00
	c. Naphtol Soga 91, Merah B	3 bks	Rp. 11.500,00	Rp. 34.500,00
6.	Tenaga/jasa:	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	a. Membatik nglowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 52.550,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 57.805,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 31.793,00
Total				Rp. 667.648,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-6 sebesar Rp. 667.648,00

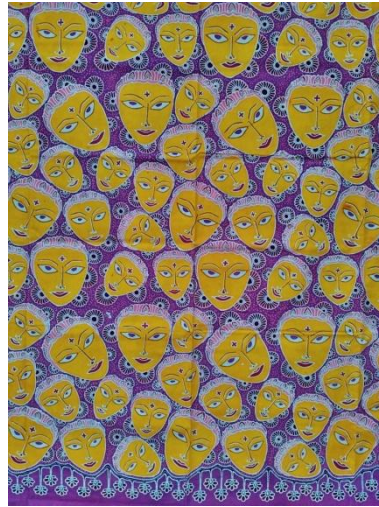
g. Kalkulasi harga jual batik Kilisuci



No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	TRO	0,25 kg	Rp. 20.000,00	Rp. 5.000,00
4.	Waterglass	1 bks	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
5.	Nitrit	1 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
6.	HCl	1 botol	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
5.	Pewarna yang digunakan: a. Remasol Kuning	10 gr	Rp. 3.000,00 @ 10 gr	Rp. 3.000,00
	b. Remasol Merah	10 gr	Rp. 3.000,00 @ 10 gr	Rp. 3.000,00
	c. Remasol Biru	10 gr	Rp. 3.000,00 @ 10 gr	Rp. 3.000,00
	d. Indigosol Grey IRL	3 bks	Rp. 4.000,00	Rp. 12.000,00
	e. Naphtol ASBO, Biru B	3 bks	Rp. 9.000,00	Rp. 27.000,00
6.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
7.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 48.900,00
8.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 53.790,00
9.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 29.585,00
Total				Rp. 621.275,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-7 sebesar Rp. 621.275,00

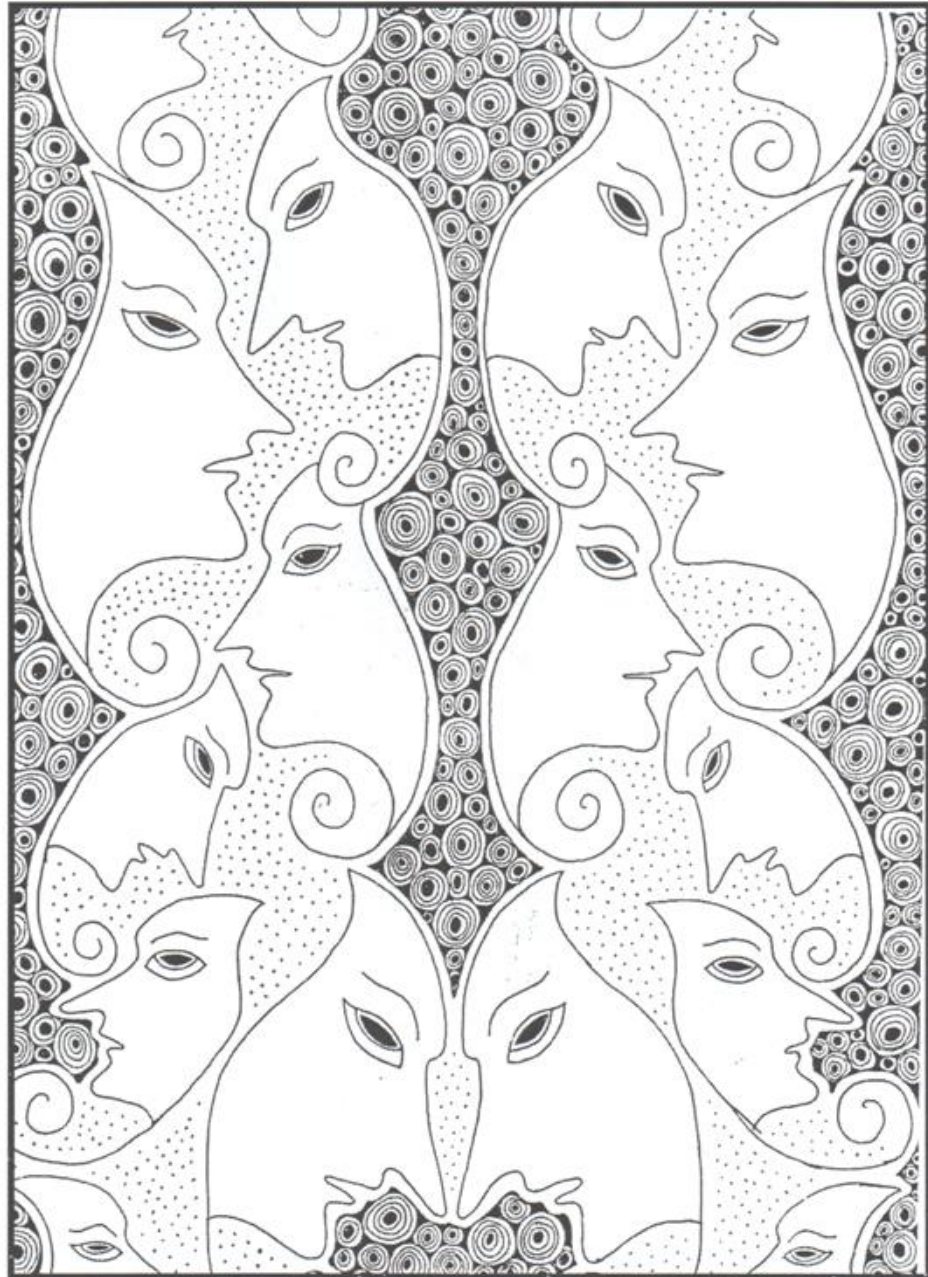
H. Kalkulasi harga jual batik Ragil Kuning



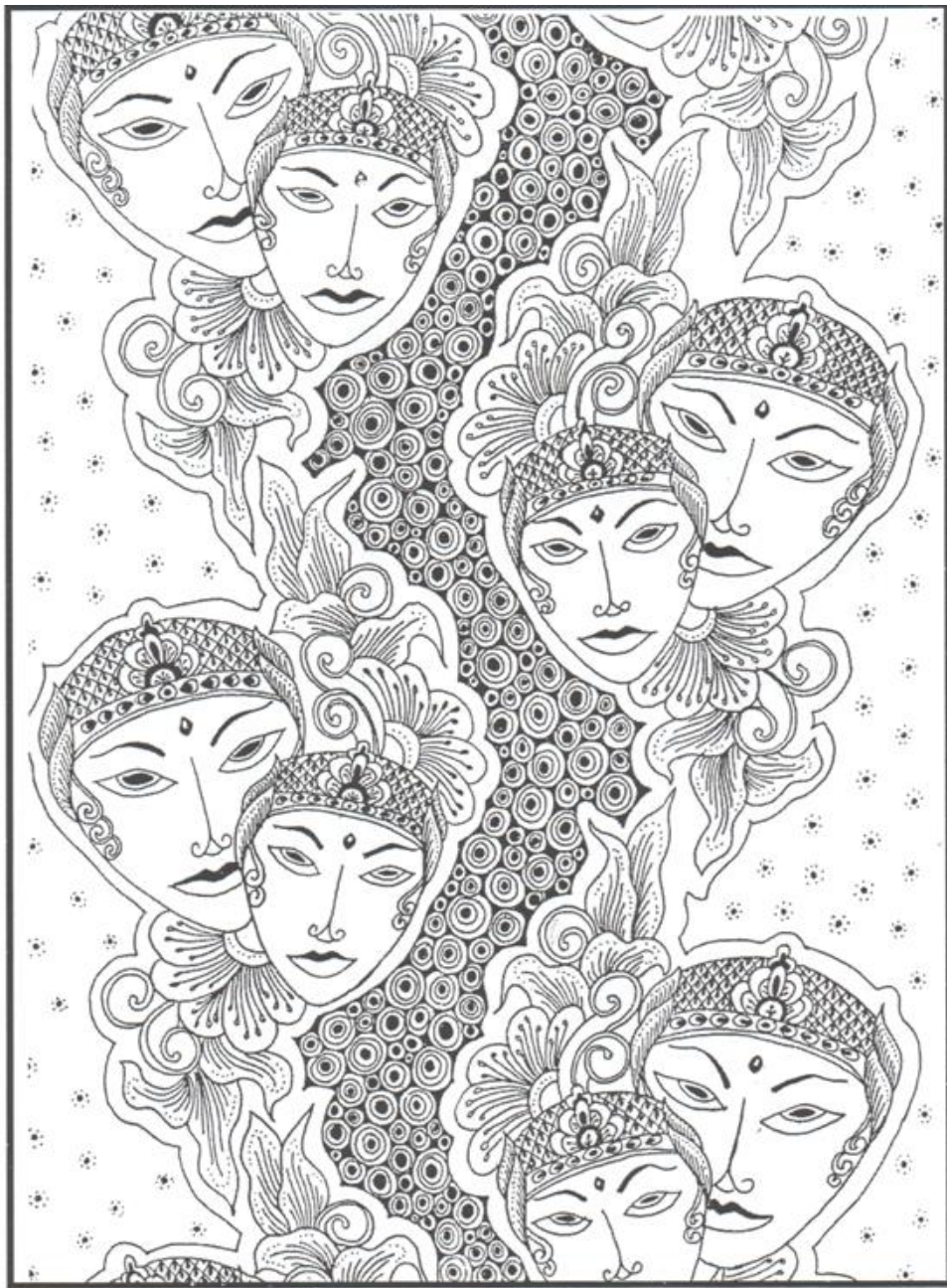
No.	Nama barang/jasa	Jumlah barang	Harga Satuan	Jumlah harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 62.500,00
2.	Malam Klowong	2 kg	Rp. 35.000,00	Rp. 70.000,00
	Malam Tembok	1 kg	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
3.	Waterglass	1 bks	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
4.	Nitrit	1 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
5.	HCl	1 botol	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
6.	Pewarna yang digunakan: a. Remasol Merah	10 gr	Rp. 3.000,00 @ 10 gr	Rp. 3.000,00
	b. Remasol Kuning	30 gr	Rp. 3.000,00 @ 10gr	Rp. 9.000,00
	c. Remasol Ungu	10 gr	Rp. 5.000,00 @ 10 gr	Rp. 5.000,00
	d. Indigosol Rose IR	3 bks	Rp. 6.000,00	Rp. 18.000,00
	c. Indigosol Violet 14R	3 bks	Rp. 6.000,00	Rp. 18.000,00
7.	Tenaga/jasa: a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp. 20.000,00	Rp. 150.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod	1 x	Rp. 15.000,00	Rp. 15.000,00
8.	Biaya desain (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 45.650,00
9.	Keuntungan (10% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 50.215,00
10.	Lain-lain (5% dari biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 27.618,00
Total				Rp. 579.983,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-8 sebesar Rp. 579.983,00

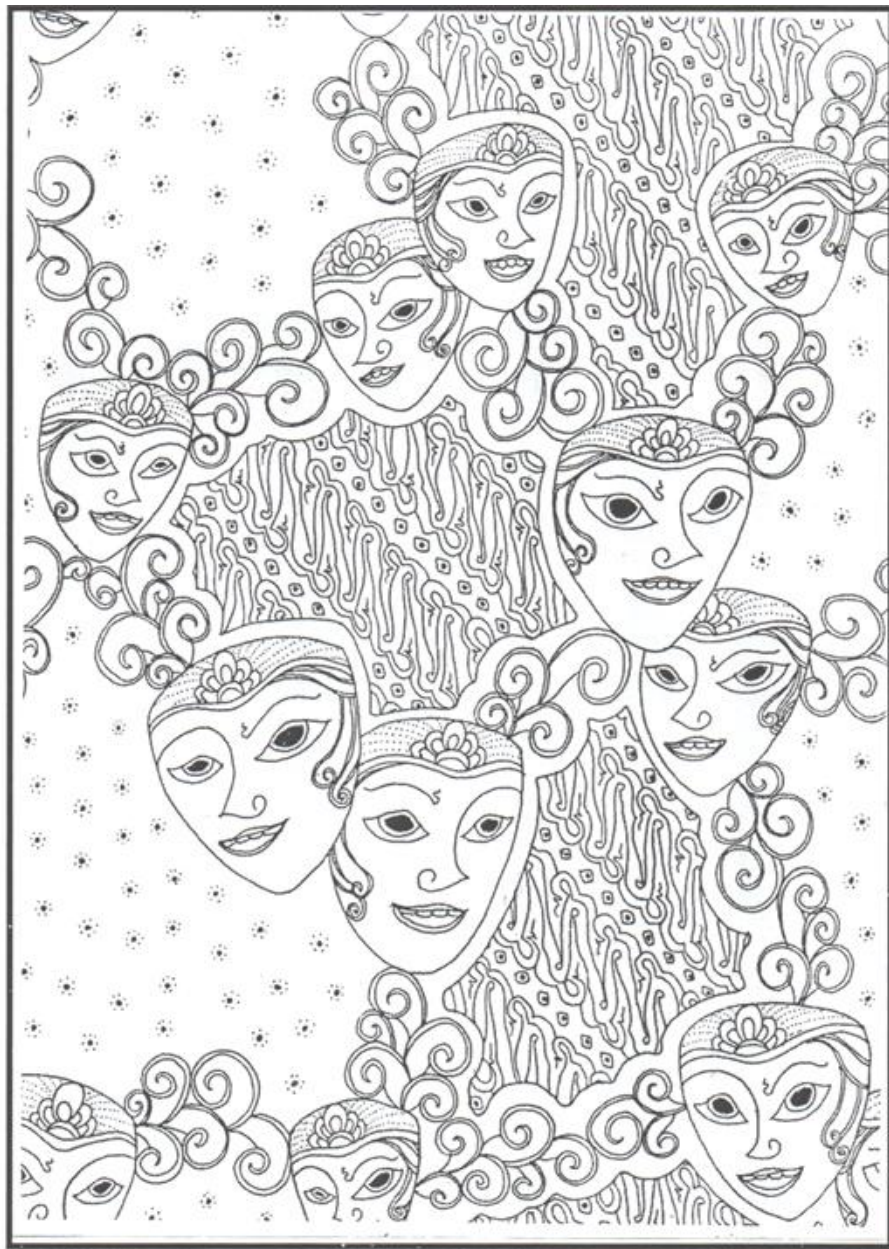
DESAIN POLA TERPILIH DAN POLA ALTERNATIF



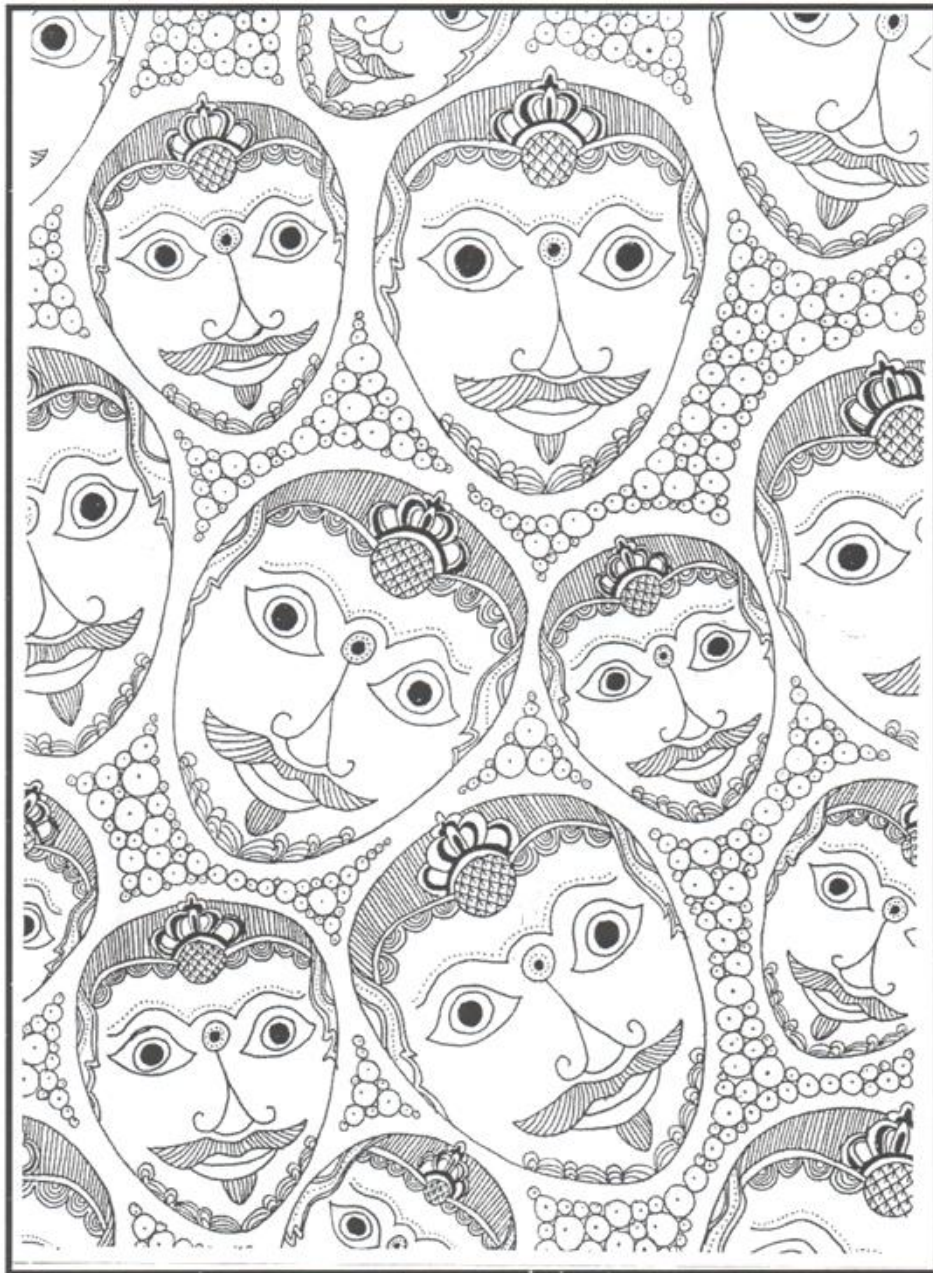
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31-10-2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih I	



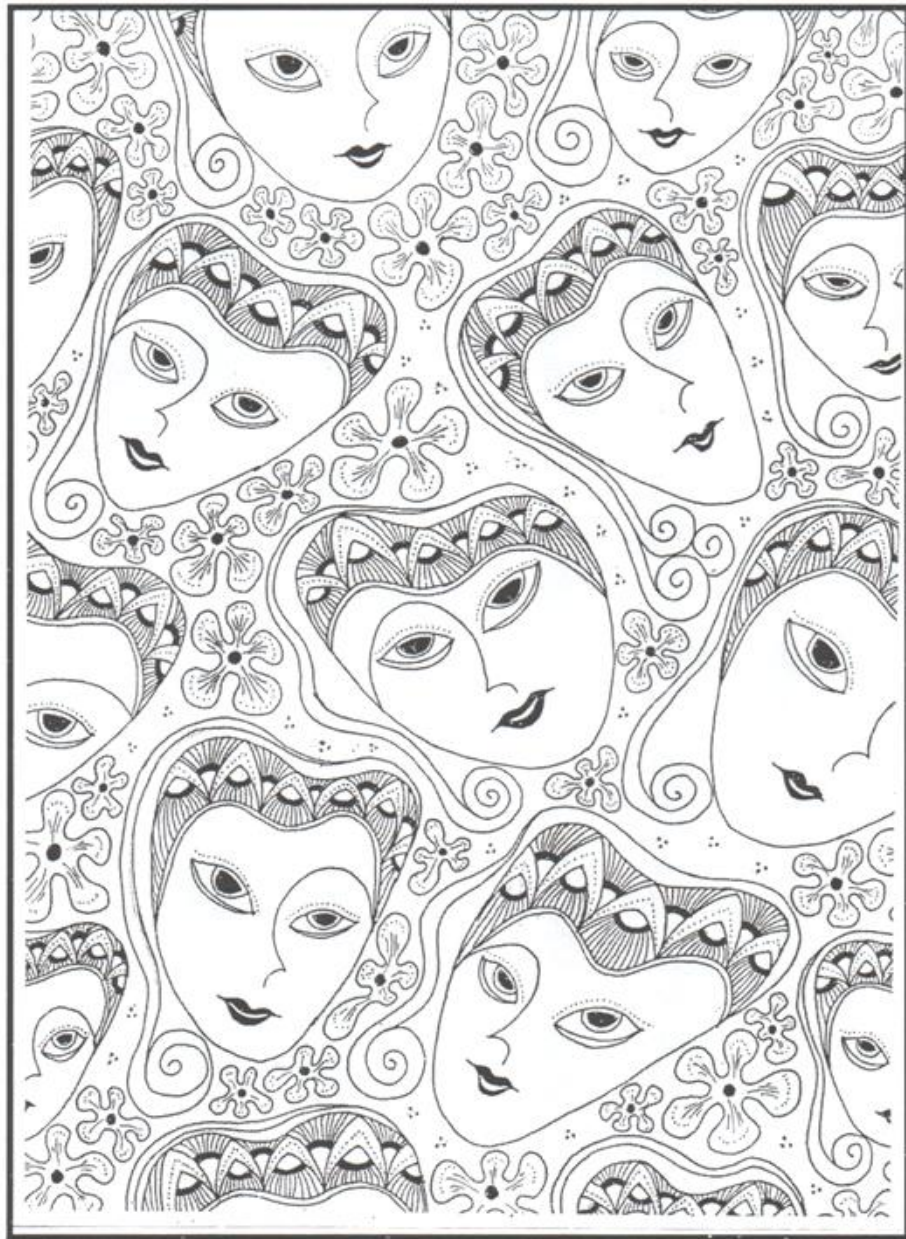
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10-2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih II	



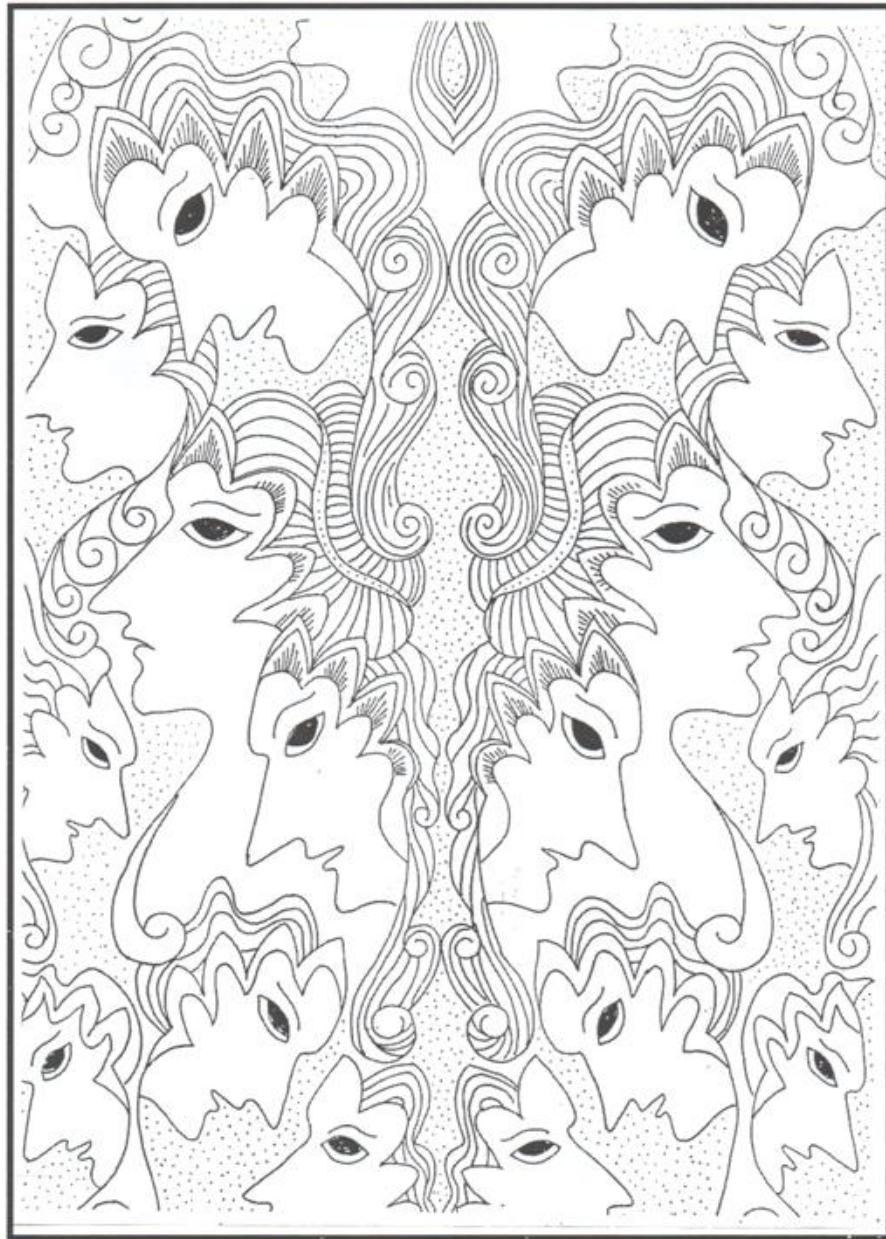
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih III	



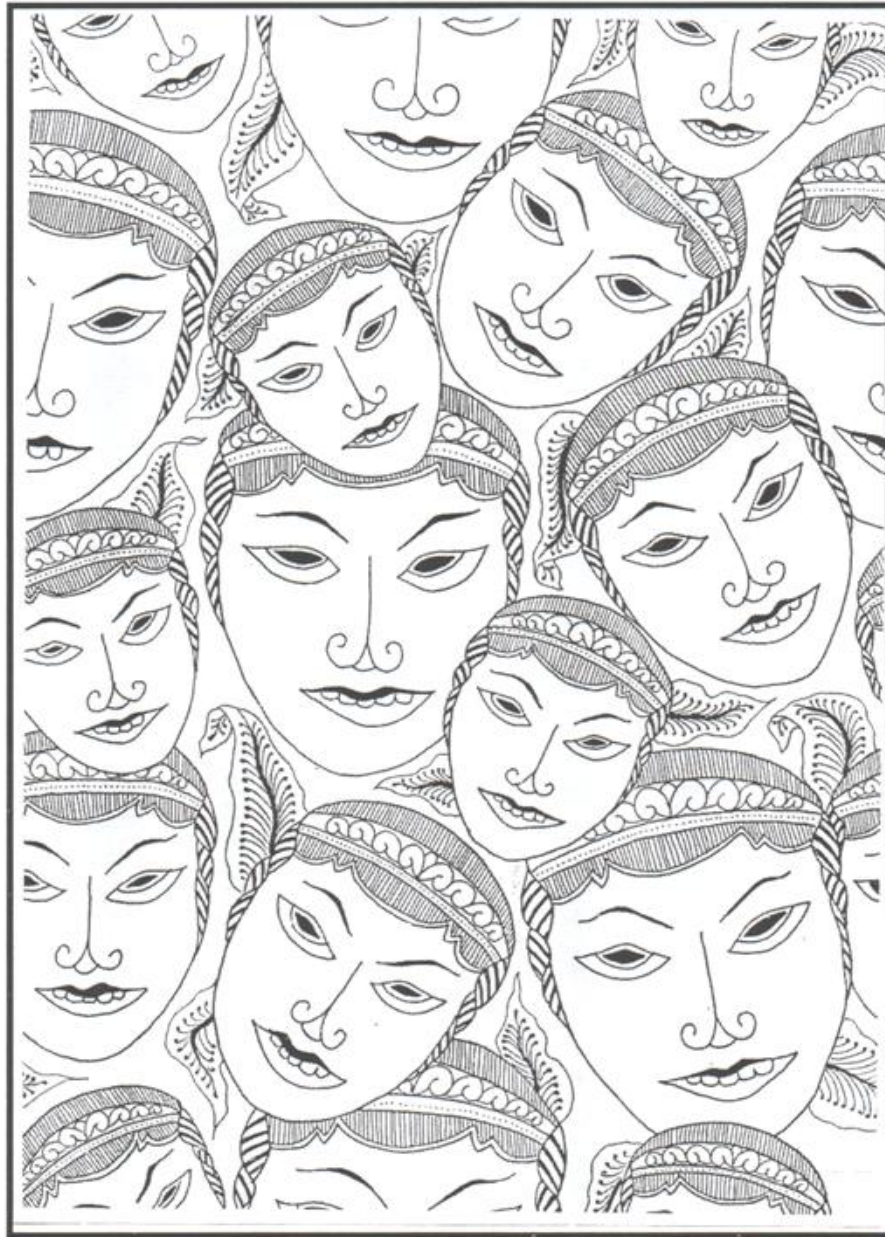
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10-2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih IV	



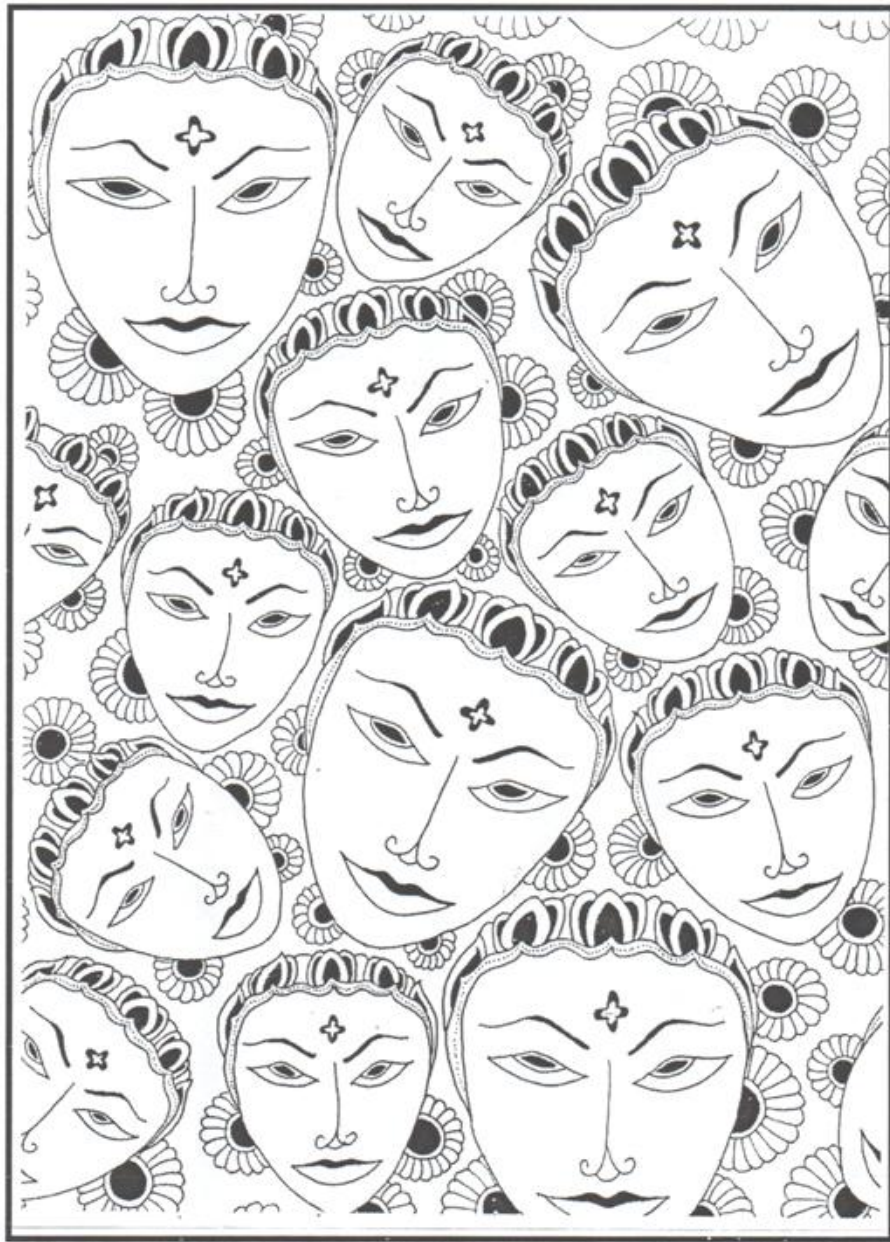
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih V	



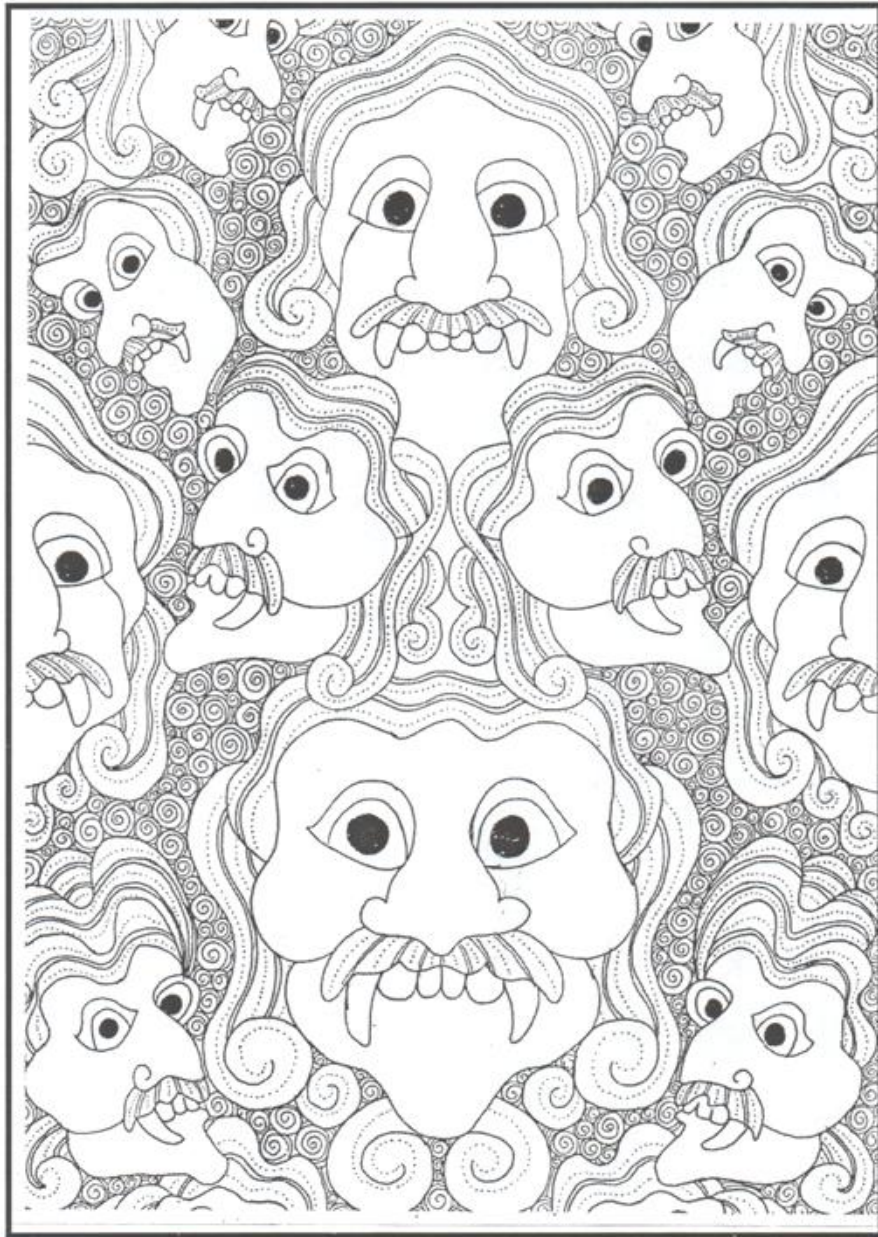
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih VI	



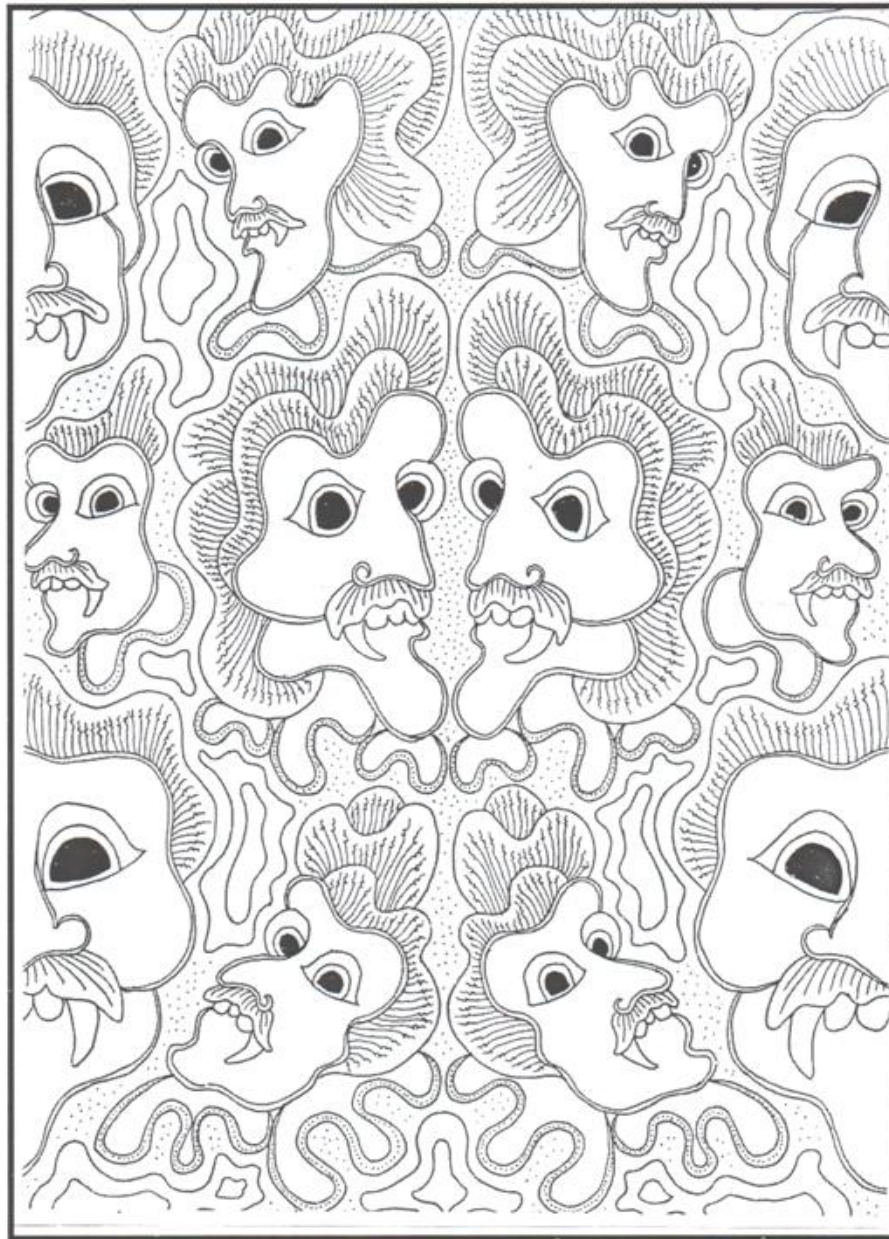
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih VII	



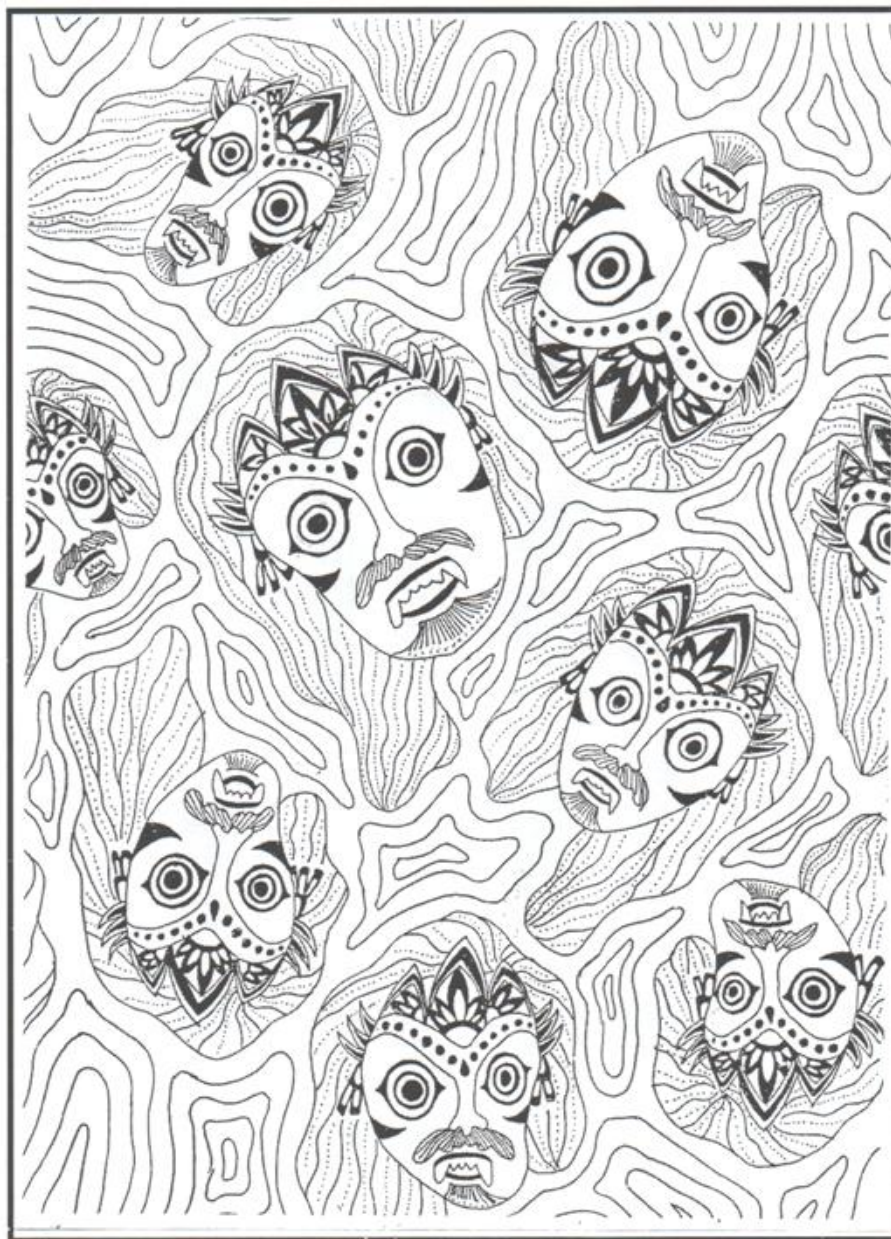
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31 / - 2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Terpilih VIII	





 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Alternatif I	



 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31 / 10 / 2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Alternatif II	



 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31 / 10 2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Alternatif III	



 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	TOPENG PANJI SEBAGAI MOTIF HIAS PEMBUATAN BATIK TULIS PADA DRESS WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Yoshinta Mei Kusumawati	31/10/2016 
	NIM	11207241005	
		Desain Alternatif IV	

DESAIN KATALOG

Terimakasih Kepada

Allah SWT
Bapak Suwardjono dan Ibu Suci Mardikawati
Edina Nori dan Tradi Yana
Dr. I Ketut Sunarya, M.Si.
selaku pembimbing TAKS
Bapak Ibu Dosen dan Staff UNY
Bimbim, Isti, Andi, Anfin,
Bella, Wahyu, Andina, Nia, Mika
Teman-teman Seni Rupa dan
Kriya angkatan 2017

Biodata

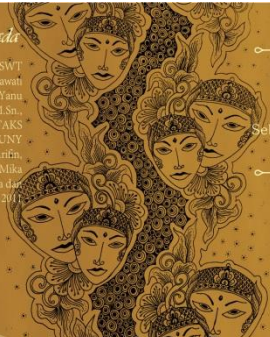
Nama: Yoshinta Mei Kusumawati
Tempat/ tanggal lahir: Bantul/ 18 Mei 1993
Alamat: Kasihan, Tamantirto, Bantul
Email: yoshintamei@gmail.com

Topeng Panji

Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Dress Wanita Dewasa

Yoshinta Mei Kusumawati
11207241005

Prodi Pend. Seni Kriya
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Kata Pengantar

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "Topeng Panji Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Dress Wanita Dewasa"

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna bagi perkembangan seni khususnya batik dan dapat menjadi inspirasi bagi penikmat seni pada umumnya.

Konsep Karya

Cerita Panji konon bermula dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan Raden Inu Kertapati dengan putri Galuh Candrakirana. Konon perjodohan tersebut harus menempuh perjalanan yang berliku-liku, melalui berbagai halangan dan rintangan yang amat panjang yang akhirnya dikat dalam suatu perkawinan. Penyebaran cerita Panji berakulturasi dengan budaya di berbagai tempat sehingga muncul berbagai versi cerita carangan.

Munculnya berbagai versi cerita carangan dengan tidak diimbangnya pelestarian cerita Panji kepada generasi muda secara luas membuat cerita Panji kian menghilang tergerus jaman. Oleh karena itu penulis berniat untuk memunculkan kembali romance Panji dalam bentuk karya batik sebagai upaya pengenalan tokoh-tokoh utama dalam cerita Panji dengan harapan penikmat batik dapat terpacu keingintahuannya mengenai cerita Panji sebagai salah satu warisan adiluhung karya seniman Nusantara di masa lalu.



Batik Lembu Amiluhur

Terinspirasi dari topeng Prabu Lembu Amiluhur yang berwibawa
Pewarnaan menggunakan teknik tradisional gaya Yogyakarta dengan motif pendukung berbentuk parang

Bahan mori primissima
Ukuran 250cm x 105cm
Teknik tutup celup



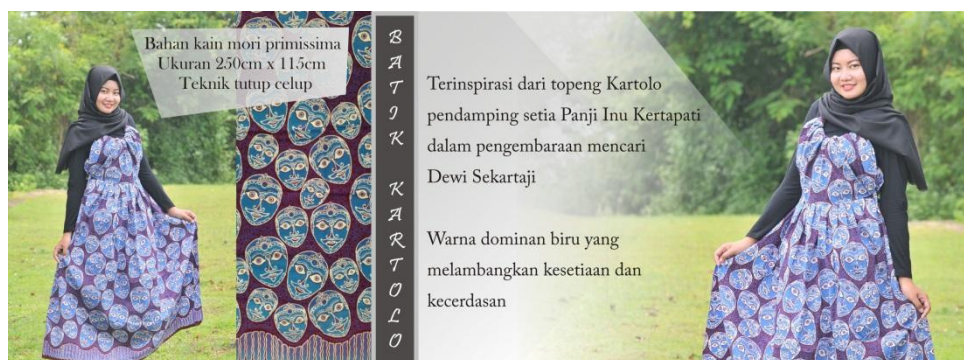



Batik Panji Wanda Kuning

Terinspirasi dari bentuk topeng Panji polos (tanpa hiasan) yang menggambarkan kesatria gagah berani yang telah mencapai kesempurnaan rohani sehingga memiliki watak dan budi pekerti luhur
Penyusunan motif disusun secara vertikal

Bahan kain Shantung
Ukuran 250cm x 120cm
Teknik tutup celup colet





BATIK KILISUCI

Terinspirasi dari topeng Dewi Kilisuci seorang putri mahkota yang rela turun tahta meninggalkan segala bentuk kenikmatan dunia dan memilih menjadi pertapa

Warna dominan putih menggambarkan kesucian dan kemurnian

Bahan kain mori primsima
Ukuran 250cm x 115cm
Teknik tutup celup colet





Batik Ragil Kuning

Terinspirasi dari topeng Dewi Ragil Kuning adik Panji Inu Kertapati

Penggunaan warna merah muda pada latar belakang berasosiasi pada kelembutan dan sifat feminim pada wanita

Bahan kain mori primsima
Ukuran 250cm x 115cm
Teknik tutup celup colet





DESAIN LABEL KARYA

Batik Lembu Amiluhur

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 105 cm
 Teknik : Tutup Celup

Batik Panji Wanda Kuning

Bahan : Kain Shantung
 Ukuran : 250 cm x 120 cm
 Teknik : Tutup Celup Colet

Batik Panji Inu Kertapati

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 115 cm
 Teknik : Tutup Celup Colet

Batik Kartolo

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 115 cm
 Teknik : Tutup Celup

Batik Sekartaji Macak

Bahan : Kain Shantung
 Ukuran : 250 cm x 120 cm
 Teknik : Tutup Celup

Batik Ayuning Candrakirana

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 105 cm
 Teknik : Tutup Celup

Batik Kilisuci

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 115 cm
 Teknik : Tutup Celup Colet

Batik Ragil Kuning

Bahan : Mori Primiissima
 Ukuran : 250 cm x 115 cm
 Teknik : Tutup Celup Colet

DESAIN X-BANNER